

BERKALA ARKEOLOGI
SANGKHAKALA

REKONSTRUKSI PEKAN TIGA LINGGA, SUMATERA UTARA ABAD KE-19

(Studi Etnoarkeologi)

*RECONSTRUCTION OF TIGA LINGGA MARKET, NORTH SUMATERA IN 19TH CENTURY
(ETHNOARCHAEOLOGY STUDY)*

Arunagren dan Widya Nayati

**STRATEGI KERAJAAN BATAK (TAMIANG) MENGHADAPI SERANGAN
KESULTANAN ACEH DI ABAD KE-16 M**

*THE STRATEGY OF BATAK (TAMIANG) REIGN AGAINST ACEH SULTANATE
IN 16TH CENTURY*

Ery Soedewo

IDENTIFIKASI GAYA PILAR DAN PELENGKUNG ISTANA MAIMUN

MAIMUN PALACE'S PILLARS AND ARCHES STYLISTIC IDENTIFICATION

Lolita Refani Lumban-Tobing

**RAGAM HIAS NISAN KOMPLEKS PEMAKAMAN RAJA KOTALAMA,
KABUPATEN INDRAGIRI HULU, PROVINSI RIAU**

*GRAVESTONE ORNAMENTAL VARIATION IN KING KOTALAMA FUNERAL COMPLEX,
INDRAGIRI HULU REGENCY, RIAU PROVINCE*

Rinaldi dan Seffiani Dwi Azmi

**ANALISIS PEMANGKU KEPENTINGAN PADA TINGGALAN ARKEOLOGI BAWAH AIR
DI DESA BERAKIT**

*THE STAKEHOLDER ANALYSIS ON THE UNDERWATER ARCHEOLOGICAL DATA
OF BERAKIT VILLAGE*

Stanov Purnawibowo



BALAI ARKEOLOGI SUMATERA UTARA
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

BERKALA ARKEOLOGI

SANGKHAKALA

Sangkhakala terdiri dari dua kata yaitu *Sangkha* dan *Kala*. *Sangkha* adalah sebutan dalam Bahasa Sansekerta untuk jenis kerang atau siput laut. *Sangkha* dalam mitologi Hindhu digunakan sebagai atribut dewa dalam sekte Siwa dan Wisnu. Sedangkan *Kala* berarti waktu, ketika atau masa. Jadi *Sangkhakala* merupakan alat dari kerang laut yang mengeluarkan suara sebagai tanda bahwa waktu telah tiba untuk memulai suatu tugas atau pekerjaan. Berkenaan dengan itu, BERKALA ARKEOLOGI SANGKHAKALA merupakan istilah yang diklaskan sebagai terompet ilmuwan arkeologi dalam menyebarkan arti dan makna ilmu arkeologi sehingga dapat dinikmati oleh kalangan ilmuwan khususnya dan masyarakat luas umumnya. Selain itu juga merupakan wadah informasi bidang arkeologi yang ditujukan untuk memajukan arkeologi maupun kajian ilmu lain yang terkait. Muatannya adalah hasil penelitian, tinjauan arkeologi dan ilmu terkait. Dalam kaitannya dengan penyebaran informasi dimaksud, redaksi menerima sumbangan artikel dalam Bahasa Indonesia maupun asing yang dianggap berguna bagi perkembangan ilmu arkeologi. Berkala Arkeologi ini diterbitkan dua kali dalam setahun yaitu pada bulan Mei dan November.

Dewan Redaksi

- Ketua Redaksi : Andri Restiyadi, M.A. (Arkeologi Sejarah)
- Anggota Redaksi : Ery Soedewo, S.S., M. Hum. (Arkeologi Sejarah)
Drs. Bambang Budi Utomo (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)
Drs. Yance, M.Si. (Universitas Sumatera Utara)
- Redaksi Pelaksana : Nenggh Susilowati, S.S., M.I. Kom. (Arkeologi Prasejarah)
Dyah Hidayati, S.S. (Arkeologi Prasejarah)
- Mitra Bestari : Prof. Dr. M. Dien Madjid, M.Ag. (UIN Syarif Hidayatullah)
Prof. (Ris.). Dr. Truman Simanjuntak (Centre for Prehistoric and Austronesia Studies)
Prof. Dr. Bungaran Antonius Simanjuntak (Universitas Negeri Medan)
Dr. Titi Surti Nastiti (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)
- Manajer Jurnal : Taufiqurrahman Setiawan, M.A. (Arkeologi Prasejarah)
- Penata Letak : Abdullah Imansyah
- Kesekretariatan : Ali Ma'ruf, S.E.

Alamat Redaksi/Penerbit:

Balai Arkeologi Sumatera Utara

Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi, Tanjung Selamat, Medan Tuntungan, Medan 20134

Telp. (061) 8224363, 8224365

E-mail: sangkhakala.balarsumut@kemdikbud.go.id

Laman: www.sangkhakala.kemdikbud.go.id

© Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2019

BERKALA ARKEOLOGI

SANGKHAKALA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

- | | |
|---|-------|
| Arunnagren dan Widya Nayati
REKONSTRUKSI PEKAN TIGA LINGGA, SUMATERA UTARA
ABAD KE-16
(Studi Etnoarkeologi)
<i>RECONSTRUCTION OF TIGA LINGGA MARKET, NORTH SUMATERA
IN 19TH CENTURY (ETHNOARCHAEOLOGY STUDY)</i> | 1—18 |
| Ery Soedewo
STRATEGI KERAJAAN BATAK (TAMIANG) MENGHADAPI
SERANGAN KESULTANAN ACEH DI ABAD KE-16 M
<i>THE STRATEGY OF BATAK (TAMIANG) REIGN AGAINST ACEH
SULTANATE IN 16TH CENTURY</i> | 19—31 |
| Lolita Refani Lumban-Tobing
IDENTIFIKASI GAYA PILAR DAN PELENGKUNG ISTANA MAIMUN
<i>PALACE'S PILLARS AND ARCHES STYLISTIC IDENTIFICATION</i> | 32—44 |
| Rinaldi dan Seffiani Dwi Azmi
RAGAM HIAS NISAN KOMPLEKS PEMAKAMAN RAJA KOTALAMA,
KABUPATEN INDRAGIRI HULU, PROVINSI RIAU
<i>GRAVESTONE ORNAMENTAL VARIATION IN KING KOTALAMA
FUNERAL COMPLEX, INDRAGIRI HULU REGENCY, RIAU PROVINCE</i> | 45—54 |
| Stanov Purnawibowo
ANALISIS PEMANGKU KEPENTINGAN
PADA TINGGALAN ARKEOLOGI BAWAH AIR DI DESA BERAKIT
<i>STAKEHOLDER ANALYSIS ON THE UNDERWATER ARCHEOLOGICAL
DATA OF BERAKIT VILLAGE</i> | 55—64 |

BERKALA ARKEOLOGI SANGKHAKALA

P-ISSN 1410 - 3974
E-ISSN 2580 – 8907

Terbit : Mei 2019

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar abstrak ini boleh digandakan tanpa ijin dan biaya

DDC 959.8

Arunagren dan Widya Nayati
(Departemen Arkeologi, Universitas Gadjah Mada)
REKONSTRUKSI PEKAN TIGA LINGGA, SUMATERA UTARA
ABAD KE-19 (Studi Etnoarkeologi)
Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei, Vol 22 No. 1,
Hal.1—18

Tiga Lingga adalah salah satu pasar kuna yang terletak di pedalaman Sumatera Utara. Pemakaian toponim tiga merujuk pada kata katika-t-tavalam dalam Bahasa Tamil yang memiliki arti pekan. Pekan tersebut menjadi sumber komoditas pedalaman yang pada abad ke-19 masuk dalam wilayah Kenegerian Lingga. Tulisan ini mengungkap aktivitas perdagangan Pekan Tiga Lingga pada abad ke-19, dengan menggunakan pendekatan etnoarkeologi. Etnoarkeologi adalah suatu pendekatan dalam Ilmu Arkeologi yang digunakan untuk menjawab sistem budaya dibalik suatu gejala arkeologi dengan memakai data etnografi sebagai pembanding. Aspek-aspek Pekan Tiga Lingga dalam kegiatan ekonomi digunakan sebagai data pembanding. Data-data tersebut dianalisis dengan analisis kesinambungan budaya untuk menjawab paradigma Arkeologi yakni merekonstruksi aktivitas pada masa lalu. Kesimpulan menghasilkan aktivitas perdagangan saat ini mempunyai kemiripan dengan aktivitas perdagangan Pekan Tiga Lingga pada abad ke-19. Hal itu dapat dibuktikan dari lokasi pekan, hari, waktu pekan dan beberapa aspek ekonomi yang tidak mengalami perubahan. Dengan demikian, Tiga Lingga merupakan pekan kuna setidaknya pada abad ke-19, dimana aktivitas perdagangannya masih dapat dilihat sampai saat ini.

(Arunagren dan Widya Nayati)

Kata Kunci: Kesinambungan Budaya; Pekan; Perdagangan; Tiga Lingga-Sumatera Utara.

DDC 959.801

Ery Soedewo
(Balai Arkeologi Sumatera Utara)

STRATEGI KERAJAAN BATAK (TAMIANG) MENGHADAPI
SERANGAN KESULTANAN ACEH DI ABAD KE-16 M
Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei, Vol 21 No. 1,
Hal. 19—31

Kerajaan Batak adalah salah satu negeri yang disebut oleh sumber-sumber tertulis Portugis dari abad ke-16 M, pernah eksis di Pulau Sumatera. Pada pertengahan abad tersebut kedaulatan Kerajaan Batak terancam oleh agresi Kesultanan Aceh ke negeri-negeri tetangganya di Pulau Sumatera. Melalui kajian historis terhadap data utama berupa dua catatan bangsa Portugis yakni Tome Pires dan Ferno-O Mendes D. Pinto, diungkap potensi kekuatan dan strategi yang diterapkan oleh Kerajaan Batak dalam menghadapi serangan Kesultanan Aceh. Ketiadaan benteng sebagai salah satu unsur kekuatan negara, membuat Kerajaan Batak mengubah strategi pertahanannya dari defensif menjadi agresif. Inisiatif

serangan yang dilakukan oleh pasukan Batak tidak terlepas dari dukungan negeri-negeri sekutunya. Meskipun jalinan persekutuan telah dibentuk oleh Kerajaan Batak dengan sejumlah negeri, namun kejayaan menjadi milik Kesultanan Aceh.

(Ery Soedewo)

Kata Kunci: Kesultanan Aceh; Kerajaan Batak, perang; Tamiang; strategi

DDC 720.1

Lolita Refani Lumban Tobing
(Balai Arkeologi Sumatera Utara)

IDENTIFIKASI GAYA PILAR DAN PELENGKUNG ISTANA
MAIMUN
Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei, Vol 22 No. 1,
Hal. 32—44

Istana Maimun merupakan salah satu bangunan cagar budaya di kota Medan yang menarik untuk diteliti, karena bangunan ini memiliki perpaduan gaya tradisional Melayu dan gaya luar negeri. Penelitian ini menitikberatkan pada bangunan sebagai representasi sebuah proses budaya, di mana fokus kajiannya berpusat pada pengaruh budaya asing pada pilar dan pelengkung istana Maimun. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan dilanjutkan dengan analisa kontekstual. Kesimpulan penelitian ini adalah pilar dan pelengkung Istana Maimun mendapatkan pengaruh dari gaya arsitektur Bangsa Moor yang berasal dari dinasti Umayyah di Spanyol (Andalusia) dan juga tradisional Melayu, namun pengaruh ini tidak bersifat pengaruh langsung, karena konteks waktu antara akhir kekuasaan Dinasti Umayyah dan pembangunan Istana Maimun tidak sesuai. Pengaruh gaya ini diasumsikan muncul karena penggunaan jasa arsitek Eropa pada pembangunan Istana Maimun.

(Lolita Refina Lumban Tobing)

Kata kunci: arkeologi, istana maimun, arkeologi islam, arkeologi arsitektur, ummayah

DDC 959.8

Rinaldi dan Seffiani Dwi Azmi
(Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Jambi)

RAGAM HIAS NISAN KOMPLEKS PEMAKAMAN RAJA
KOTALAMA, KABUPATEN INDRAGIRI HULU, PROVINSI
RIAU
Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei, Vol 22 No. 1,
Page 45—54

Kompleks Pemakaman Raja Kotalama merupakan kompleks pemakaman Kerajaan Indragiri dari periode pemerintahan Narasinga II yang bercorak Islam. Penelitian ini difokuskan pada jenis ragam hias yang berkembang

pada kompleks pemakaman Raja Kotalama. Ragam hias dapat memberikan informasi mengenai perkembangan kebudayaan seni pada masa pemerintahan Narasinga II. Metode yang digunakan untuk menjawab permasalahan tersebut adalah melalui analisis morfologi dan analisis stilistik, guna mengetahui jenis ragam hias. Ragam hias yang berkembang menunjukkan bahwa masyarakat melakukan akulturasi dengan kebudayaan lama serta kebudayaan yang baru masuk. Ragam hias yang berkembang terdiri dari ragam hias flora, geometris serta stiliran kaligrafi. Kata kunci: simbol; gambar cadas; komunikasi verbal; komunikasi visual

(Rinaldi dan Seffiani Dwi Azmi)

Keywords: Gravestone, Narasinga II, Ornament, Indragiri Hulu

DDC 303.69

Stanov Purnawibowo (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

ANALISIS PEMANGKU KEPENTINGAN PADA TINGGALAN ARKEOLOGI BAWAH AIR DI DESA BERAKIT

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei, Vol 22 No. 1, Hal. 55—64

Analisis pemangku kepentingan pada tinggalan arkeologi bawah air di Desa Berakit merupakan bagian yang terintegrasi dari Program Penelitian Balai Arkeologi Sumatera Utara dengan judul Survey Arkeologi Di Pesisir Utara Pulau Bintan, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau yang dilaksanakan tahun 2018 yang berlokasi di Desa Berakit, Kecamatan Teluk Sebong, Kabupaten Bintan. Permasalahan yang diajukan adalah potensi pengelolaan tinggalan bawah air di Desa Berakit berdasarkan hasil analisis pemangku kepentingan. Kajian ini bertujuan untuk mendapatkan kebijakan pengelolaan tinggalan arkeologi bawah air berdasarkan potensi konflik antar pemangku kepentingan yang muncul. Metode yang digunakan adalah dengan wawancara mendalam dan Focus Group Discussion (FGD) terhadap pemangku kepentingan yang terkait dengan tinggalan arkeologi bawah air di lokasi penelitian. Pemangku kepentingan diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu pemerintah, masyarakat, dan akademisi. Dalam wawancara mendalam dan FGD dimunculkan isu-isu terkait pengelolaan tinggalan arkeologi bawah air yang dapat memberikan gambaran umum tentang potensi konflik pengelolaan tinggalan arkeologi. Potensi konflik tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan salah satu alat analisa konflik, yaitu analisa bawang bombay. Hasil analisis pemangku kepentingan menunjukkan adanya kesamaan kebutuhan yang menjadi simpul konflik, yaitu penggunaan lahan.

(Stanov Purnawibowo)

Kata kunci: konflik, pengelolaan, pemangku kepentingan, tinggalan arkeologi bawah air

BERKALA ARKEOLOGI SANGKHAKALA

P-ISSN 1410 - 3974
E-ISSN 2580 – 8907

Publish : Mei 2019

The discriptors given are free terms. This abstract sheet may be reproduced without permission or charge

DDC 959.8

Arunagren dan Widya Nayati
(Departemen Arkeologi Universitas Gadjah Mada)

RECONSTRUCTION OF TIGA LINGGA MARKET, NORTH SUMATERA IN 19TH CENTURY (ETHNOARCHAEOLOGY STUDY)

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei Vol 22 No.1,
Page 1—18

Tiga Lingga is refers to marketplace which located in the hinterland of North Sumatera. Toponym of Tiga refers to parsh in Tamil Language, katika-t-tavalam, which means market or pekan. This place become market for hinterland comodities in 19th centuries in Kenegerian Lingga territory. This research examines the trading activities of Tiga Lingga market in 19th century with ethnoarchaeology approach. This approach is used for answering system behind a symtom archaeological culture using ethnographic data for comparison. Tiga Lingga market it's aspects in economic activity is used as comparison subject. Subjects were analyzed using analysis of cultural continuity for used to awnser the paradigm of archaeological science that reconstruct activity in the past. This reserch concludes that the trading activity of Tiga Lingga market have the same similarities with Tiga Lingga market trading activity in the 19th century. It can be proved from the marketplace, day, time market and some economic aspects that does not change. For conclusions, Tiga Lingga was an old market at least in 19th century, which trading activity is still survive.

(Arunagren and Widya Nayati)

Keywords: Ethnoarchaeology; Cultural Continuity; Market Place; Trading; Tiga Lingga-North Sumatra.

DDC 959.801

Ery Soedewo
(Balai Arkeologi Sumatera Utara)

THE STRATEGY OF BATAK (TAMIANG) REIGN AGAINST ACEH SULTANATE IN 16TH CENTURY
Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei, Vol 22 No. 1,
Page 19-31

The Batak reign was one of the countries mentioned by Portuguese written sources from the 16th century AD, once existing on the island of Sumatra. In the middle of the 16th century the sovereignty of the Batak Kingdom was threatened by the aggression of the Sultanate of Aceh to its neighboring countries on the island of Sumatra. Through a historical study of the main data in the form of two Portuguese records, Tome Pires and Ferna-O Mendes D. Pinto, it was revealed the potential strengths and strategies adopted by the Batak Kingdom in the face of the Aceh Sultanate's attack. The absence of fortifications as an element of state power, made the Batak Kingdom change its defense strategy from defensive to aggressive. The initiative of the attack carried out by the Batak forces was

inseparable from the support of their allied countries. Although the alliance has been formed by the Kingdom of Batak with a number of countries, the glory belongs to the Sultanate of Aceh.

(Ery Soedewo)

Keywords: Aceh Sultanate; Batak Kingdom, war; Tamiang; strategy

DDC 720.1

Lolita Refina Lumban Tobing
(Balai Arkeologi Sumatera Utara)

MAIMUN PALACE'S PILLARS AND ARCHES
STYLISTIC IDENTIFICATION

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei, Vol 22 No. 1,
Page 31—44

Maimun Palace is one of cultural heritage buildings in Medan that is interesting to study, because this building showed a mix style between traditional Malay and foreign architectural style. This research focuses on building as a representation of a cultural process, where the study is centered on the influence of foreign culture on the pillars and arches of the Maimun palace. This research used descriptive method and continued with contextual analysis. The conclusion of this study is that the pillars and arches of the Maimun Palace gained influence from the Moorish architectural style originating from the Ummayah dynasty in Spain (Andalusia) and also traditional Malay, but this influence was not a direct influence, because of the time context between the end of the Ummayah dynasty and the construction of the Maimun Palace it is not in accordance with. The influence of this style is assumed to be arised due to the use of European architect in the construction process.

(Lolita Refina Lumban Tobing)

Keywords: archeology, maimun palace, Islamic archeology, architectural archeology, ummayad, Bangsa Moor

DDC 959.8

Rinaldi dan Seffiani Dwi Azmi
(Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Jambi)

RAGAM HIAS NISAN KOMPLEKS PEMAKAMAN RAJA
KOTALAMA, KABUPATEN INDRAGIRI HULU, PROVINSI
RIAU

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei, Vol 22 No. 1,
Page 45—54

The cemetery of the King Kotalama complex is the Indragiri royal burial complex of the islamic-style period of Narasinga II. This study focused on the type of ornament that developed in the burial complex of the king of Kotalama. Decoration can provide information about the development of art culture during the reign of Narasinga

II. The method used to answer these problems is through morphological analysis and stylistic analysis, in order to find out the types of decorations. The developing decoration shows that the community acculturates the old culture and the new culture. The ornamental variety consists of flora, geometric and calligraphy.

(Rinaldi dan Seffiani Dwi Azmi)

Kata kunci: Nisan, Narasinga II, Ragam Hias, Indragiri Hulu

DDC 303.69

**Stanov Purnawibowo
(Balai Arkeologi Sumatera Utara)**

THE STAKEHOLDER ANALYSIS ON THE UNDERWATER ARCHEOLOGICAL DATA OF BERAKIT VILLAGE

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei, Vol 22 No. 1, Page 55—64

The stakeholder analysis on the underwater archeological relics of Berakit village is an integrated part of the Research Program of Balai Arkeologi Medan, North Sumatra, entitled The Archeological Survey on the North Coast of Bintan Island, Bintan Regency, Riau Islands Province, that is conducted in 2018 in Berakit Village, Teluk Sebong District, Bintan Regency. The raised issue is the potential management of underwater relics in Berakit Village based on its stakeholder analysis. This study aims to obtain the policy of underwater archeological relics management based on the potential conflict that occurs among the stakeholders. The applied methods are in-depth interviews and Focused Group Discussion (FGD) with the stakeholders related to the underwater archeological relics in the research location. The stakeholders are classified into three groups, i.e. government, society, and academics. Issues on the underwater archeological relics management that give general descriptions about the potential conflicts of that archeological relic management are raised in the in-depth interviews and FGD. The potential is then analyzed using one of the conflict-analysis tools, i.e. onion analysis. The result of the stakeholder analysis shows a common need that becomes the knot of the conflict, i.e. the land utilization.

(Stanov Punawibowo)

Keywords: conflict, management, stakeholders, underwater archeological data

KATA PENGANTAR

Berkala Arkeologi Sangkhakala volume 22 Nomor 1 diterbitkan pada bulan Mei 2019. Dengan upaya terus-menerus dalam perbaikan format dan kualitas materi serta penggunaan aplikasi mendeley serta objek dalam rangka memenuhi standar internasional penerbitan ilmiah. Pada terbitan kali ini terdapat 5 tulisan meliputi kajian arkeologis, etnografi, dan sejarah

Artikel pertama ditulis oleh Arunagren dan Widya Nayati yang mencoba merekonstruksi aktivitas perdagangan di pasar Pekan Tiga Lingga Sumatera Utara pada abad ke-19 dengan menggunakan pendekatan etnoarkeologi berjudul *Rekonstruksi Pekan Tiga Lingga Sumatera Utara Abad Ke-19 (Studi Etnoarkeologi)*. Ery Soedewo melalui artikelnya yang berjudul *Strategi Kerajaan Batak (Tamiang) Menghadapi Serangan Kesultanan Aceh Di Abad Ke-16 M* menggunakan kajian historis terhadap data utama yaitu catatan Portugis Tome Pires dan Fernao Mendes D. Pinto mengungkapkan potensi kekuatan dalam strategi yang diterapkan oleh Kerajaan Batak dalam menghadapi serangan Kesultanan Aceh. Pada artikel tersebut Soedewo menjelaskan ketiadaan benteng sebagai salah satu unsur kekuatan negara membuat kerajaan Batak mengubah strategi pertahanannya dari defensif ke agresif.

Artikel ketiga berjudul *Identifikasi Gaya Pilar Dan Pelengkung Istana Maimun*, Lolita Refani Lumban Tobing mengeksplorasi gaya pilar dan pelengkung di Istana Maimun, Kota Medan menggunakan kajian arkeologi arsitektur. Aspek-aspek bangunan menjadi data dalam rangka merekonstruksi perilaku masyarakat di masa lalu. Rekonstruksi perilaku ini didasari teori perkembangan kesenian yang ditulis oleh Edi Sedyawati, Rinaldi dan Seffiani Dwi Azmi mendeskripsikan ragam hias yang ditemukan pada nisan Kompleks Pemakaman Raja Kota Lama Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Ragam hias yang berkembang menunjukkan bahwa masyarakat melakukan akulturasi antara kebudayaan lama serta kebudayaan baru. Artikel ini berjudul *Ragam Hias Kompleks Pemakaman Raja Kota Lama Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau*. Artikel yang terakhir ditulis oleh Stanov Purnawibowo dengan judul *Analisis Pemangku Kepentingan Pada Tingkah Laku Pada Tinggalan Arkeologi Bawah Air Di Desa Berakit*. Purnawibowo menggunakan metode wawancara mendalam dan *Focus Group Discussion* (FGD) terhadap pemangku kepentingan yang terkait dengan tinggalan arkeologi bawah air di lokasi penelitian. Wawancara mendalam dan FGD memunculkan isu-isu terkait pengelolaan tinggalan arkeologi bawah air yang dapat memberikan gambaran umum tentang potensi konflik dan pengelolaan tinggalan arkeologi.

Pada kesempatan ini disampaikan pula ucapan terima kasih kepada Prof. Dr. M. Dien Majid (UIN Syarif Hidayatullah), Prof. (Ris). Dr. Truman Simanjuntak (*Centre for Prehistoric and Austronesian Studies*), Dr. Titi Surti Nastiti (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional), Prof. Dr. Bungaran Antonius Simanjuntak (Universitas Negeri Medan) sebagai Mitra Bestari, Drs. Bambang Budi Utomo (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional), dan Drs. Yance, M.Si. (Universitas Sumatera Utara) sebagai editor tamu yang membantu menelaah artikel-artikel yang diterbitkan di jurnal Berkala Arkeologi Sangkhakala ini untuk menjadikannya kumpulan karya tulis ilmiah yang lebih baik.

Kami berharap Berkala Arkeologi Sangkhakala dapat memperluas pengetahuan para pembacanya mengenai sejarah budaya Indonesia khususnya di wilayah Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau. Saran dan kritik yang membangun diharapkan dapat meningkatkan mutu tulisan dan Berkala Arkeologi Sangkhakala di masa mendatang. Terima kasih dan selamat membaca.

Medan, Mei 2019
Dewan Redaksi

REKONSTRUKSI PEKAN TIGA LINGGA, SUMATERA UTARA ABAD KE-19 (Studi Etnoarkeologi)

RECONSTRUCTION OF TIGA LINGGA MARKET, NORTH SUMATERA IN 19TH CENTURY (An Ethnoarchaeological Study)

Naskah diterima:
05-02-2019

Revisi terakhir:
10-04-2019

Naskah disetujui terbit:
20-04-2019

Arunagren¹ dan Widya Nayati^{*2}

¹Jl. Kapten Muslim LK VI No. 311-A, Kota Medan
arunagren25@gmail.com

²Departemen Arkeologi, Universitas Gadjah Mada
Jl. Nusantara 1, Bulaksumur, Yogyakarta
widyanayati@ugm.ac.id

Abstract

Tiga Lingga is refers to marketplace which located in the hinterland of North Sumatera. Toponym of Tiga refers to pharse in Tamil Language, katika-t-tavalam, which means market or pekan. This place become market for hinterland comodities in 19th centuries in Kenegerian Lingga teritory. This research examines the trading activities of Tiga Lingga market in 19th century with ethnoarchaeology approach. This approach is used for answering system behind a syptom archaeological culture using ethnographic data for comparison. Tiga Lingga market it's aspects in economic activity is used as comparison subject. Subjects were analyzed using analysis of cultural continuity for used to awnser the paradigm of archaeological science that reconstruct activity in the past. This reserch concludes that the trading activity of Tiga Lingga market have the same similarities with Tiga Lingga market trading activity in the 19th century. It can be proved from the marketplace, day, time market and some economic aspects that does not change. For conclusions, Tiga Lingga was an old market at least in 19th century, which trading activity is still survive.

Keywords: ethnoarchaeology; cultural continuity; market place; trading; Tiga Lingga-North Sumatera.

Abstrak

Tiga Lingga adalah salah satu pasar kuna yang terletak di pedalaman Sumatera Utara. Pemakaian toponim tiga merujuk pada kata katika-t-tavalam dalam Bahasa Tamil yang memiliki arti pekan. Pekan tersebut menjadi sumber komoditas pedalaman yang pada abad ke-19 masuk dalam wilayah Kenegerian Lingga. Tulisan ini mengungkap aktivitas perdagangan Pekan Tiga Lingga pada abad ke-19, dengan menggunakan pendekatan etnoarkeologi. Etnoarkeologi adalah suatu pendekatan dalam Ilmu Arkeologi yang digunakan untuk menjawab sistem budaya dibalik suatu gejala arkeologi dengan memakai data etnografi sebagai pembanding. Aspek-aspek Pekan Tiga Lingga dalam kegiatan ekonomi digunakan sebagai data pembanding. Data-data tersebut dianalisis dengan analisis kesinambungan budaya untuk menjawab paradigma Arkeologi yakni merekonstruksi aktivitas pada masa lalu. Kesimpulan menghasilkan aktivitas perdagangan saat ini mempunyai kemiripan dengan aktivitas perdagangan Pekan Tiga Lingga pada abad ke-19. Hal itu dapat dibuktikan dari lokasi pekan, hari, waktu pekan dan beberapa aspek ekonomi yang tidak mengalami perubahan. Dengan demikian, Tiga Lingga merupakan pekan kuna setidaknya pada abad ke-19, dimana aktivitas perdagangannya masih dapat dilihat sampai saat ini.

Kata kunci: etnoarkeologi; kesinambungan budaya; pekan; perdagangan; Tiga Lingga-Sumatera Utara.

* Korespondensi kepada Arunagren (arunagren25@gmail.com). Dosen Jurusan Arkeologi, FIB UGM.

PENDAHULUAN

Kegiatan ekonomi terbentuk karena manusia tidak selalu menikmati hasil produksinya sendiri tetapi juga dinikmati oleh orang lain. Kelebihan produksi setelah kebutuhan sendiri terpenuhi memerlukan tempat penyaluran untuk ditukarkan. Selain itu, tidak semua kebutuhan dapat terpenuhi oleh hasil produksinya sendiri. Pemenuhan kebutuhan barang-barang, memerlukan tempat praktis untuk mendapatkan barang-barang, baik dengan cara menukar ataupun membeli. Adanya kebutuhan dan kelebihan inilah yang mendorong timbulnya arena perdagangan tempat tukar menukar barang dan jasa yang disebut pasar (Nastiti 2003, 11-12).

Sumatera Utara memiliki pasar-pasar kuna yang terletak di pesisir maupun di pedalaman. Pasar-pasar tersebut oleh masyarakat disebut pajak atau pekan. Pajak merupakan pasar yang beraktivitas setiap hari sedangkan pekan merupakan pasar yang beraktivitas minimal sekali dalam seminggu. Pajak atau pekan tersebut ramai dikunjungi oleh pedagang asing sejak jaman dahulu (Perret 2010, 100). Kegiatan ekonomi ini dibuktikan oleh prasasti dalam tulisan dan bahasa Tamil berangka tahun 1010 Saka atau 1088 M ditemukan di pesisir barat Sumatera Utara tepatnya di Lobu Tua, Barus. Prasasti tersebut menceritakan adanya suatu perkumpulan pedagang Tamil yang menetap di daerah Barus (Subbarayalu 2014, 27-36). Pedagang asing tersebut menetap karena daerah Barus merupakan pelabuhan dagang. Daerah ini mendapatkan komoditas dari pekan pedalaman.

Terletak di pedalaman Sumatera Utara, pekan-pekan kuna kebanyakan beraktivitas minimal seminggu sekali. Burton dan Ward dalam catatan perjalanannya memasuki Negeri Batak Toba tahun 1824 menyebutkan adanya pekan yang beraktivitas sehari dalam seminggu. Pekan tersebut menjadi tempat utama kegiatan tukar-menukar di daerah pedalaman. Masyarakat setempat semuanya berkumpul di pekan tersebut untuk membeli kebutuhan hidup selama

satu minggu (Reid 2014, 213-214). Saat ini, di pedalaman Sumatera Utara masih terdapat pekan-pekan yang beraktivitas minimal sehari dalam seminggu. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pemakaian tempat-tempat yang memakai toponim Tiga. Tiga, dalam perbendaharaan kata Bahasa Karo bermakna kegiatan tukar menukar. (Mckinnon 2009, 135) menduga kata tiga diadopsi dari Bahasa Tamil, sebagaimana terpaparkan dalam frasa Katika-t-tavalam yang bermakna pasar kecil atau pekan. Pekan-pekan yang berada di wilayah pegunungan ini diduga merupakan pekan pengumpul komoditas pedalaman. Salah satu kota, sekaligus terdapat pekan dengan pemakaian kata tiga adalah Pekan Tiga Lingga yang terletak di Kabupaten Dairi. Menurut data etnografi, Tiga Lingga dibuka oleh seorang Marga Lingga yang berasal dari daerah Kenegerian Lingga pada abad ke-19. Diasumsikan daerah Tiga Lingga dahulunya berada di bawah kekuasaan Kenegerian Lingga.

Tiga Lingga merupakan pekan pedalaman yang beraktivitas sehari dalam seminggu. Aktivitas perdagangan dilakukan pada hari Kamis. Oleh karena itu daerah Tiga Lingga ini kemungkinan menjadi sumber komoditas dan pusat pertukaran utama di wilayah perbukitan. Sebagai tempat pusat pertukaran, Tiga Lingga berhubungan dengan daerah lain seperti daerah pesisir. Ery Soedewo (2011) menginterpretasikan adanya jalur dagang antara kawasan pesisir dan pedalaman di Sumatera Utara. Perdagangan komoditi pedalaman ini lambat laun menciptakan beberapa jalur perdagangan antar pesisir. Salah satu jalur perdagangan tersebut melewati daerah Tiga Lingga. Oleh karena itu daerah Tiga Lingga memiliki hubungan perdagangan dengan daerah lain. Hubungan tersebut tampak pada aktivitas perdagangan yang ada di Pekan Tiga Lingga.

Sampai saat ini, belum banyak penelitian yang mengkaji tentang pasar khususnya di pedalaman Sumatera Utara. Berdasarkan uraian di atas, artikel ini mengangkat permasalahan yaitu bagaimana gambaran umum aktivitas

perdagangan Pekan Tiga Lingga sebagai pusat komoditas yang terletak di pedalaman pada abad ke-19, untuk merekonstruksi aktivitas perdagangan Pekan Tiga Lingga pada abad ke-19. Hasil rekonstruksi akan menunjukkan ada atau tidaknya peran Tiga Lingga dalam kegiatan perdagangan pada abad ke-19 serta menjadi model awal aktivitas perdagangan di pekan-pekan pedalaman Sumatera Utara. Merujuk pada data etnografi, maka ruang/wilayah dan waktu yang diambil pada penelitian ini adalah Pekan Tiga Lingga, Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara abad ke-19.

METODE

Penelitian ini memakai model kesinambungan budaya dalam studi etnoarkeologi. Model tersebut didasari dengan adanya kaitan sejarah atau perkembangan budaya antara data arkeologi dan data etnografi yang dipakai sebagai bandingan. Dalam model ini berlaku ketentuan bahwa semakin dekat jarak waktunya, semakin kuat hasil analoginya, atau semakin konservatif sifat masyarakat perbandingan semakin kuat hasil analoginya (Tanudirjo 1987, 36-37). Dengan dasar tersebut maka penelitian akan menunjukkan kesinambungan budaya Pekan Tiga Lingga dari abad ke-19 sampai sekarang, antara lain dengan menunjukkan perjalanan sejarah masyarakat Tiga Lingga yang dipakai sebagai perbandingan.

Oleh karena analogi merupakan perangkat dari penalaran induktif, maka studi etnoarkeologi bukanlah suatu pembuktian tetapi untuk interpretasi-eksplanasi tentang suatu gejala arkeologis (Wibisono 1995, 8-11). Sebagai interpretasi-eksplanasi, peran ini berkaitan erat dengan lingkup penelitian rekonstruktif. Menurut Tanudirjo (1987) lingkup rekonstruktif bertujuan menemukan pola tingkah laku yang berada dalam sistem budaya dibelakang gejala arkeologis tertentu. Oleh karena itu setelah ditunjukkan kesinambungan budaya antara Pekan Tiga Lingga yang sekarang dengan dahulu, tahap

selanjutnya ialah merekonstruksi Pekan Tiga Lingga pada abad ke-19. Kesimpulan akhirnya adalah dalam bentuk interpretasi-eksplanasi aktivitas pekan dan perdagangan yang terjadi di daerah Tiga Lingga. Adapun aspek-aspek yang diteliti untuk mendapat gambaran umum aktivitas perdagangan ialah lokasi pasar, jenis-jenis komoditi, transportasi, transaksi, distribusi, produksi, konsumen dan produsen, juga data etnografis dan sejarah daerah tersebut.

Selain sebagai sarana untuk menjelaskan dan menafsirkan data arkeologi, penelitian ini juga sebagai sarana untuk mendokumentasikan aspek-aspek kehidupan masyarakat tradisional Indonesia. Data etnografi dikumpulkan dari naskah-naskah etnograf asing pada jaman dahulu di Sumatera Utara. Penggambaran kondisi perdagangan berdasarkan data etnograf asing dapat menambah informasi aktivitas perdagangan dan cerita-cerita lain yang dianggap perlu dalam penelitian ini. Berdasarkan metode yang telah diungkapkan di atas, maka tahap-tahap penelitian yang dilakukan yaitu:

Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi lapangan, studi pustaka, dan wawancara etnografi. Observasi dilakukan di Pekan Tiga Lingga untuk mendapatkan gambaran umum aktivitas perdagangan dari aspek komoditi, transaksi, transportasi, lokasi pasar, produsen, konsumen, dan sejarah lokal. Studi pustaka diambil dari publikasi arkeologis maupun sumber-sumber etnografi. Pengumpulan data selanjutnya ialah wawancara etnografi dengan menggunakan metode wawancara terbuka. Wawancara terbuka terdiri dari beberapa pertanyaan yang sedemikian rupa bentuknya sehingga informan atau responden tidak terbatas dalam jawaban-jawabannya dalam beberapa kata saja, tetapi dapat mengungkapkan keterangan-keterangan dan cerita-cerita panjang (Koentjaraningrat 1985, 129). Dalam wawancara terbuka, wawancara dilakukan dengan dibimbing oleh pedoman wawancara yang hanya mencatat masalah-masalah pokok yang ingin dikaji.

Wawancara dilakukan kepada masyarakat yang terlibat dalam kegiatan perdagangan di Pekan Tiga Lingga untuk mengetahui aspek-aspek ekonomi pekan.

Analisis data dan Kesimpulan

Analisis data dilakukan terhadap hasil observasi, studi pustaka, dan wawancara etnografi. Dari data-data yang telah terkumpul, dilakukan analisis kesinambungan budaya antara Pekan Tiga Lingga yang sekarang dengan abad ke-19. Hasil analisis ini akan digunakan untuk melakukan rekonstruksi aktivitas perdagangan Pekan Tiga Lingga abad ke-19. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah mendapatkan hasil analisis dari data-data yang dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan sejarah di tinjau lebih luas ke Kabupaten Dairi dikarenakan tidak adanya cerita tertulis mengenai sejarah Tiga Lingga. Diawali oleh sumber tutur yang menyebutkan bahwa kata "Pakpak" (suku yang mendiami Dairi) berasal dari suara yang dihasilkan oleh orang yang sedang menorah atau membelah kayu di hutan sehingga menghasilkan bunyi "pak, pak, pak" (Siahaan 1977, 160). Sumber tutur yang lain menyebutkan bunyi itu dihasilkan sewaktu orang menakik pohon kemenyan dan atau kamper. Selain kedua versi itu, sumber tutur lain menyatakan bahwa kata itu berasal dari masa lalu ketika hutan-hutan di daerah Dairi mulai dibabat (dipakpahi) oleh orang-orang asing yang membuka hutan di kawasan Dairi pada masa lalu (Siahaan 1977, 160).

Dituturkan bahwa sebelum ada orang Pakpak, daerah Dairi telah didiami oleh orang-orang bermarga Simbelo, Simbacang, Simargaru, Simorgarorgar, Sirumumpur, Silimbiu, Similang-llang, Siratak, dan Purbaji (Simanjuntak 1977, 109). Orang-orang tersebut diduga merupakan orang lokal yang belum mendapat pengaruh budaya luar. Nama-nama marga tersebut diduga tidak mempunyai unsur campuran dengan bangsa India, Cina, dan lainnya. Sinuhaji

dan Hasanuddin (1999) menyebutkan dalam buku tradisional masyarakat Batak atau dikenal dengan nama lapiken/laklak yang berisi cerita-cerita rakyat Batak, penduduk pertama daerah Pakpak adalah pendatang dari India yang memakai rakit kayu besar yang terdampar di Barus.

Menurut Simanjuntak (1977), orang-orang India yang disebut dalam lapiken/laklak sebagian besar memasuki tanah Pakpak dikarenakan wilayah tersebut memiliki komoditas yang diperlukan mereka yaitu kemenyan dan kamper. Pada akhir abad ke-15, masuklah orang dari sekitar Toba ke tanah Pakpak. Akibatnya, orang-orang India pendatang bergeser ke pedalaman tanah Karo bersama-sama dengan sebagian pribumi Pakpak yang telah berintegrasi dan berasimilasi dengan mereka.

Pada akhir abad ke-19 datanglah pengaruh lain, yaitu Hindia Belanda. Untuk melanggengkan kekuasaannya di daerah-daerah yang dikuasainya, pemerintahan Hindia Belanda memanfaatkan struktur dan sistem birokrasi pribumi dengan memanfaatkan para raja setempat yang dikoordinir oleh raja ekuten. Daerah Pakpak secara administratif dimasukkan dalam Onderafdeling Dairi Landen (Daerah Kecamatan Tanah Dairi) dengan ibukotanya Sidikalang. Wilayah ini dipimpin oleh seorang *controleur* dibantu oleh *Demang der Dairi Landen*.

Pada tahun 1942, tentara Jepang masuk ke Kabupaten Dairi. Selama pendudukan Jepang sistem yang dibuat Hindia Belanda diganti dengan sistem pemerintahan Jepang, antara lain (Siahaan dkk. 1977, 176):

- a. *Onder Afdeling Dairi Landen* diganti menjadi *Urung* yang dipimpin oleh seorang Jepang wakil *Gunseibu* dibantu oleh wakilnya yang dijabat oleh seorang pribumi dengan sebutan *Dairi Ganco*,
- b. Distrik menjadi *Urung* kecil yang dipimpin oleh *Danco*,
- c. Kenegerian dipimpin oleh *Fuku Danco*, dan
- d. Kuta/Kampung dipimpin oleh Kepala Kampung.

Sewaktu masa kedudukan Jepang memerintah di daerah ini semua hasil pertanian dan komoditas di Kabupaten Dairi dikumpulkan dengan cara paksa oleh pembantu-pembantu Jepang. Soedewo dkk (2009) menyebutkan bahan-bahan tersebut digunakan sebagai bahan persediaan makanan tentara Jepang. Dengan demikian Jepang membuat gudang-gudang pengumpulan bahan makanan di Sidikalang, Tiga Lingga, Sumbul, dan Pegagan Julu.

Setelah kemerdekaan Indonesia diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945, daerah Kabupaten Dairi mendapatkan berbagai peraturan pemerintah. Salah satu peraturan tersebut adalah Pembentukan Kabupaten Daerah Tingkat II Dairi berdasarkan Undang-Undang Nomor 15 Tahun 1964. Daerah Kabupaten ini terdiri dari delapan kecamatan yakni: (1) Kecamatan Sidikalang, (2) Kecamatan Sumbul, (3) Kecamatan Tiga Lingga, (4) Kecamatan Tanah Pinem, (5) Kecamatan Salak, (6) Kecamatan Kerajaan, (7) Kecamatan Silima Pungga-Pungga, dan (8) Kecamatan Siempat Nempu.

Seiring berubah-ubahnya peraturan pemerintah untuk pembentukan daerah kabupaten, maka pada tahun 2003 dibentuklah Kabupaten Pakpak Bharat yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Dairi. Daerah kabupaten ini terdiri dari tiga kecamatan yaitu: (1) Kecamatan Sitellu Tali Urang Jahe, (2) Kecamatan Kerajaan, dan (3) Kecamatan Salak.

Sampai tahun 2016, daerah Kabupaten Dairi terbagi atas lima belas kecamatan yang terdiri dari : (1) Kecamatan Sidikalang, (2) Kecamatan Sumbul, (3) Kecamatan Silima Pungga-Pungga, (4) Kecamatan Siempat Nempu, (5) Kecamatan Tiga Lingga, (6) Kecamatan Tanah Pinem, (7) Kecamatan Parbuluan, (8) Kecamatan Pegagan Hilir, (9) Kecamatan Siempat Nempu Hulu, (10) Kecamatan Siempat Nempu Hilir, (11) Kecamatan Lae Parira, (12) Kecamatan Gunung Sitember, (13) Kecamatan Berampu, (14) Kecamatan Silahisabungan, dan (15) Kecamatan Sitinjo.

Kabupaten Dairi Sebagai Sumber Komoditas

Sejak abad ke-11, daerah Kabupten Dairi telah menjadi pengumpul komoditas pedalaman. Komoditas unggulan daerah pedalaman adalah kamper dan kemenyan. Komoditas ini merupakan komoditas dengan kualitas terbaik pada masanya (Stéphan 2014, 259). Kedua hasil bumi tersebut yang menjadi daya tarik pedagang asing untuk datang ke daerah Dairi. Begitu juga sebaliknya, orang lokal banyak menjual kamper dan kemenyan ke pelabuhan besar yang ada di sisi barat Sumatera Utara, yaitu pelabuhan Barus. Barus dikenal sebagai pelabuhan besar yang sering disinggahi oleh pedagang asing terutama pedagang India (Perret 2010, 89). Hal ini dapat dilihat dari tinggalan arkeologis yang terdapat di Lobu Tua, Barus. Subbarayalu dalam (Guillot 2014, 32) menyebutkan Prasasti Tamil Lobu Tua bertanggal 1010 Saka atau 1088 M dan terdapat tulisan dengan aksara Grantha dengan Bahasa Tamil.

Perkumpulan pedagang India (Tamil) tersebut menjalankan perdagangan kamper, kuda, gajah, batu mulia, atau batu cincin dan rempah-rempah. Mereka dipastikan mengumpulkan bahan perdagangan yang ada di pedalaman (Perret 2010, 89). Pada awal abad ke-16, Barus sebagai pelabuhan utama mengeksport berbagai komoditi seperti emas, sutra, kemenyan, kamper, tumbuhan obat-obatan, lilin lebah dan madu. Pada awal abad ke-18, sumber-sumber alam masih ada, tetapi perdagangan dengan pedagang asing dilarang oleh Portugis. Lima puluh tahun kemudian, East Indian Company (Inggris) mendirikan sebuah loji dagang di Tapanuli, tempat kamper dan kemenyan hasil pedalaman dipertukarkan dengan logam dan garam (Perret 2010, 89-90).

Pada awal abad ke-19, loji dagang yang dibangun oleh East Indian Company mendapat keuntungan besar dari penjualan kamper, kemenyan, cassia dan kayu untuk pembuatan kapal. Menurut Marsden (2013), di daerah pedalaman terdapat tempat jual beli yang dikelola oleh

masyarakat pribumi. Berbeda halnya dengan loji-loji yang dibangun East Indian Company, tempat tersebut adalah pekan yang berfungsi sebagai tempat pemenuhan kebutuhan masyarakat (jual-beli) serta pengumpul komoditas.

Pekan-pekan saat ini di Kabupaten Dairi masih merupakan daerah pengumpul komoditas pedalaman. Di samping itu terdapat pekan-pekan yang beraktivitas sekali dalam satu minggu. Tempat pekan tersebut ditandai dengan adanya toponim tiga. Sebagaimana disebut oleh (McKinnon 2009, 135), kata tiga mempunyai makna tempat berdagang. Salah satu toponim tiga yang terdapat di Kabupaten Dairi adalah Tiga Lingga. Sekarang Tiga Lingga adalah ibukota Kecamatan Tiga Lingga, Kabupaten Dairi. Kecamatan Tiga Lingga berbatasan di sebelah utara dengan Kecamatan Tanah Pinem, di sebelah selatan dengan Kecamatan Siempat Nempu Hilir, di sebelah barat dengan Kecamatan Gunung Sitember, dan di sebelah timur dengan Kecamatan Pegagan Hilir.

Sampai sekarang Tiga Lingga masih terdapat pekan yang merupakan tempat untuk berdagang. Lokasi pekan kemungkinan telah berubah dari sebelumnya, akan tetapi waktu aktivitas perdagangan masih seminggu sekali yaitu pada hari Kamis. Pekan ini ramai dikunjungi pedagang yang datang dari berbagai daerah. Kebanyakan pedagang datang dari kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Dairi. Akan tetapi tidak sedikit pedagang yang datang dari luar daerah Kabupaten Dairi. Pedagang-pedagang tersebut menjual berbagai komoditas yang tidak diproduksi di pedalaman seperti pakaian, ikan, tembakau, dan sebagainya.

Unsur Perdagangan Pekan Tiga Lingga

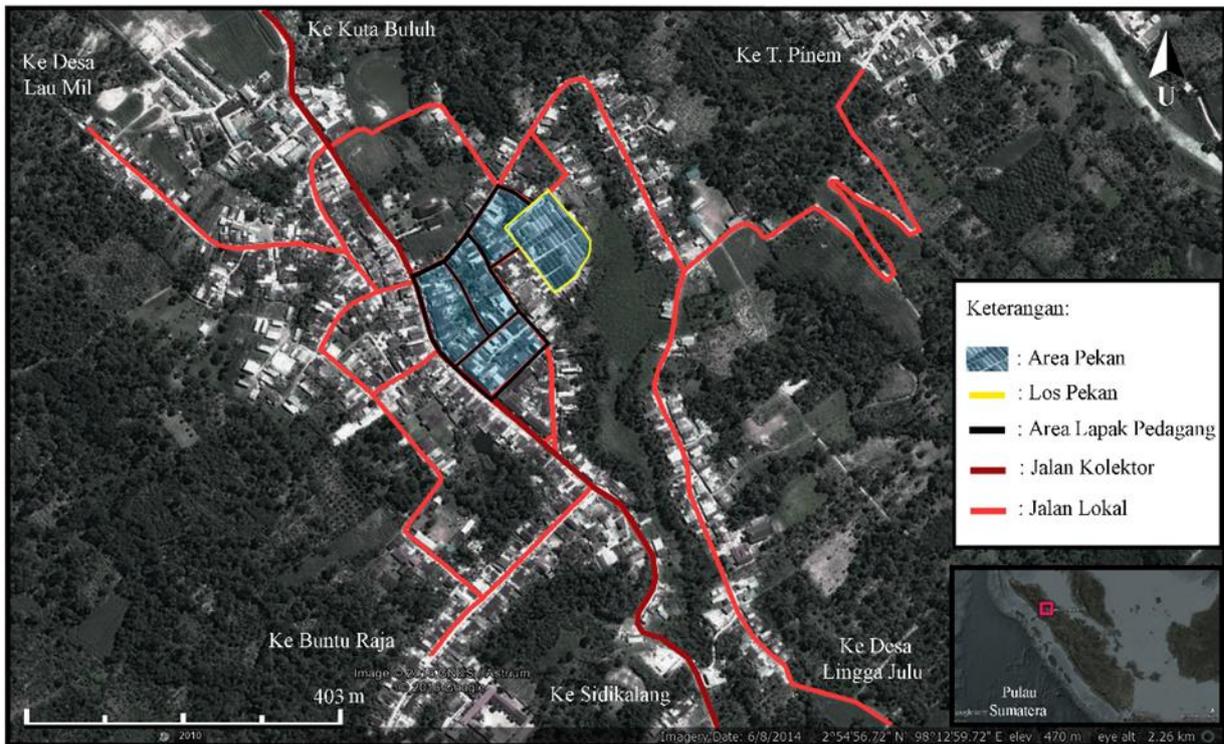
Konsep pasar dapat dibagi menjadi dua, yaitu pasar nyata dan pasar abstrak. Pasar nyata adalah tempat pertemuan antara permintaan dan penawaran suatu harga barang atau jasa, sedangkan pasar abstrak adalah

pertemuan dari keseluruhan permintaan dan penawaran terhadap suatu barang atau jasa (Soetarno 1986, 593). Gambaran suatu pasar nyata dalam kaitannya dengan kegiatan ekonomi dapat diketahui melalui unsur-unsur yang terkandung di dalamnya, yaitu lokasi pasar, komoditi, produksi, distribusi, transportasi, transaksi, produsen, dan konsumen.

Lokasi Pekan Tiga Lingga

Pekan Tiga Lingga terdapat di Ibu kota Kecamatan Tiga Lingga, Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara. Pekan ini terletak di antara perbukitan dengan ketinggian ± 1000 mdpl. Pekan Tiga Lingga memiliki luas keseluruhan ± 100 m. Luas pekan dapat di bagi menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah los pekan yang dibangun pada tahun 1980-an. Lokasi ini menggantikan lokasi lama yang berada dekat jalan kolektor. Lokasi pekan yang lama telah berubah menjadi deretan rumah toko. Bagian kedua menempati jalan lokal. Jalan lokal ini terletak di depan bagian pertama. Jalan lokal ini biasanya ditutup pada hari kamis dan digunakan sebagai tempat berdagang.

Akses menuju pekan dapat dilalui dari jalan kolektor maupun jalan lokal. Jalan kolektor menyambungkan Tiga Lingga dengan Sidikalang dan Kota Buluh. Sidikalang terletak di sebelah timur Tiga Lingga. Dari Sidikalang ke Tiga Lingga dapat diakses dengan angkutan darat selama 1 jam. Kota Sidikalang menyambungkan akses menuju kota yang lebih besar seperti Siantar dan Medan. Sementara Kota Buluh terletak di sebelah barat Tiga Lingga. Dari Kota Buluh ke Tiga Lingga dapat diakses dengan angkutan darat selama 1 jam perjalanan. Kota Buluh menyambungkan akses menuju Kota Mardinding dan wilayah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Di sebelah utara Tiga Lingga terdapat daerah Tanah Pinem dan di sebelah selatan terdapat daerah Buntu Raja. Dari Tanah Pinem atau Buntu Raja ke Tiga Lingga dapat diakses dengan angkutan darat selama 30 menit.



Gambar 1: Lokasi Pekan Tiga Lingga, Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara
(sumber: Google Earth, dengan modifikasi penulis)

Berdasarkan hasil observasi bangunan pekan pada bagian pertama terbuat dari tiang kayu dan beratapkan seng. Bangunan ini ditinggikan 20 cm untuk mencegah lumpur masuk. Lokasi ini memiliki ukuran 87 x 38 m dengan los-los yang memanjang. Pedagang yang menempati los pekan menjual pakaian, ulos, ikan asin, sayur-sayuran, makanan, alat pertanian, dan hasil kerajinan. Los Pekan Tiga Lingga berjumlah lima puluh empat. Los mempunyai ukuran yang tidak sama. Ada los yang berukuran besar, sedang, dan kecil. Area los dibatasi dengan pagar keliling yang dibuat oleh pemerintah setempat. Akses menuju los dapat melalui dua pintu utama yakni di bagian barat daya dan barat laut. Pintu utama juga berhadapan dengan jalan lokal sehingga para pedagang dan pembeli tidak sulit untuk masuk ke dalam los pekan.

Komoditi

Komoditi adalah barang niaga yang diperjualbelikan. Komoditi yang diperjualbelikan di pekan pedalaman adalah hasil produksi agraris, berupa beras, sayur-sayuran, palawija, buah-buahan, barang-barang kerajinan, dan

lain-lain. Hal ini dikarenakan kondisi daerah pedalaman yang memiliki tanah yang subur. Sebagai sumber komoditas, Tiga Lingga memproduksi hasil bumi seperti sayur-sayuran. Sayur-sayuran tersebut terdiri dari tomat, kacang panjang, kentang, buncis, wortel, kol, cabai merah, cabai rawit, jeruk purut, jeruk nipis, andaliman, jahe, daun serai, daun salam, dan melinjo. Komoditi ini merupakan komoditi lokal yang diproduksi di Tiga Lingga (wawancara dengan Ibu Nadaek, umur 46 tahun). Hasil bumi lain yang diperdagangkan di pekan ini adalah buah-buahan, yaitu buah musiman seperti pinang, kemiri, dan durian. Durian merupakan komoditi lokal yang menjadi unggulan daerah Tiga Lingga pada saat panen tiba. Durian mempunyai waktu panen antara bulan April sampai Juni. Pada saat tersebut, pedagang-pedagang menjual hasil panen durian di pekan.

Komoditi lain yang dijual di pekan adalah ikan asin. Komoditi ini didatangkan dari kota Tanjung Balai, Medan, dan Sibolga. Kota-kota tersebut terletak di daerah pesisir. Kota Tanjung Balai dan Medan terletak di pesisir timur Provinsi Sumatera Utara, sedangkan Kota Sibolga

terletak di pesisir barat. Selain ikan asin, komoditi ikan air tawar juga terdapat di pekan. Ikan-ikan air tawar ini didatangkan dari Kota Haranggaol. Kota Haranggaol terletak di pinggir Danau Toba sebelah utara. Kota tersebut banyak memproduksi ikan air tawar seperti ikan lele, nila, dan mas. Di samping ikan, hewan lain yang dijual adalah ayam. Ayam merupakan hewan ternak yang diperdagangkan dalam kondisi hidup atau sudah disembelih. Ayam tidak banyak ditemukan di pekan. Hal ini dikarenakan masyarakat tidak banyak mengonsumsi daging ayam

Salah satu komoditi yang mudah ditemukan di pekan adalah tembakau. Tembakau digemari oleh masyarakat setempat untuk kelengkapan mengunyah sirih. Tembakau yang diperdagangkan memiliki ragam jenis. Jenis-jenis tembakau dibedakan atas daerah asal produksi. Jenis tembakau tersebut ialah tembakau Jawa, tembakau Karo, tembakau Batu Karang, dan tembakau Gayo. Tembakau Jawa didatangkan dari daerah Bantul (Provinsi DIY). Tembakau Karo dan Batu Karang didatangkan dari daerah Karo. Tembakau Gayo didatangkan dari daerah Gayo (Provinsi Aceh). Beragam jenis tembakau didatangkan karena masyarakat setempat mempunyai selera yang berbeda dalam hal menyirih. Ada masyarakat yang lebih suka mengonsumsi tembakau Jawa dibanding tembakau Karo atau Batu Karang.

Selain tembakau, komoditi lainnya adalah anyaman hasil para pengrajin. Komoditi tersebut adalah sapu lidi, sapu ijuk, keranjang dari anyaman bambu dan rotan, tampah dari anyaman bambu, dan tikar tradisional. Komoditi ini banyak diperdagangkan karena masyarakat setempat masih menggunakannya. Masyarakat setempat masih menggunakan kain ulos, selendang tradisional masyarakat Batak. Selendang ini digunakan untuk acara-acara perkawinan atau acara adat lainnya. Masyarakat lokal Tiga Lingga tidak menenun sehingga kebutuhan ulos dibeli dari luar wilayah. Disamping itu, alat-alat bertani juga dibutuhkan masyarakat pedalaman untuk mengolah lahan

pertanian. Lahan pertanian diolah menggunakan alat-alat seperti cangkul, bajak, parang, sabit, dan kapak. Komoditi ini dibuat dengan memanaskan besi lalu membentuknya sesuai kebutuhan pertanian. Barang-barang pertanian ini banyak dijual di Pekan Tiga Lingga.

Selain jenis-jenis komoditi seperti yang telah diutarakan, pedagang juga menjual berbagai jenis makanan seperti nasi sayur, soto, dan lontong. Makanan-makanan tersebut sering dibeli oleh pedagang maupun pembeli di waktu hari pekan. Pedagang dan pembeli juga membeli ramuan tradisional. Ramuan ini dijadikan obat sakit perut dan obat masuk angin. Nama tradisional ramuan tersebut adalah tawar yang terbuat dari dedaunan hasil hutan Dairi. Daun-daun ini memiliki nama tradisional yakni gagatan harimau, serapat, selinggur kumpa, selinggur pangan, dan tenggeren kerut pena.

Produksi

Tiga Lingga merupakan daerah pertanian. Selain pertanian, daerah ini tidak mengenal produksi barang industri ataupun hasil kerajinan. Kartodirjo dan Djoko Suryo (1991: 15) membagi sistem pertanian menjadi empat. Sistem tersebut adalah (1) sistem perladangan, yaitu jenis kegiatan pertanian yang dilakukan secara berpindah-pindah dengan penanaman berbagai tanaman berumur pendek; (2) sistem persawahan; (3) sistem kebun, yaitu kegiatan pertanian yang menggarap tanaman berusia panjang dan ditanam pada lahan tetap; dan (4) sistem tegalan, yaitu kegiatan penanaman tanaman pangan secara tetap pada daerah lahan kering.

Pertanian di Tiga Lingga mengenal dua sistem pertanian. Sistem tersebut adalah sistem kebun dan sistem ladang. Jenis tanaman yang diproduksi dari sistem kebun ialah durian, pinang, dan kemiri. Tanaman-tanaman ini merupakan tanaman berumur panjang. Tanaman berumur panjang diproduksi minimal sekali dalam satu tahun, sedangkan tanaman berumur pendek dapat diproduksi minimal dua kali dalam satu tahun. Jenis tanaman berumur pendek yang menjadi komoditi lokal di daerah Tiga Lingga adalah beras,

serai, cabai, dan sayuran. Tanaman-tanaman ini ditanam dengan sistem ladang.

Distribusi

Komoditi di Pekan Tiga Lingga tidak berasal dari satu daerah. Komoditi tersebut datang dari berbagai daerah yang letaknya kemungkinan berjauhan. Sayur dan buah yang tidak di produksi daerah Tiga Lingga, diambil dari daerah yang tidak terlalu jauh. Hal ini disebabkan komoditi sayur dan buah tidak tahan lama. Lain halnya dengan komoditi yang tahan lama seperti ikan asin, komoditi ini didatangkan dari daerah pesisir. Daerah pesisir seperti kota Medan dan Sibolga juga mendatangkan komoditi seperti pakaian dan hasil kerajinan. Distribusi komoditi dilakukan melalui jalur darat. Jalur darat saling terhubung antara satu daerah dengan daerah lainnya di pedalaman Sumatera Utara. Jalur tersebut berupa jalan kolektor yang menjadi satu-satunya akses menuju ke berbagai tempat di pedalaman.

Model pertukaran barang di Pekan Tiga Lingga adalah *direct acces* (jalur langsung). Para pedagang dari suatu daerah, langsung menuju ke Pekan Tiga Lingga untuk menukarkan barang. Selain itu, pedagang juga mengambil hasil komoditas daerah Tiga Lingga untuk dibawa ke daerah lain. Model selanjutnya yaitu adanya *freelance (middleman) trading* atau pedagang perantara. Pedagang tersebut datang ke daerah-daerah untuk mencari hasil produksi lokal untuk dijual ke lain tempat. Hasil produksi yang dibawa ke Pekan Tiga Lingga adalah garam, ikan asin, sayur, buah, dan perlengkapan rumah tangga. Komoditi ini dijual ke masyarakat saat pekan tidak beraktivitas. Masyarakat Tiga Lingga mengenal perantara ini sebagai *along-along*. *Along-along* merupakan nama yang diberikan masyarakat setempat kepada pedagang perantara.

Along-along hanya mencari komoditi untuk keperluan rumah tangga. Jumlah komoditi yang dijual sedikit, tetapi banyak jenisnya. Berdasarkan wawancara, jarak tempuh yang dilalui *along-along* hanya sampai daerah Sidikalang dan

sekitarnya. *Along-along* muncul dikarenakan Pekan Tiga Lingga hanya beraktivitas seminggu sekali. Di samping itu, *along-along* berfungsi untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari rumah tangga di Tiga Lingga. *Along-along* berbeda dengan pedagang perantara yang mengepul satu jenis komoditi seperti durian. Saat musim panen durian, tengkulak mengepul hasil panen durian untuk di jual ke luar daerah.

Model pertukaran lainnya adalah *home base reciprocity* (pertukaran di pangkalan). Pedagang dari daerah lain mengunjungi Pekan Tiga Lingga pada hari pekan yaitu Hari Kamis. Mereka menukarkan komoditi khusus seperti ulos, pakaian, atau alat pertanian di bawah pengawasan mereka. Kebanyakan pedagang dengan komoditi ini datang dari Sidikalang dan Tiga Binanga. Di samping itu, pedagang dari daerah seperti Kota Buluh, Tanah Pinem, Lau Mil, Sibolga, dan Haranggaol juga berkumpul di Pekan Tiga Lingga untuk berdagang. Hal ini menunjukkan model pertukaran *boundary reciprocity* (pertukaran di perbatasan) melibatkan Pekan Tiga Lingga. Model pertukaran barang di atas diambil dalam Renfrew (Sharer and Asmore 1993, 478).

Transportasi

Angkutan bahan dasar untuk produksi adalah mobil bak terbuka. Mobil ini adalah kendaraan roda empat atau enam yang dipergunakan untuk mengangkut komoditi. Kendaraan tersebut banyak digunakan di pedalaman untuk jarak tempuh jauh. Sementara itu, angkutan yang digunakan untuk jarak tempuh dekat adalah kendaraan roda tiga. Kendaraan roda tiga berupa becak motor. Jenis becak ini digunakan untuk mengangkut barang-barang konsumsi dan hasil produksi. Kebanyakan pedagang yang menggunakan becak motor adalah pedagang lokal.

Kendaraan untuk mengangkut orang adalah angkutan umum dan angkutan pribadi. Angkutan umum yang digunakan adalah minibus lintas pedalaman. Mobil minibus sering disewa para pedagang untuk menuju Pekan Tiga Lingga dari daerah asalnya. Pedagang

maupun pembeli juga berjalan kaki atau menggunakan sepeda motor untuk menuju ke pekan, karena tinggal tidak jauh dari lokasi pekan.

Transaksi

Di Pekan Tiga Lingga, transaksi hanya dilakukan dengan mempergunakan mata uang sebagai alat penukar. Mata uang yang digunakan untuk transaksi adalah Rupiah. Transaksi yang digunakan untuk membayar pajak juga dengan mata uang Rupiah.

Produsen dan Konsumen

Orang-orang yang datang ke Pekan Tiga Lingga, berasal dari berbagai daerah. Orang-orang tersebut berperan sebagai pedagang maupun pembeli. Mereka berdagang antara pukul 11.00 WIB sampai 17.00 WIB. Hal ini dikarenakan para pedagang maupun pembeli beraktivitas pada pagi hari. Kebanyakan penduduk lokal bertani di pagi hari. Penduduk lokal akan menuju ke pekan setelah aktivitas di ladang selesai. Penduduk lokal datang ke pekan untuk berbelanja dan untuk menjual hasil ladangnya.

Pedagang yang berjualan di pekan harus membayar pajak pada pemerintah daerah. Pajak yang dikenakan adalah pajak membuka lapak atau menyewa los di pekan. Petugas pajak menagih bayaran setiap hari pekan. Di samping itu, beberapa pedagang telah membayar uang pajak untuk beberapa bulan.

Pedagang yang mengelola barang dagangan adalah pria, pedagang yang berjualan pada los atau lapak kebanyakan para wanita. Para pria tersebut kebanyakan adalah suami dari pedagang wanita. Mereka berperan mengangkut dagangan ke lapak dan mengelola transportasi. Para pedagang wanita rata-rata berusia empat puluh tahunan. Kebanyakan dari penjual tersebut memakai tutup rambut saat berjualan. Tutup rambut ini merupakan salah satu ciri masyarakat pedalaman Sumatera Utara. Tutup rambut yang terbuat dari kain ini digunakan untuk menghalau panas matahari dan alas untuk mengangkut

barang. Alas tersebut sebagai pembatas antara rambut dengan barang yang dibawa di atas kepala.

Pedagang wanita menguyah sirih. Hal ini merupakan tradisi masyarakat Batak. Sirih dikonsumsi masyarakat dipadukan dengan tembakau. Tradisi ini bertahan dari dahulu sampai sekarang. Para pedagang menguyah sirih sambil menunggu pembeli. Pembeli di Pekan Tiga Lingga kebanyakan adalah wanita. Mereka merupakan para ibu rumah tangga yang berbelanja pada saat pekan beraktivitas. Para ibu rumah tangga tersebut juga memakai tutup rambut untuk meletakkan barang di atas kepala. Para pembeli kebanyakan membeli barang-barang yang tidak diproduksi masyarakat lokal. Komoditi yang sering dibeli adalah sayuran, beras, tembakau, alat tani, ikan asin, ulos, pakaian, ikan, daging ayam, dan hasil kerajinan.

Dari berbagai unsur ekonomi yaitu lokasi Pekan Tiga Lingga, komoditi, produksi, distribusi, transportasi, transaksi, produsen, dan konsumen yang terdapat di Pekan Tiga Lingga, dapat dipakai untuk merekonstruksi perdagangan Pekan Tiga Lingga pada abad ke-19.

Rekonstruksi Perdagangan Pekan Tiga Lingga Abad ke-19

Menurut Guillot (2014) salah satu yang menjadi daya tarik daerah pedalaman Sumatera Utara masa lalu adalah hasil komoditas. Napitupulu dkk (1991) menambahkan beragam hasil komoditas terdapat di pedalaman seperti hasil hutan dan hasil pertanian. Khususnya di wilayah dataran tinggi, komoditi-komoditi ini sering didistribusikan ke pesisir. Pada abad ke-11, berdasarkan data prasasti Tamil, para pedagang asing mengambil komoditas berupa kemenyan, kamper, dan hasil hutan lainnya dari pedalaman. Model pertukaran barang yang terjadi antara orang pedalaman dan pesisir pada saat itu diduga direct acces (jalur langsung). Orang dari pesisir barat datang ke pedalaman untuk mengambil barang. Dengan hubungan ini, maka terciptalah suatu tempat pertemuan mereka yang disebut pekan. Diduga mereka dibantu oleh warga lokal untuk mendapatkan

komoditas tersebut. Pedagang asing yang memerlukan komoditas ini bukan hanya pedagang India, namun juga pedagang dari Cina, Arab, dan Persia.

Seiring dengan perkembangan waktu, pedagang India mulai tersedak ke pedalaman karena semakin banyak pedagang asing lainnya yang mendatangi daerah Barus untuk berdagang. Pedagang India masuk ke pedalaman antara abad ke-11 sampai abad ke-15. Mereka menciptakan suatu akulturasi dengan orang lokal dan membuat organisasi sosial yang disebut marga. Menurut Siahaan (1964), Suku Batak mendapat pengaruh India pada nama-nama marga mereka, beberapa diantaranya adalah marga Lingga dan Sembiring. Dari data etnografi, masyarakat yang bermarga Lingga juga mengakui nenek moyang mereka berasal dari India yang datang ke daerah Barus lalu masuk ke pedalaman. Mereka menetap dan berakulturasi dengan masyarakat lokal.

Marga-marga tadi mempunyai organisasi sosial yang mengatur kehidupan mereka yaitu yang disebut peraturan marga tanah. Peraturan ini, tidak dapat dihilangkan atau dihapus dari suatu kehidupan dan lokasi dari marga tanah juga tidak dapat dipindah-pindah. Hal ini yang menjadikan nama pekan di pedalaman sesuai dengan nama marga tanah.

Pada abad ke-16, daerah Sumatera Utara tidak lagi dikunjungi oleh pedagang India, Cina, Arab, dan Persia. Pada abad tersebut datanglah pedagang Eropa seperti Portugis, Inggris, dan Belanda. Komoditi yang dibutuhkan pedagang Eropa pun berbeda dari pedagang asing sebelumnya. Pedagang Eropa lebih membutuhkan komoditas lada, kuda, budak dan tembakau. Komoditi yang dahulu ada seperti kamper dan kemenyan masih diproduksi masyarakat lokal tetapi dalam jumlah sedikit. Pedagang Eropa awalnya mengambil barang dari daerah pesisir. Namun pada abad ke-19, orang-orang Eropa memasuki daerah pedalaman seperti Siantar, Berastagi dan Balige. Daerah-daerah ini bukan merupakan daerah penghasil komoditas, tetapi daerah

ini menjadi pilihan orang Eropa karena kemudahan akses transportasi menuju pesisir. Daerah-daerah ini juga memiliki pekan yang komoditinya berasal dari daerah penghasil di pedalaman. Menurut catatan etnograf (Reid 2014, 213-214) yang masuk ke daerah pedalaman Sumatera Utara pada permulaan abad ke-19, pekan-pekan tersebut beraktivitas seminggu sekali. Para etnograf dalam catatannya juga menjelaskan adanya beberapa pedagang di pekan pedalaman yang melakukan transaksi di Tappanooly. Nama ini mencakup daerah-daerah yang ada di tepi pantai barat Sumatera Utara antara lain Sibolga dan Barus.

Pekan-pekan yang merupakan pusat perdagangan sampai saat ini masih dapat ditemukan di daerah pedalaman Sumatera Utara. Pekan-pekan tersebut adalah Pekan Tiga Binanga, Tiga Baru, Tiga Panah, Tiga Ras, Tiga Raja, Tiga Juhar, Tiga Bolon, Tiga Balata, Tiga Pancur, Tiga Nerpet, Tiga Dolok, Tiga Jumpa, Tiga Runggu, dan Tiga Lingga. Kata tiga dipakai untuk menunjukkan tempat berdagang. Kata ini berasal dari bahasa Karo yakni Tiga atau Partiga-tiga yang artinya adalah kegiatan tukar menukar. Kata tiga diserap dari bahasa Tamil (India) yakni Katika-t-tavalam yang artinya pasar kecil atau pekan (McKinnon 2009, 135). Salah satu pekan yang masih beraktivitas seminggu sekali adalah Pekan Tiga Lingga. Pekan ini merupakan pusat pertemuan banyak orang karena merupakan sumber komoditas pedalaman.

Adanya Pekan Tiga Lingga juga diperkuat dengan cerita rakyat dari marga tanah Lingga. (Simanjuntak 1997, 460) memaparkan cerita marga tanah Lingga sebagai berikut;

"Parrantebosi na margoar huhut Si Jait di Dairi, Borhat do ibana tu (tano) Pegagan. Mian do ibana disi di (huta ni marga Lingga) – Partuhaan margoar huta Ngici jonokkon ganda Ganda Sumurung holangholang ni Lae Beranut dohot Lae Kumbi. Tubu di anakna disi margoar Raja Lingga.

Adong do porsalisian ni Raja Lingga on dohot anakna Si Sorgenimusu ala disuru ibana do anakna on (mamungka hutana sandiri), hape ia angina Si raja Sungkunan

ditiopi do asa mian di huta Nggici raphon ibana. Saut ma dipungka Sorganimusu (hutana) margoar Huta Posong, alai ndang dietong rohana be ibana na morama tu Raja Lingga, Sorganimusu haha ni Si Torbandolok nama didok na umpompar ibana, alai pardomuan ni tarombona tusi manumpol ndang tarsusunsa (nang pe pomparanna). langgo margana dohot pomparanna hot do marga Lingga”.

Terjemahannya sebagai berikut;

“Si pandai besi bernama Si Jait yang berasal dari Dairi, berangkat ke (Tanah) Pegagan. Ia tinggal di (kampung marga Lingga)-lokasinya dekat kampung Nggici, dekat Ganda Sumurung, dekat Lae Beranut, dan dekat Lae Kumbi. Kemudian Si Jait mempunyai anak bernama Raja Lingga.

Setelah Raja Lingga dewasa, ia mempunyai anak bernama Si Sorganimusu. Hubungan antara Raja Lingga dan Si Sorganimusu tidak akur. Hal ini karena Raja Lingga menyuruh Si Sorganimusu (membuka kampung) untuk tempat tinggal Si Sorganimusu. Karena tidak ingin membuka kampung, maka Si Sorganimusu disuruh untuk tinggal bersama adik Raja Lingga yaitu Si Raja Sungkunan yang tinggal di kampung Nggici, namun Si Sorganimusu tidak melaksanakan perintah tersebut. Ia kemudian membuka (kampung) sendiri bernama Huta Posong. Si Sorganimusu tidak menganggap lagi dirinya sebagai (keturunan Raja Lingga). Tetapi tetap saja ia bermarga Lingga”.

Cerita masyarakat di atas menunjukkan toponim nama tempat yakni Kampung Lingga. Kampung Lingga menurut cerita di atas sudah ada sebelum si pandai besi Jait datang ke Tanah Pegagan. Si Jait diperkirakan mendapat gelar marga Lingga setelah menetap di Kampung Lingga. Kemungkinan hal ini didasari oleh kebutuhan masyarakat kampung Lingga alat-alat pertanian dari bahan besi. Alat-alat tani tersebut digunakan untuk kegiatan bertani masyarakat Kampung Lingga karena mereka adalah petani.

Menurut Lukman Sinar (2006), pada abad ke-19 daerah Kampung Lingga merupakan daerah kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja bermarga Lingga. Daerah ini berbatasan dengan daerah Barus Jahe di sebelah timur, daerah

Sarinembah dan Suka di sebelah selatan, daerah Kuta Buluh di sebelah barat, dan daerah Langkat, Deli, Serdang di sebelah utara. Lokasi daerah kerajaan Lingga yang memiliki pekan tersebut strategis untuk perdagangan karena berada di tengah daerah-daerah lain dan berada di pedalaman dataran tinggi.

Dataran tinggi khususnya Tiga Lingga merupakan penghasil komoditas untuk daerah Sumatera Utara pada abad ke-19. Komoditi-komoditi ini dicari oleh orang-orang pesisir seperti Deli, Tapanuli dan orang-orang Aceh. Hubungan pedalaman dengan pesisir diperkuat oleh informasi (Anderson 1971, 315) yang mencatat adanya sebuah kebiasaan dari pemimpin pedalaman untuk menjual salah satu putrinya kepada pemimpin di daerah pesisir. Ikatan perkawinan ini kemudian membuka kesempatan bagi para pemimpin di pesisir untuk datang berdagang di pekan pedalaman.

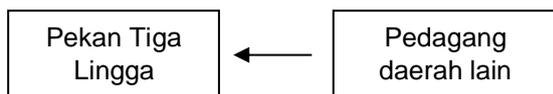
Menurut tradisi setempat, terdapat sebuah makam Tengku Syekh yang datang pada abad ke-19 dari Aceh. Ia datang ke daerah Lingga dan sekitarnya dengan enam orang Aceh dengan tujuan memperluas kekuasaan dan menjelajahi wilayah tersebut selama dua puluh hari untuk mengumpulkan pendukung (Perret 2010, 134-135). Selain menyebarkan pengaruh ke daerah pedalaman, orang-orang Aceh kemungkinan menjelajahi daerah pedalaman untuk mendapatkan gambaran tentang hasil komoditas pekan-pekan pedalaman. Kemudian informasi tersebut kemungkinan dilaporkan kepada raja Aceh yang berpengaruh dalam perdagangan internasional. Dengan demikian dapat dikatakan daerah Lingga atau Tiga Lingga pada abad ke-19 telah dijelajahi orang-orang dari daerah pesisir maupun daerah Aceh.

Hubungan daerah pesisir atau Aceh dengan daerah pedalaman khususnya Pekan Tiga Lingga memakai transportasi darat. Pada abad ke-19, kendaraan darat yang umum dipakai di pedalaman selain berjalan kaki adalah kuda. Banyak pedagang pesisir maupun pedalaman yang memerlukan kuda untuk keperluan transportasi. Selain untuk

keperluan transportasi, kuda juga menjadi komoditas daerah Tiga Lingga (Perret 2010, 98-102). Diketahui pada abad ke-19, jalur perdagangan di pedalaman pada umumnya sangat ramai. Menurut Anderson (1971) penduduk pedalaman sering datang ke pesisir untuk berdagang. Dengan arah berlawanan, pedagang-pedagang dari pesisir masuk ke pedalaman untuk menjajahkan dagangannya sampai enam atau tujuh hari perjalanan kaki ke pedalaman (Perret 2010, 100). Jika memakai kuda, waktu perjalanan dapat ditempuh lebih cepat dari berjalan kaki.

Jalur transportasi yang terdapat di Pekan Tiga Lingga pada abad ke-19 kemungkinan adalah jalan setapak. Jalan setapak ini menyambungkan daerah satu dengan daerah lainnya yang ada di pedalaman. Jalan-jalan di pedalaman terdapat pada celah-celah bukit atau pinggiran sungai. Hal ini terjadi karena daerah pedalaman merupakan perbukitan yang sulit untuk diakses. Keadaan ini sesuai dengan kondisi sekarang yaitu jalan-jalan di pedalaman masih memakai celah-celah bukit atau pinggiran sungai untuk menuju ke suatu tempat. Pada daerah Tiga Lingga, jalan kolektor maupun lokal masih mengikuti kontur celah-celah bukit dan pinggiran sungai.

Jalan yang mengikuti kontur celah bukit dan sungai dapat menggambarkan gerakan barang pada abad ke-19. Gerakan barang tersebut tidak banyak berubah dengan keadaan sekarang. Jalur langsung (*direct acces*), pertukaran di pangkalan (*home base reciprocity*), dan perantara (*middleman*) diterapkan pada Pekan Tiga Lingga. Pedagang-pedagang dari daerah lain langsung menuju ke Pekan Tiga Lingga pada saat hari pekan.



Gambar 2: Jalur perdagangan langsung (*direct acces*) yang terjadi di Pekan Tiga Lingga (Digambar oleh: Arunagren)

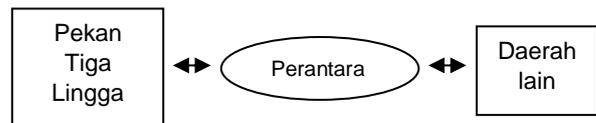
Para pedagang datang dari berbagai daerah sehingga terjadi pertukaran di Pekan Tiga Lingga. Hal

inilah yang menjadikan pertukaran di Pekan Tiga Lingga ialah pertukaran di pangkalan (*home base reciprocity*).



Gambar 3: Pertukaran di pangkalan (*home base reciprocity*) di Pekan Tiga Lingga (Digambar oleh: Arunagren)

Sementara itu, ada pedagang-pedagang yang menjadi perantara (*middleman*) yang bertugas mendistribusikan barang dari Tiga Lingga ke luar daerah ataupun sebaliknya.



Gambar 4: Perantara (*middleman*) (Digambar oleh: Arunagren)

Distribusi barang dilakukan melalui jalur darat. Satu-satunya penghubung antara Pekan Tiga Lingga dengan daerah lain adalah jalan kolektor. Namun pada abad ke-19 jalan kolektor merupakan jalan setapak yang mengikuti daerah aliran sungai. Sungai yang menghubungkan daerah Tiga Lingga dengan daerah lebih rendah adalah Sungai Lae Mbilius. Sungai ini bermuara di sungai Lae Renun yang berada di daerah Sumbul dan Tanah Pinem. Selanjutnya aliran sungai tersebut menuju ke Aceh Tenggara. Aceh Tenggara merupakan daerah Singkil yang berada di pesisir Barat Sumatera. Pada abad ke-19, kemungkinan barang-barang pesisir seperti garam dan ikan asin didistribusikan dari pesisir barat. Sama halnya dengan keadaan sekarang, ikan asin dikirim dari pesisir barat tepatnya daerah Barus dan Sibolga.

Pesisir timur Sumatera Utara juga mengambil peran dalam aliran barang ke pedalaman maupun sebaliknya. Pesisir timur merupakan daerah perdagangan yang maju pada abad ke-19. Anderson (1971) menyebutkan banyak barang dari daerah ini yang dikirim ke pedalaman, sebaliknya barang hasil pedalaman juga dikirim ke daerah pesisir timur. Jalur aliran barang mengikuti celah-celah bukit. Di sepanjang celah-celah bukit ini terdapat

daerah yang mempunyai pekan. Kemungkinan barang-barang tersebut tidak menuju langsung ke pesisir timur dari daerah asalnya di pedalaman. Barang-barang hasil pedalaman kemungkinan singgah ke pekan-pekan lain. Pekan-pekan ini berada satu jalur ke arah pesisir timur Sumatera Utara.

Hasil komoditi Tiga Lingga pada abad ke-19 adalah kuda, lembu/kerbau, kemenyan dan kamper. Sekarang ini komoditi-komoditi tersebut tidak diperdagangkan lagi. Menurut data etnografi, masih ada komoditi yang mungkin diperdagangkan pada abad ke-19. Komoditi tersebut adalah obat-obatan tradisional, sayur-sayuran, dan kerajinan tradisional. Selain komoditi lokal, daerah pedalaman juga menerima komoditi dari pesisir. Menurut Anderson (1971) komoditi dari pesisir timur pada abad ke-19 adalah pakaian, tikar, besi, dan keramik. Hal ini didukung oleh data etnografi Tiga Lingga yang masih membutuhkan pakaian dan alat-alat tani. Di samping itu, garam dan ikan asin merupakan kebutuhan yang diminati oleh masyarakat setempat. Dengan demikian komoditi yang diperlukan adalah pakaian, alat-alat tani, alat rumah tangga berupa tikar, garam, dan ikan asin. Selain ikan asin, ikan air tawar juga merupakan komoditi yang didatangkan dari daerah lain. Daerah penghasil ikan air tawar ada di sekitaran Danau Toba. Pada abad ke-19, ikan air tawar didistribusikan dari daerah Samosir (Perret 2010, 101).

Transaksi yang digunakan di Pekan Tiga Lingga dahulunya memakai sistem tukar menukar atau barter dan ada juga yang memakai mata uang. Tukar menukar merupakan transaksi umum yang dilakukan masyarakat yang belum mengenal mata uang. Pada abad ke-19 kemungkinan masih ada transaksi seperti ini. Akan tetapi daerah pedalaman kemungkinan juga sudah memakai mata uang sebagai transaksi. Hal ini diperkuat oleh catatan Anderson (1971) yang menyebutkan pada abad ke-19 banyak kepala adat membeli kain dari pesisir dengan mata uang. Mata uang ini merupakan mata uang yang diberlakukan

oleh pemerintah kolonial. Di samping itu, menurut Lombard (2014) di pedalaman Sumatera Utara yang berdekatan dengan daerah Karo, Masyarakat setempat memakai mata uang Aceh untuk kegiatan transaksi. Oleh karena itu, pada abad ke-19 masyarakat Tiga Lingga telah mengenal sistem mata uang, walaupun masih ada yang memakai sistem tukar menukar.

Aktivitas Perdagangan Saat Hari Pekan

Aktivitas perdagangan pekan terjadi dalam seminggu sekali. Tidak terdapat data yang menyebutkan hari apa aktivitas Pekan Tiga Lingga pada abad ke-19. Namun dapat dipastikan kegiatan pekan hanya satu hari dalam seminggu. Pada hari tersebut, semua orang di daerah Tiga Lingga berkumpul di pekan. Tidak hanya itu, orang-orang di luar daerah Tiga Lingga juga berkumpul di pekan. Mereka berkumpul untuk melakukan kegiatan jual beli. Orang-orang yang mendatangi pekan dapat dibagi menjadi dua kategori. Kategori pertama adalah pedagang dan yang kedua adalah pembeli.

Pedagang setempat dibagi menjadi dua yakni petani yang menjadi pedagang dan pengepul barang dari produsen/petani. Pedagang setempat ini datang ke pekan dan menyiapkan lapak dari pukul 09.00 WIB sementara pedagang dari luar daerah datang dengan menggunakan kuda atau berjalan kaki dan sampai di lokasi pekan pada pukul 06.00 WIB. Pedagang luar daerah datang dari segala penjuru. Kebanyakan dari mereka datang dari arah timur laut. Biasanya mereka melakukan persiapan yang matang seperti berkendara dan berjalan selama beberapa waktu. Sesampainya di lokasi para pedagang tersebut menyiapkan lapak dagangan sampai pukul 07.00 WIB. Kebanyakan dari para pedagang adalah wanita, sedangkan para pria membantu untuk urusan transportasi. Diperkirakan para pedagang masih menggunakan lapak-lapak tanpa atap untuk berdagang. Jika cuaca tidak mendukung, para pedagang bergegas menggulung lapaknya. Tata letak lapak tidak memiliki aturan khusus. Para pedagang bebas menggelar lapaknya

tergantung siapa yang menemukan tempat terlebih dahulu. Setelah para pedagang telah siap menggelar dagangannya, maka siang hari di atas pukul 10.00 WIB pekan akan didatangi pembeli.

Pembeli setempat mendatangi pekan dengan berjalan kaki setelah mereka selesai beraktivitas di ladang. Kebanyakan para pembeli yang datang adalah wanita. Namun tidak sedikit para pria yang ingin menemani keluarganya di pekan. Pembeli yang datang dari luar daerah berangkat ke pekan setelah selesai beraktivitas di ladang. Mereka datang ke pekan untuk membeli barang atau sebagai kebutuhan sosial. Di samping sebagai tempat jual beli, pekan juga berfungsi sebagai tempat perkumpulan masyarakat antar daerah. Masyarakat tersebut saling bertukar berbagai informasi.

Komoditi yang dijual di pekan berbagai jenis, mulai dari sayur mayur sampai kebutuhan rumah tangga dan pertanian (lihat tabel 4-1). Pada saat orang-orang di pekan beraktivitas, hampir semua menguyah sirih. Menguyah sirih merupakan salah satu kebiasaan orang-orang di pedalaman Tiga Lingga. Pedagang dan pembeli menguyah sirih sambil melakukan transaksi. Transaksi yang digunakan kemungkinan masih mengenal barter tetapi ada yang memakai mata uang. Mata uang yang digunakan adalah mata uang dari penguasa di pedalaman atau mata uang yang dibawa oleh orang-orang dari daerah lain. Kemungkinan para pedagang dikenai pajak oleh penguasa sekitar.

Tabel 1: Komoditi lokal dan non-lokal di Pekan Tiga Lingga

Komoditi Lokal	Komoditi nonlokal
Kuda	Pakaian
Lembu/Kerbau	Tikar
Kemenyan	Alat Pertanian
Kamper	Garam
Obat Tradisional	Ikan Asin
Sayuran	Ikan Air Tawar
Kerajinan Tradisional	Tembakau
	Keramik

KESIMPULAN

Tiga Lingga merupakan pasar kuna yang berada di pedalaman Sumatera Utara. Kata tiga diambil dari kata partiga-tiga yang mempunyai arti pekan. Dengan demikian, Tiga Lingga mempunyai arti Pekan Lingga yaitu pekan yang terletak di wilayah Lingga. Berdasarkan sumber etnografi, lokasi Tiga Lingga telah ditempati masyarakat Batak dari dahulu sampai sekarang. Masyarakat tersebut bertahan hidup dengan memanfaatkan kondisi tanah yang subur untuk kegiatan bertani. Hasil pertanian tersebut kemudian diperdagangkan di pekan sehingga daerah Tiga Lingga merupakan sumber komoditas. Secara historis, kegiatan perdagangan di Tiga Lingga dari dahulu sampai sekarang terus berlanjut.

Aktivitas perdagangan pekan saat ini, dapat diketahui dari berbagai aspek ekonomi yakni lokasi pekan, produksi, komoditi, distribusi, transportasi, transaksi, produsen dan konsumen. Aspek-aspek ini menjadi penghubung untuk melihat aktivitas perdagangan pekan pada abad ke-19. Pendekatan etnoarkeologi dengan model kesinambungan budaya yang telah dilakukan di Pekan Tiga Lingga, digunakan untuk menjawab salah satu paradigma arkeologi yaitu merekonstruksi aktivitas perdagangan pekan. Dari berbagai aspek yang dikaji, dapat disimpulkan aktivitas perdagangan saat ini dan pada abad ke-19 dapat dikatakan mirip.

Aktivitas perdagangan masih dilakukan sehari dalam seminggu yaitu pada hari Kamis pukul 11.00 WIB sampai 17.00 WIB. Lokasi pekan berada dalam daerah marga tanah Lingga. Hal ini merupakan bentuk organisasi sosial yang belum berubah dari dahulu sampai sekarang. Perubahan yang terjadi adalah perubahan daerah administratif. Daerah Tiga Lingga sekarang masuk dalam Kabupaten Dairi. Sementara pada abad ke-19, Tiga Lingga merupakan daerah kekuasaan Kenegerian Lingga. Saat ini Kenegerian Lingga sudah berganti nama menjadi daerah Lingga yang masuk dalam Kabupaten Karo. Namun hal ini tidak berdampak dari segi perekonomian karena masyarakat setempat masih terikat dengan adat

istiadat yang sama yakni satu kekerabatan dengan pemakaian sistem marga dan marga tanah.

Perubahan lain terlihat dari produksi daerah Tiga Lingga. Saat ini daerah Tiga Lingga tidak memproduksi kemenyan, kamper, kuda dan lembu/kerbau. Akan tetapi daerah tersebut memproduksi sayuran, obat, dan kerajinan tradisional. Dari aspek komoditi pekan, dapat dibagi menjadi dua bagian yakni komoditi lokal dan komoditi non-lokal. Komoditi lokal pada abad ke-19 adalah kuda, lembu/kerbau, kemenyan, kamper, sayuran, obat dan kerajinan tradisional. Komoditi non-lokal adalah ikan asin, ikan air tawar, keramik, garam, alat pertanian, tikar, dan pakaian. Beberapa komoditi saat ini tidak ditemukan karena kebutuhan masyarakat telah berubah.

Aspek yang paling menunjukkan kesamaan adalah bentuk distribusi barang. Distribusi terjadi melalui jalur langsung (*direct acces*), pertukaran di pangkalan (*home base reciprocity*), dan distribusi melalui perantara (*middleman*). Alat transportasi yang digunakan untuk mendistribusikan barang pada abad ke-19 adalah dengan kuda dan berjalan kaki. Kondisi jalan untuk menuju ke suatu tempat di pedalaman adalah jalur kecil yang hanya dapat dilalui dengan berjalan kaki ataupun memakai kuda. Namun seiring dengan perkembangan waktu, transportasi dengan kuda sudah tidak ditemukan lagi. Hal ini disebabkan perubahan pembangunan yang sangat cepat yang menjadikan wilayah ini berkembang dari segi infrastruktur jalan. Saat ini, transportasi yang digunakan adalah dengan kendaraan bermotor seperti mobil bak terbuka, motor, dan becak motor. Perubahan ini terjadi akibat perkembangan teknologi serta bertambahnya kebutuhan akan distribusi barang. Hal ini berdampak pada peningkatan perekonomian masyarakat pedalaman.

Produsen dan konsumen di Tiga Lingga masih memakai budaya setempat dalam aspek perdagangan. Pedagang yang berjualan kebanyakan adalah wanita, sementara para pria bertugas mengurus

transportasi dan distribusi barang. Pedagang dan pembeli dapat dibedakan menjadi dua bagian yakni pedagang dan pembeli dari luar daerah dan dari dalam daerah Tiga Lingga. Pedagang dari dalam datang ke pekan pada siang hari sekitar pukul 11.00 WIB setelah selesai bertani atau memanen. Mereka membawa hasil panen ke pekan untuk dijual. Hasil panen tersebut kemudian diambil oleh pedagang luar.

Pedagang luar datang ke lebih awal pada saat hari pekan. Mereka menata barang untuk dijual kepada masyarakat setempat yang datang pada siang hari sekitar jam 11.00 WIB. Komoditi yang dijual merupakan komoditi non-lokal. Pedagang dan pembeli dari luar hampir seluruhnya menggunakan alat transportasi kendaraan bermotor.

Penataan pekan untuk aktivitas perdagangan tidak mengikuti aturan tertentu. Pekan Tiga Lingga masih memakai gaya tradisional yakni tidak mempunyai pembagian los-los yang jelas. Di samping berbagai persamaan, terdapat hal yang berbeda pada Pekan Tiga Lingga saat ini dengan abad ke-19. Hal tersebut adalah transaksi yang digunakan telah berubah. Saat ini transaksi hanya menggunakan mata uang rupiah, sementara pada abad ke-19 kemungkinan menggunakan mata uang dari pemerintah kolonial atau mata uang kerajaan lokal dan diduga masih ada transaksi dengan cara barter.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa aktivitas perdagangan Pekan Tiga Lingga pada abad ke-19 tidak jauh berbeda dengan aktivitas perdagangan pekan tersebut saat ini. Walaupun terdapat perbedaan seperti pada aspek transaksi, transportasi, produksi, dan komoditi tetapi pada dasarnya pola-pola yang ditemukan menunjukkan kesamaan aktivitas perdagangan. Hal ini juga didukung oleh pola perkampungan yang masih sama yang berkaitan dengan marga tanah Lingga. Marga tanah ini sudah ada sejak abad ke-19 berdasarkan cerita rakyat marga Lingga. Kesimpulan yang dibuat pada penelitian ini bersifat interpretasi-

eksplanasi, oleh karena itu perlu diadakan penelitian-penelitian lanjutan untuk mendapat data-data baru demi kepentingan mengetahui aktivitas perdagangan yang ada di pedalaman Sumatera Utara pada zaman dahulu.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih sebesar-besarnya kepada Dr. Widya Nayati, M.A., Ery Soedewo, S.S., M. Hum., Cindra Krisna Tejanitra S.S., Balai Arkeologi Medan serta segenap keluarga dan sahabat yang telah memberikan kontribusi berharga pada penelitian yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, John. 1971. *Mission to The East Coast of Sumatra in 1823*. Edinburgh: W. Blackwood/ London, T. Cadell Strand.
- Guillot, Claude. 2014. *Lobu Tua Sejarah Awal Barus*. Pusat Arkeologi Nasional. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kartodirdjo, Sartono dan Djoko Suryo. 1991. *Sejarah Perkebunan di Indonesia. Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Koentjaraningrat, R.M. 1985. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: P.T. Gramedia.
- Lombard, Denys. 2014. *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda 1607-1636*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Marsden, William. 1811. *History of Sumatra*. London: Black Horse Court.
- McKinnon. 2009. "Ceramics, Cloth, Iron and Salt: Coastal Hinterland Interaction in The Karo Region of Northern Sumatra," dalam Dominic Bonatz, John Miksic, J. David Neidel, Mai Lin Thoh-Bonatz (ed.). *From Distance, Tales: Archaeology and Ethnohistory in The Highlands of Sumatra*. Newcastle: Cambridge Scholars Publishing.
- Napitupulu, S.P., dkk. 1991. *Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme di Sumatera Utara*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Nastiti, Titi Surti. 2003. *Pasar di Jawa Masa Mataram Kuna Abad VII-XI Masehi*. Jakarta: P.T. Pustaka Jaya.
- Perret, Daniel. 2010. *Kolonialisme dan Etnisitas Batak dan Melayu di Sumatra Timur Laut*. Jakarta: Kepustakaan populer Gramedia.
- Reid, Anthony. 2014. *Sumatera Tempo Doeloe dari Marco Polo sampai Tan Malaka*. Depok: Komunitas Bambu.
- Sharer, Robert J. dan Wendy Ashmore. 1993. *Archaeology, Discovering Our Past*. Second Edition. Mountain View, California: Mayfield Publishing Company.
- Siahaan, E. K., dkk., 1977/1978. *Survei Monografi Kebudayaan Pakpak Dairi di Kabupaten Dairi*. Medan: Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Sumatera Utara. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara.
- Simanjuntak, Buntalan. 1977. *Sejarah Batak*. Balige: Karl Sianipar Company.
- Sinar, Lukman. 2002. *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatra Timur*. Medan: tanpa penerbit.
- Sinuhaji, Tolen dan Hasanuddin. 1999/2000. *Batu Pertulanen di Kabupaten Pakpak Dairi*. Medan: Departemen

- Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Museum Negeri Provinsi Sumatera
Utara
- Tua Sejarah Awal Barus. Jakarta:
Yayasan Obor Indonesia, 257-282.
- Subbarayalu, Y. 2014. Prasasti
Perkumpulan Pedagang Tamil di
Barus: Suatu Peninjauan Kembali
dalam Lobu Tua Sejarah Awal
Barus. Jakarta: Yayasan Obor
Indonesia, 27-36
- Soedewo, Ery. 2011. "Jalur-Jalur Interaksi
di Kawasan Pesisir dan Pedalaman
Daerah Sumatra Bagian Utara Pada
Masa Pengaruh Kebudayaan India
(Hindu-Buddha)" dalam *Berkala
Arkeologi Sangkhakala vol XIV no 2*.
Medan: Balai Arkeologi Medan, 240-
265.
- Tanudirjo, Daud A. 1987. "Laporan
Penelitian Penerapan Etnoarkeologi
di Indonesia". *Laporan Penelitian*.
Yogyakarta: UGM.
- Soedewo, Ery, dkk. 2009. "Situs dan Objek
Arkeologi di Kabupaten Pakpak
Bharat dan Kabupaten Dairi, Provinsi
Sumatera Utara" dalam *Berita
Penelitian Arkeologi no 21*. Medan:
Balai Arkeologi Medan.
- Wibisono, Sonny Chr. 1995. "Penalaran
Etnoarkeologi," dalam *Artefak 15*.
Yogyakarta, 8-11.
- Soetarno AK, R. 1986. *Ensiklopedia
Ekonomi*. Jakarta: Dahara Prize.
- Stéphan, Nouha. 2014. *Kamper dalam
Sumber Arab dan Persia: Produksi
dan Penggunaannya dalam Lobu*

STRATEGI KERAJAAN BATAK (TAMIANG) MENGHADAPI SERANGAN KESULTANAN ACEH DI ABAD KE-16 M

THE STRATEGY OF BATAK (TAMIANG) REIGN AGAINST ACEH SULTANATE IN 16TH CENTURY

Naskah diterima:
09-04-2019

Revisi terakhir:
25-04-2019

Naskah disetujui terbit:
29-04-2019

Ery Soedewo

Balai Arkeologi Sumatera Utara
Jalan Seroja Raya Gang Arkeologi No 1
Tanjung Selamat, Medan Tuntungan, Medan
soedewo_ery@yahoo.com

Abstract

The Batak reign was one of the countries mentioned by Portuguese written sources from the 16th century AD, once existing on the island of Sumatra. In the middle of the 16th century the sovereignty of the Batak Kingdom was threatened by the aggression of the Sultanate of Aceh to its neighboring countries on the island of Sumatra. Through a historical study of the main data in the form of two Portuguese records, Tome Pires and Fernao-O Mendes D. Pinto, it was revealed the potential strengths and strategies adopted by the Batak Kingdom in the face of the Aceh Sultanate's attack. The absence of fortifications as an element of state power, made the Batak Kingdom change its defense strategy from defensive to aggressive. The initiative of the attack carried out by the Batak forces was inseparable from the support of their allied countries. Although the alliance has been formed by the Kingdom of Batak with a number of countries, the glory belongs to the Sultanate of Aceh.

Keywords: Aceh Sultanate; Batak Kingdom, war; Tamiang; strategy

Abstrak

Kerajaan Batak adalah salah satu negeri yang disebut oleh sumber-sumber tertulis Portugis dari abad ke-16 M, pernah eksis di Pulau Sumatera. Pada pertengahan abad tersebut kedaulatan Kerajaan Batak terancam oleh agresi Kesultanan Aceh ke negeri-negeri tetangganya di Pulau Sumatera. Melalui kajian historis terhadap data utama berupa dua catatan bangsa Portugis yakni Tome Pires dan Fernao-O Mendes D. Pinto, diungkap potensi kekuatan dan strategi yang diterapkan oleh Kerajaan Batak dalam menghadapi serangan Kesultanan Aceh. Ketiadaan benteng sebagai salah satu unsur kekuatan negara, membuat Kerajaan Batak mengubah strategi pertahanannya dari defensif menjadi agresif. Inisiatif serangan yang dilakukan oleh pasukan Batak tidak terlepas dari dukungan negeri-negeri sekutunya. Meskipun jalinan persekutuan telah dibentuk oleh Kerajaan Batak dengan sejumlah negeri, namun kejayaan menjadi milik Kesultanan Aceh.

Kata kunci: Kesultanan Aceh; Kerajaan Batak, perang; Tamiang; strategi

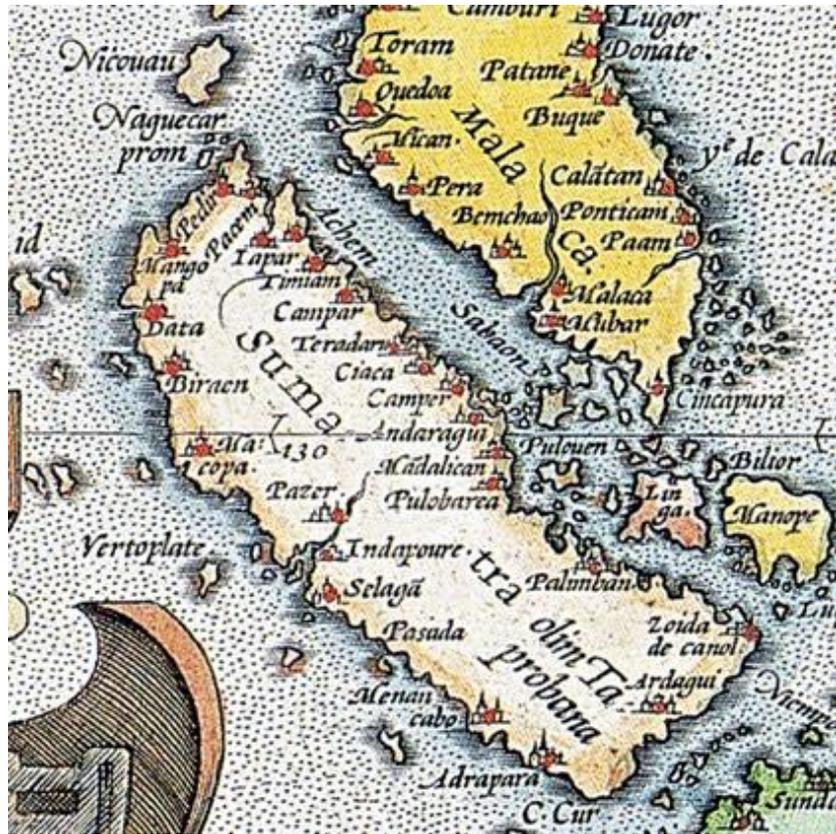
PENDAHULUAN

Saat ini nama Batak digunakan untuk menyebut salah satu etnis yang hidup di wilayah Provinsi Sumatera Utara. Namun pada abad ke-16 M, Tome Pires menyebut Batak adalah nama suatu kerajaan yang wilayahnya dibatasi oleh

Kerajaan Pasai di satu sisi, dan Kerajaan Aru di sisi lainnya (Cortesa 1967, 145). Di bagian lain dari pemerianannya tentang Kerajaan Batak, Tome Pires menyebut julukan/sebutan raja dari Kerajaan Batak sebagai Raja Tomjam. Oleh Pires disebut bahwa Raja Tomjam adalah seorang

muslim, yang dengan kekuatan armadanya yang terdiri dari 30 – 40 lanchara, kerap melakukan perompakan di Selat Malaka. Tidak hanya menyerang kapal-kapal yang sedang berlayar di perairan Selat Malaka, Pires juga menyebut bahwa Raja Tomjam juga

menjarah muatan satu kapal Portugis, Flor de la Mar yang kandas di perairan dekat pantai wilayah Raja Tomjam. Komoditas yang dihasilkan oleh negeri Raja Tomjam adalah ter/aspal, beras, bebuahan, madu, lilin lebah, kemenyan, dan rotan (Cortesao 1967: 146).



Gambar 1. Negeri-negeri di Selat Malaka menurut peta tahun 1570 karya Ortelius (sumber: Suárez, 1999: 165)

Terdapat satu ulasan singkat oleh Cortesao (1967: 145) terhadap nama Tomjam atau Tomjano dalam catatan Tome Pires. Menurut Cortesao, nama yang mirip dengan Tomjam atau Tomjano dalam catatan Pires, juga terdapat dalam catatan Castanheda yang mengabarkan tentang kepergian sejumlah awak kapal Flor De La Mar ke satu kota bernama Temiao pasca kandasnya kapal itu di perairan lepas pantai Temiao. Nama tempat Tomjam dalam catatan Pires atau Temiao dalam catatan Castanheda juga muncul dalam catatan Barros, yang menyebut nama Timia yang terletak di satu titik dekat Kerajaan Aru (Cortesao 1967: 145). Tomjam dalam catatan Pires, Temiao dalam catatan Castanheda, dan

Timia dalam catatan Barros tidak lain adalah penyebutan untuk satu tempat di Sumatera bagian utara saat ini yakni Tamiang. Jauh sebelum penyebutannya dalam sumber-sumber Portugis di abad ke-16 M tersebut, di abad ke-14 M Prapañca telah menyebut nama Tamiang sebagai Tumihang. Selain menyebut Tumihang, dalam karyanya yang diberi judul *Désawarnana* (Nāgarakṛtāgama), Prapañca menyebut pada canto ke-13 bait pertama baris ke-4 nama-nama tempat lain yang sekonteks yakni kampe, haru, mañdahiling, parlak, dan barat (Pigeaud 1960: 12; Robson 1995: 33; Riana 2009: 96-97). Selain data tertulis, terdapat satu data piktorial yang menyebut nama mirip dengan Tomjam, Temiao, Timia, dan

Tumihang yakni satu tempat yang disebut dalam peta karya Ortelius -bertarikh 1570 M- sebagai Timiam. Tempat ini berada di selatan dari Pacem, Iapar, dan di utara dari Campar, serta Teradaru (lihat Gambar 1. Negeri-negeri di Selat Malaka menurut peta tahun 1570 karya Ortelius).

Ditinjau dari penggambaran dalam peta karya Ortelius, serta pemerian Pires tentang letak Kerajaan Batak yang berada di antara Kerajaan Pasai dan Kerajaan Aru, dan penyebutan rajanya sebagai *Raja Tomjam*; hampir bisa dipastikan bahwa yang dimaksud oleh Tome Pires dan Pinto sebagai Batak dalam catatan mereka adalah suatu kawasan yang kini merupakan nama satu kabupaten di wilayah Provinsi Aceh, yakni Kabupaten Aceh Tamiang. Latar belakang mengapa wilayah yang dipimpin oleh Raja Tamiang (*Tomjam*) disebut oleh kedua sumber Portugis sebagai Kerajaan Batak tidak akan diulas lebih lanjut pada artikel ini. Kajian ini memfokuskan kajiannya pada masa ketika Kerajaan Batak (Tamiang), diserang dan dikuasai oleh Kesultanan Aceh di pertengahan abad ke-16 M.

Pada awal abad ke-16 M, Aceh disebut oleh Tome Pires sebagai satu kerajaan yang wilayah kekuasaannya meliputi Lambry, *Biar*, dan Pedir. Negeri ini dipimpin oleh seorang muslim. Aceh memiliki armada laut yang kekuatannya terdiri dari 30 hingga 40 *lanchara*, yang digunakan untuk merompak bila dilihat ada kesempatan. Aceh menghasilkan beras, daging, tuak, dan berbagai jenis bahan makanan, serta lada dalam jumlah yang tidak banyak. Dalam pandangan Pires, salah satu wilayah taklukan Aceh yakni Pedir, adalah satu bandar kaya dan penting yang menjadi tujuan para pedagang mancanegara. Di antaranya yang kerap mengunjungi Pedir adalah para pedagang dari Cambay (Gujarat), Benggala, dan Keling (Cortesao 1967: 138-139).

Menurut Lombard (2006) munculnya Aceh menggantikan bandar-bandar lain yang lebih dahulu berkembang di sekitarnya seperti Lamuri dan Pedir, tidak terlepas dari kondisi geopolitik di

awal abad ke-16 M, yakni ditaklukkannya Goa (pantai barat India) dan Malaka oleh bangsa Portugis. Akibat penaklukan Portugis atas kedua bandar penting di Samudera India tersebut, maka jalur lama yang menghubungkan Malabar dengan Aden kemudian tergusur. Akibatnya para muslim pedagang mencari bandar-bandar alternatif untuk mendapatkan muatan, khususnya lada di tempat yang lebih jauh yakni ke tempat penghasilnya sendiri yakni Pulau Sumatera. Seiring perkembangan perniagaannya, wilayah kekuasaan Aceh makin meluas, sehingga wilayahnya meliputi Deli, Daya, Pedir, dan Pasai (Lombard 2006: 63 – 65). Capaian itu terjadi pada masa Aceh dipimpin oleh Sultan Alauddin Ri'ayat Syah Al-Kahar (1537 – 1571), ketika kesultanan ini menyerang dan menguasai negeri-negeri tetangganya seperti, Batak, Aru, dan Barus (Soedjono & Leirissa 2009, 30).

Penguasaan Kesultanan Aceh atas negeri-negeri tetangganya dilakukan melalui pengerahan kekuatan bersenjata. Bisa dipastikan, sebelum memulai tindakan militer, Kesultanan Aceh tentu sudah mempersiapkan secara baik segala perangkat yang diperlukan untuk berperang. Ketika pihak penyerang telah mempersiapkan segala keperluan untuk berperang, bagaimana halnya dengan pihak yang diserang. Salah satu negeri yang diserang oleh Kesultanan Aceh adalah Kerajaan Batak (Tamiang). Langkah-langkah strategis apa yang ditempuh oleh Kerajaan Batak (Tamiang) dalam menghadapi agresi Kesultanan Aceh? Penjelasan tentang tindakan yang ditempuh oleh Kerajaan Batak dalam menghadapi Kesultanan Aceh bertujuan mengungkap pilihan strategi yang diterapkan oleh Kerajaan Batak dalam menghadapi agresi dari luar.

Untuk menjelaskan bagaimana strategi pihak yang bertikai khususnya langkah-langkah yang diambil oleh pihak yang diserang, digunakan sejumlah konsep terkait politik dan potensi kekuatan. Meskipun konsep-konsep itu berasal dari masa yang lebih tua dan lebih muda dari abad ke-16 M, namun tetap relevan untuk diaplikasikan dalam kajian

ini. Salah satu pandangan berkenaan dengan tindak politik adalah pendapat Kautilya yang meliputi 4 hal dasar, yakni (Liebig 2014, 6):

1. *Sāman* (persahabatan, kerjasama)
2. *Dāna* (hadiah, suap)
3. *Bheda* (memecah belah / *divide et impera*)
4. *Daṇḍa* (penggunaan/pengerahan kekuatan)

Hasil akhir dari konflik kepentingan antara negara sahabat dan negara musuh akan ditentukan oleh faktor terakhir (keempat), yakni kekuatan (*daṇḍa*). Menurut Kautilya kekuatan (*daṇḍa*) terbentuk atas 7 *prakṛti* (elemen negara), sehingga dikenal sebagai konsep *saptāṅga*, yang terdiri dari (Liebig 2014, 8–10):

1. *Svāmin* (Raja, Pemimpin)
2. *Amātya* (menteri, unsur pemerintahan dan administrasi)
3. *Janapada* (rakyat)
4. *Durga* (benteng pertahanan)
5. *Kośa* (kekayaan, ekonomi)
6. *Daṇḍa* (pasukan bersenjata)
7. *Mitra* (sekutu)

Dalam hubungan dengan pihak luar, Kautilya menjabarkannya dalam enam prinsip yakni (Liebig 2014: 10 – 11):

1. *Samdhi* (perdamaian), kondisi ini berlaku manakala negara pesaing lebih kuat dibanding negeri sendiri.
2. *Vigraha* (perang), kondisi ini berlaku ketika negara pesaing dalam keadaan lemah dibanding negeri sendiri.
3. *Āsana* (netral), kondisi ini berlaku bila kekuatan antarnegara berimbang.
4. *Yāna* (persiapan perang, tekanan diplomatik), kondisi ini berlaku bilamana salah satu kekuatan makin kuat dibanding negara pesaing.
5. *Samśraya* (membentuk persekutuan), kondisi ini berlaku ketika kekuatan negara pesaing tumbuh lebih cepat dibanding negeri sendiri.
6. *Dvaidhībhāva* (permainan diplomasi ganda), kondisi yang berlaku bila konstelasi antara sekutu dan musuh sangat cair.

METODE

Dalam ilmu sejarah alur metodologi kajian sejarah diawali dengan (1) kajian heuristik, (2) kritik sumber, (3) interpretasi, dan (4) hingga historiografi (Madjid & Wahyudi 2014: 219 – 236). Tahapan pertama dalam kajian sejarah ini adalah mengumpulkan sumber sejarah dalam bentuk catatan, kesaksian, dan fakta-fakta lain yang menggambarkan suatu peristiwa berkenaan dengan kehidupan manusia. Data primer yang digunakan dalam kajian ini terutama adalah sumber-sumber tertulis dari abad ke-16 M. Data primer dimaksud berasal dari catatan 2 orang bangsa Portugis yakni Tome Pires dan Ferno-O Mendes D. Pinto. Catatan Pires berasal dari masa yang lebih awal dibanding catatan yang dibuat oleh Pinto. Catatan Pires menggambarkan kondisi Sumatera di masa awal setelah penaklukan Malaka di tahun 1511 M, sementara catatan Pinto berasal dari pertengahan abad ke-16 M.

Untuk menunjang identifikasi nama-nama tempat dalam sumber tertulis maka dalam kajian ini juga digunakan sejumlah peta. Peta-peta yang digunakan adalah peta kuno yang sezaman dengan data primer (abad ke-16 M), maupun peta yang berasal dari masa yang lebih muda. Digunakannya peta dari masa yang lebih muda, disebabkan oleh minimnya nama-nama tempat yang tercantum di peta-peta lama. Toponim-toponim yang terdapat di peta baru memungkinkan diungkapnya nama-nama lokasi yang disebut oleh terdapat dalam data primer.

Identifikasi toponim yang ada dalam peta dengan nama tempat dalam catatan-catatan Portugis sekaligus menjadi tahapan kedua dalam alur kajian historis ini yakni kritik sumber. Tahap ini merupakan langkah verifikasi sumber untuk menguji kedua data primer yang digunakan dalam kajian ini. Bila, nama-nama tempat yang disebutkan oleh salah satu maupun kedua data primer tidak memiliki kemiripan dengan toponim-toponim yang tertera di peta lama maupun baru, maka bisa dianggap data itu hanya karangan belaka.

Tahapan ketiga dalam kajian historis ini adalah interpretasi terhadap fakta-fakta historis yang terkumpul sehingga dapat terbentuk narasi tentang perang antara Kerajaan Batak melawan Kesultanan Aceh di abad ke-16 M. Hasil interpretasi terhadap kumpulan fakta tentang peperangan antara Kerajaan Batak dengan Kesultanan Aceh akan menghasilkan historiografi mengenai konflik dua kekuatan di Sumatera bagian utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyerangan Kerajaan Batak oleh Kesultanan Aceh di pertengahan abad ke-16 didasarkan pada catatan seorang Portugis bernama Ferno-O Mendes D. Pinto. Dalam catatan Pinto disebutkan bahwa kontak awal antara bangsa Portugis dengan Kerajaan Batak terjadi sekitar pertengahan tahun 1539 M. Ketika itu utusan Raja Batak mengunjungi pemimpin benteng Portugis di Malaka yakni Pedro de Faria. Utusan Raja Batak ini adalah saudara ipar Raja Batak yang bernama *Aquarem Dabolay*. Saat bertemu Pedro de Faria, utusan ini menyampaikan surat yang ditulis di atas lembaran daun palem, yang berisi permohonan kepada pemimpin benteng Portugis di Malaka dalam menghadapi serangan Kerajaan Aceh. Sembari menyampaikan surat tersebut,² *Aquarem Dabolay* juga memberikan produk alam negeri Batak yang berupa kayu gaharu, kelembak, dan 5 kuintal kemenyan (Pinto 1897: 31).

Utusan Raja Batak itu menjelaskan telah terjadi pertempuran antara pasukan Kerajaan Batak melawan pasukan Kesultanan Aceh yang berlangsung di suatu medan terbuka selama sekitar 3 jam tanpa henti. Digambarkan oleh *Aquarem Dabolay* bahwa pertempuran yang berkecamuk mencapai suatu titik ketika pasukan Aceh terdesak lalu mengundurkan diri di suatu tempat di pedalaman yang disebut

Cagerrendan.³ Di kawasan Gerenggam (*Cagerrendan*) pasukan Kerajaan Batak mengepung pasukan Aceh selama 23 hari. Namun, akibat wabah penyakit yang menyerang kedua pihak dan mulai menipisnya perbekalan pasukan Batak, akhirnya keduanya memutuskan untuk gencatan senjata. Menurut catatan Pinto gencatan senjata itu hanya berlangsung selama 2,5 bulan. Waktu tersebut ternyata digunakan oleh Aceh untuk mengonsolidasi pasukannya hingga datangnya bantuan dari Turki. Kedatangan 300 orang pasukan Turki yang memperkuat pasukan Aceh, dilengkapi juga dengan persenjataan yang berupa senapan *musket* dan *arquebus*, serta meriam beragam ukuran berbahan kuningan atau baja (Pinto 1897: 32).

Setelah utusan Kerajaan Batak (*Aquarem Dabolay*) berdiam selama 17 hari di Malaka, akhirnya dia berlayar kembali ke Pulau Sumatera sambil membawa anak panah, granat, dan persenjataan lain yang diberikan oleh Pedro de Faria, pemimpin Portugis di Malaka untuk Kerajaan Batak (Pinto 1897: 33). Terpaut sekitar 20 hari semenjak keberangkatan *Aquarem Dabolay*, Pedro de Faria menunjuk Pinto sebagai duta Portugis untuk menemui Raja Batak (Tamiang). Kapal yang membawa Pinto berangkat dari Malaka bertolak ke arah *Sorotilau*,⁴ satu pelabuhan milik Kerajaan Aru. Pelayaran diteruskan hingga sampai di satu sungai yang disebut *Hicandure*,⁵

³ Kemungkinan yang dimaksud *Cagerrendan* oleh Pinto adalah Gerenggam. Saat ini Gerenggam adalah nama satu *gampong* (kampung/desa) di Kecamatan Kejuruan Muda, Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh

⁴ Letak pelabuhan Aru di *Sorotilau* kemungkinan berada di aliran Sungai Serangjaya, yakni aliran sungai yang memisahkan Pulau Kampai dari daratan utama Pulau Sumatera. Di Pulau Kampai telah ditemukan sejumlah data arkeologis dari abad ke-9 – ke-17 M. Hal ini berarti pelabuhan yang dimaksud oleh Pinto sebagai *Sorotilau* adalah Pulau Kampai. Lebih lanjut tentang kepurbakalaan Pulau Kampai baca McKinnon & Luckman Sinar (1981) serta Soedewo (2013)

⁵ Kemungkinan yang dimaksud oleh Pinto sebagai *Hicandure* adalah Seikundur (Sungai Kundur). Seikundur adalah penyebutan bagian hulu aliran Sungai Besitang yang bermuara ke Teluk Aru. Di kawasan Teluk Aru, terutama di Pulau Kampai, Pulau Sembilan, dan Tanjung Keramat.

² Pinto menyebut surat tersebut ditulis dalam Bahasa Melayu

dan terus berlayar hingga mencapai pelabuhan yang bernama *Minhatoley*⁶ setelah 5 hari pelayaran, yang berada sekitar 10 *leagues* dari Kerajaan *Peedir* (Pinto 1897: 33 – 34). Setelah berlayar sejauh 7 atau 8 *leagues* ke arah hulu, kami sampai di satu kota kecil yang bernama *Botterendan*,⁷ yang terletak tidak jauh dari *Panaiu*,⁸ ibukota Kerajaan Batak. Di Sungai Iyu (*Panaiu*) Raja Batas (Batak) menyusun pasukannya menghadapi serangan Aceh (Pinto 1897: 36).

Setelah 9 hari menginap di ibukota Kerajaan Batak di Sungai Iyu (*Panaiu*), Pinto menyaksikan keberangkatan Raja Batak dan pasukannya meninggalkan ibukota menuju suatu tempat bernama *Turban*⁹ yang jaraknya sekitar 5 *leagues*. Setelah satu malam menginap di Tanah Terban (*Turban*) pasukan Kerajaan Batak dan rajanya melanjutkan gerakan sejauh 18 *leagues* menuju kedudukan pasukan Aceh. Jumlah pasukan yang dipimpin Raja Batak mencapai 15.000 orang yang terdiri dari 8000 orang Batak, dan selebihnya adalah orang-orang *Menancabes*,¹⁰ *Lussions*,¹¹ *Andraguires*,¹² *Jambes*,¹³ dan *Bourmess*.¹⁴ Pasukan ini diperkuat juga dengan 40 ekor gajah dan 12 gerobak yang dimuati artileri-artileri kecil. Setelah

menempuh perjalanan selama 5 hari, pasukan Kerajaan Batak sampai di tepi Sungai *Quilem*.¹⁵ Di tepi sungai ini pasukan Batak (Tamiang) menangkap mata-mata Aceh, dan berhasil mengungkap informasi bahwa pasukan Aceh telah berkubu di satu tempat yang disebut *Tondacur*¹⁶ yang terletak sekitar 2 *leagues* dari wilayah Aceh. Pasukan Aceh yang berkubu di *Tondacur* (Sei Kuruk) diperkuat oleh legiun asing yang terdiri dari orang-orang Turki, Cambay, dan Malabar (Pinto 1897: 38).

Setelah berunding dengan dewan perangnya, Raja Batak memutuskan untuk menyerang pasukan Aceh sebelum kekuatan mereka semakin bertambah. Pasukan Batak bergegas menyeberangi sungai, mereka bergerak lebih cepat dari pergerakan biasanya, hingga tiba di kaki satu gunung sekitar pukul sepuluh malam. Posisi pasukan Batak saat itu hanya 0,5 *league* dari posisi pasukan Aceh. Setelah beristirahat sekitar 3 jam, pasukan Batak yang dibagi menjadi 4 kesatuan mulai bergerak menyusuri satu bukit kecil untuk menyerang pasukan Aceh. Saat pasukan Batak sampai di kaki bukit tampaklah hamparan persawahan kering yang luas tempat pasukan Aceh -yang terbagi atas 2 kesatuan- berada. Diawali dengan duel artileri dan tembakan senapan, kedua pasukan akhirnya bertempur dalam jarak dekat. Setelah pertempuran yang hebat berlangsung lebih dari 1 jam, mulai terlihat pasukan Aceh mulai terdesak, hingga panglima pasukan Aceh memutuskan untuk mengundurkan pasukannya di satu tempat yang lebih tinggi, pada jarak kira-kira setembakan senapan *faulcon*. Di lokasi ini pasukan Aceh berencana

⁶ Kemungkinan pelabuhan ini berada di kawasan Alur Menani (*Minhatoley*), satu alur sungai yang terhubung dengan aliran Sungai Simpang Kanan di wilayah Kabupaten Aceh Tamiang.

⁷ Adakah yang dimaksud Pinto sebagai *Botterendan* adalah Rantau Panjang? letaknya ke arah hulu dari Sungai Iyu

⁸ Nama tempat *Panaiu* yang disebut Pinto kemungkinan adalah Sungai Iyu, terletak ke arah hilir dari aliran Sungai Simpang Kanan Di *Gampong* (Desa) Suka Mulia Bendahara, Kecamatan Bendahara, Kabupaten Aceh Tamiang masih terdapat sisa-sisa istana Sungai Iyu. Bagian yang masih tersisa berupa gapura / pintu gerbang menuju kompleks istana. Lebih lengkap tentang kepurbakalaan ini lihat Koestoro dkk. 2009: 33.

⁹ Kemungkinan yang dimaksud Pinto sebagai *Turban* adalah Tanah Terban. Saat ini adalah nama satu *gampong* di Kecamatan Karang Baru, Kabupaten Aceh Tamiang, yakni *Gampong* (Desa) Tanah Terban

¹⁰ Orang-orang Minangkabau

¹¹ Orang-orang Luzon (Philipina)?

¹² Orang-orang Indragiri

¹³ Orang-orang Jambi

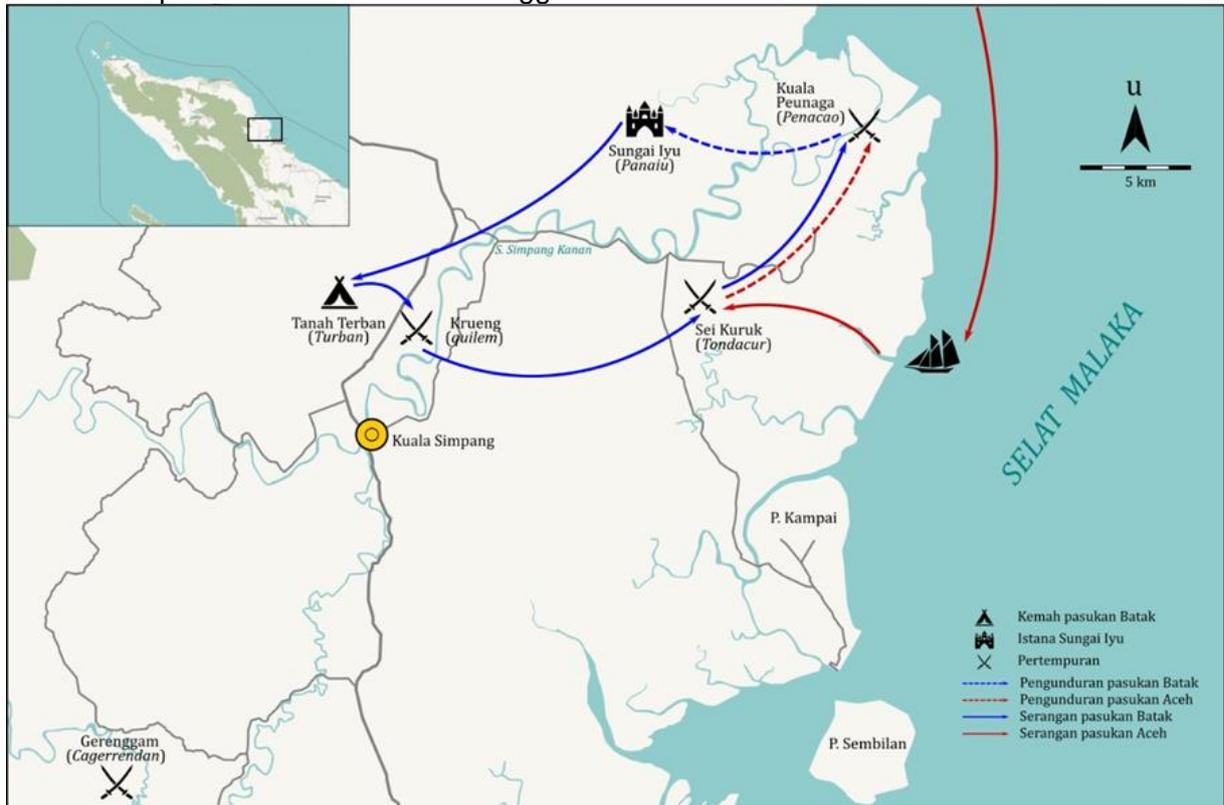
¹⁴ Orang-orang Brunei?

¹⁵ *Quilem* yang disebut oleh Pinto kemungkinan adalah *Krueng*, kosakata dalam Bahasa Aceh yang berarti sungai. Jika dirunut perjalanan dari *Panaiu* (Sungai Iyu), lalu ke *Turban* (Tanah Terban), maka pasukan Batak (Tamiang) akan melintasi sungai yang mengalir di sekitar Sungai Iyu, termasuk satu sungai yang besar yakni Sungai Simpang Kanan, hingga ke kawasan Sungai Kuruk

¹⁶ Kemungkinan yang dimaksud Pinto sebagai *Tondacur* adalah yang saat ini merupakan bagian dari *Gampong* (Desa) Sei Kuruk I, Sei Kuruk II, dan Sei Kuruk III, yang secara administratif adalah wilayah Kecamatan Seruway, Kabupaten Aceh Tamiang.

membuat parit-parit pertahanan untuk menahan serangan pasukan Batak. Namun rencana itu terbaca oleh seorang saudara Raja *Andraguire* (Indragiri), sekutu Raja Batak (Tamiang). Sebelum parit-parit pertahanan itu dibuat, pasukan sekutu Batak dari Indragiri berkekuatan sekitar 2000 orang memotong gerak mundur pasukan Aceh sehingga

pertempuran yang sengit kembali terjadi. Ketika menjelang tengah hari pertempuran dihentikan karena cuaca yang sangat terik, pihak Aceh telah mengalami kerugian 1500 orang gugur, dari sejumlah itu 360 orang di antaranya adalah prajurit Turki, serta 200 orang prajurit *Saracens, Malabar* dan *Abissinia* (Pinto 1897: 38 – 39).



Gambar. 2 Peta pergerakan dan pertempuran pasukan Aceh VS Batak di kawasan Tamiang
(Sumber: Openstreetmap dimodifikasi oleh Andri Restiyadi)

Sisa hari setelah pertempuran yang merugikan pasukan Aceh, pasukan Batak tidak melanjutkan serangannya dan mengundurkan diri ke arah gunung untuk merawat yang luka-luka dan menguburkan yang gugur. Keesokan hari sebelum fajar menyingsing pasukan Batak bergerak menuju perkemahan pasukan Aceh berada, namun mendapati perkemahan musuh telah kosong. Melihat kondisi itu Raja Batak berpikir bahwa musuh yang mereka hadapi kemarin telah dipukul mundur, sehingga harus segera dikejar. Guna mempercepat gerak pasukannya, Raja Batak meninggalkan pasukannya yang terluka dan hanya pasukan yang masih bugar mengejar pasukan Aceh yang telah mengundurkan diri di suatu benteng

yang disebut *Penacao*,¹⁷ yang terletak dekat sungai. Sekitar 2 jam menjelang matahari terbenam pasukan Batak merusak 2 kota kecil yang telah diduduki pasukan Aceh dan menghancurkan 6 kapal Aceh yang telah dihela ke daratan. Tanpa membuang waktu pasukan Batak mulai menyerang Benteng *Penacao* (Peunaga) yang diperkuat dengan 12 pucuk meriam (lihat Gambar. 2. Peta pergerakan dan pertempuran pasukan Aceh VS Batak di kawasan Tamiang). Pengepungan Benteng *Penacao* (Peunaga) berlangsung selama 23 hari,

¹⁷ Benteng *Penacao* yang dimaksud Pinto saat ini kemungkinan adalah Peunaga, lengkapnya adalah Kuala *Peunaga*, nama satu *gampong* (desa) di Kecamatan Bendahara, Kabupaten Aceh Tamiang.

dalam kurun waktu itu pasukan Batak melakukan serbuan langsung ke dalam benteng sebanyak 3 kali. Menggunakan sekitar 70 hingga 80 tangga, pasukan Batak menyerbu benteng namun tetap tidak berhasil menduduki benteng. Pada serangan ketiga, pasukan Aceh memberi kejutan pasukan Batak yang menyerang Benteng *Penacao* (Peunaga). Di saat jeda dari serangan kedua dan ketiga pasukan Batak, pasukan Aceh menanam ranjau peledak di parit pertahanan sekeliling benteng. Ketika pasukan Batak menyerang benteng untuk ketiga kalinya, mereka memasuki jebakan ranjau itu. Pasukan Aceh menyulut ranjau yang telah disiapkan, hingga terjadi ledakan dahsyat yang membunuh seorang pemimpin pasukan Batak dan 300 prajuritnya. Dalam keadaan yang kalut akibat ledakan dahsyat itu, tiba-tiba pasukan Aceh menyerbu pasukan Batak -dengan kekuatan 5000 prajurit pilihan- secara ganas. Akibat serangan mengejutkan itu sekitar 4000 nyawa prajurit dari kedua belah pihak tewas, dengan bagian terbesar kerugian diderita oleh pasukan Batak. Menderita kerugian yang besar Raja Batak memerintahkan pengunduran pasukan tersisa ke satu tempat bernama *Minnacalen* (Pinto 1897: 40 – 41). Selama 4 hari usai pertempuran itu, kedua belah pihak yang berseteru tidak melakukan aktivitas apa pun. Hingga di suatu pagi, satu armada kapal yang memuat 5000 prajurit dipimpin oleh seorang Panglima Turki bernama *Hametecam*,¹⁸ kemenakan dari *Bassa*¹⁹ Kairo, masuk dari arah muara sungai memperkuat pasukan Aceh. Menyadari lawan yang dihadapinya telah diperkuat oleh pasukan baru yang masih segar kondisinya, Raja Batak memutuskan pengunduran pasukannya yang tersisa kembali ke negerinya (Pinto 1897: 41 – 42). Pasukan Batak meninggalkan posisi terakhirnya di malam hari hingga tiba di Sungai Iyu (*Panaiu*) setelah menempuh 5 hari perjalanan. Sesampai di Sungai Iyu (*Panaiu*), Raja Batak membubarkan pasukannya. Seesai pembubaran

¹⁸ Mungkin yang dimaksud Pinto adalah Muhammad Khan atau Mahmud Khan

¹⁹ Pejabat tinggi dalam militer atau birokrasi Kesultanan Turki Othmani (Ottoman)

pasukannya, Raja Batak menaiki satu *lanchara* pergi ke satu tempat yang disebut *Pachissaru*²⁰ untuk sembahyang di satu kuil yang dinamai *Ginnassereo* (Pinto 1897: 42). Bagaimana akhir Kerajaan Batak setelah pertempuran di Aceh yang gagal, tidak dipaparkan oleh Pinto, sebab 4 hari setelah kepergian Raja Batak ke *Pachissaru*, Pinto meninggalkan *Panaiu* (Sungai Iyu) kembali ke Semenanjung Malaya, bertolak dari satu pulau kecil yang disebut sebagai *Apofingua* (Pinto 1897: 43 – 46).

Untuk mempertahankan kedaulatannya Kerajaan Batak memiliki seperangkat modal kekuatan dalam upayanya menangkal serangan dari luar. Mengacu pada konsep Kautilya tentang kekuatan (*danḍa*), potensi yang dimiliki oleh Kerajaan Batak terbilang hampir lengkap. Unsur kekuatan (*danḍa*) pertama yang dimiliki Kerajaan Batak (Tamiang) adalah seorang pemimpin/raja. Dalam catatannya tentang Kerajaan Batak (Tamiang), Pinto menyebut berkali-kali seorang raja yang memimpin negeri Batak (Tamiang), namun tidak sekalipun menyebut nama sang raja. Aspek kekuatan (*danḍa*) kedua adalah jajaran pemerintahan. Pinto menyebut adanya sejumlah aparat pemerintahan yang dijumpainya saat berlabuh di satu kota kecil yang disebut sebagai *Boterrendan*, tidak jauh dari ibukota Kerajaan Batak di *Panaiu*. Aparat yang disebut Pinto antara lain *Xabandar*²¹ yang dalam pandangannya adalah seorang yang sangat berkuasa karena dia adalah yang mengatur pasukan. Terdapat juga pejabat yang disebut Pinto sebagai seorang gubernur bergelar *Bandara*,²² yang didampingi oleh para *Ourobalons*²³ dan *Amborraias*²⁴ (Pinto 1897: 36).

²⁰ Mungkin yang dimaksud oleh Pinto sebagai *Pachissaru* adalah Paya Baru nama salah satu *gampong* (desa) di Kecamatan Banyak Payed, Kabupaten Aceh Tamiang

²¹ Kemungkinan yang dimaksud Pinto sebagai *xabandar* adalah syahbandar

²² Jelas *bandara* yang dimaksud oleh Pinto ini adalah bendahara

²³ *Ourobalons* yang dimaksud Pinto ini kemungkinan adalah hulubalang

²⁴ *Amborraias* yang dimaksud Pinto ini tampaknya adalah para Orang Kaya

Aspek ketiga kekuatan (*danda*) adalah rakyat. Aspek ketiga ini menjadi unsur yang tidak kalah penting dibanding unsur-unsur kekuatan yang lain, sebab aspek ini adalah yang berperan memasok kekayaan dan pasukan bagi kerajaan. Aspek keempat kekuatan (*danda*) adalah kekayaan, yang didapat oleh Kerajaan Batak lewat penjualan komoditas alamnya dan hasil perompakan di Selat Malaka. Unsur kelima kekuatan (*danda*) yang dimiliki oleh Kerajaan Batak adalah pasukan bersenjata. Mengacu pada catatan Pires dan Pinto, pasukan Batak dapat dibedakan atas pasukan darat dan pasukan laut. Di darat pasukan Batak terdiri dari pasukan gajah serta prajurit yang dilengkapi senjata api berupa senapan dan meriam; sementara di perairan pasukan Batak memiliki 30 – 40 *lanchara* yang merupakan jenis moda transportasi air yang lincah sehingga sesuai untuk penyerpahan. Unsur kekuatan (*danda*) terakhir yang dimiliki oleh Kerajaan Batak adalah sekutu. Sejumlah negeri yang menjadi sekutu Kerajaan Batak dan terlibat langsung mengirimkan pasukannya saat membendung agresi Kesultanan Aceh antara lain Indragiri, Jambi, Minangkabau, Brunei, dan Luzon. Satu-satunya unsur kekuatan (*danda*) yang tidak digambarkan ada dalam catatan Pinto- dimiliki Kerajaan Batak (Tamiang) adalah benteng (*durga*).

Ketiadaan benteng yang dimiliki oleh Kerajaan Batak (Tamiang), tampaknya menjadi alasan mengapa pasukan Batak mengambil inisiatif menyerang pasukan Aceh sebelum mendekati ibukota mereka di Sungai Iyu (*Panaiu*). Pasukan Batak menyerang posisi pasukan Aceh hingga pasukan Aceh terdesak dan mengundurkan diri hingga bertahan di Gerenggam (*Cagerrendan*). Posisi bertahan pasukan Aceh di Gerenggam dikepung oleh pasukan Batak selama 23 hari, sebelum kedua pasukan sepakat melakukan gencatan senjata. Ketika Pinto mengabarkan bahwa gencatan senjata yang berlangsung selama 2,5 bulan telah dimanfaatkan Kesultanan Aceh untuk menunggu kedatangan bala bantuan dari Turki. Pada saat yang sama, Kerajaan Batak

(Tamiang) juga mengumpulkan pasukan tambahan dari sekutu-sekutunya yang berasal dari bagian lain Pulau Sumatera seperti Minangkabau, Indragiri, dan Jambi.

Ketika pasukan sekutunya telah terkumpul di Sungai Iyu (*Panaiu*), tanpa menunggu pasukan Aceh menyerang ibukotanya, Raja Batak mengambil inisiatif menyerang kedudukan pasukan Aceh. Strategi yang dilakukan oleh Raja Batak untuk menyerang terlebih dahulu sebelum pasukan Aceh menyerang ibukotanya adalah bentuk pertahanan aktif yang konsepnya sudah disampaikan oleh Sun Tzu sekitar abad ke-5 SM. Mengutip Chang Yu, Sun Tzu mengatakan: penyerangan adalah kunci dari pertahanan; pertahanan adalah perencanaan dari suatu penyerangan (Giles 1910: 45 – 46). Serangan yang dilakukan oleh pasukan Batak terhadap kedudukan pasukan Aceh juga menunjukkan bahwa Raja Batak merasa memiliki dukungan yang kuat dari para sekutunya, sehingga kemenangan atas musuhnya akan bisa diraih.

Namun, dari sekian banyak negeri tetangga Kerajaan Batak (Tamiang) di Sumatera yang masuk dalam persekutuan, ada satu negeri yang letaknya berhimpitan dengan batas wilayahnya malah tidak disebut oleh Pinto sebagai sekutu Kerajaan Batak (Tamiang). Kerajaan dimaksud adalah Kerajaan Aru, oleh Pires bahkan disebut Raja Batak adalah menantu dari Raja Aru. Penyebab tidak munculnya nama Aru sebagai salah satu sekutu Batak (Tamiang) disebabkan oleh permusuhan antara Kerajaan Batak dan Kerajaan Aru. Secara eksplisit Pires menyebut Raja Batak (Tamiang) terkadang memerangi negeri-negeri tetangganya, satu waktu dia memerangi bapak mertuanya (Raja Aru), di lain waktu dia memerangi Pasai (Cortesao 1944: 146). Perseteruan antara Kerajaan Batak dengan Kerajaan Aru dan Kerajaan Batak dengan Kesultanan Pasai menjadikan mereka tidak bersekutu, walaupun musuh yang akan dihadapi oleh ketiganya adalah sama yakni Kesultanan Aceh. Konflik yang terjadi antar ketiga negeri itu, lebih

memudahkan Kesultanan Aceh untuk menguasai ketiganya satu demi satu.

Meskipun pada mulanya antara Kerajaan Batak dan Kesultanan Pasai kerap berseteru, sebagaimana pemberitaan Pires di awal abad ke-16 M. Namun setelah Pasai diduduki oleh Aceh, Pinto mengabarkan bahwa Kerajaan Batak dengan Pasai menjalin persekutuan secara rahasia. Pinto (1897: 32) mencatat setelah gencatan senjata di Gerenggam (*Cagerrendan*) antara pasukan Batak dan pasukan Aceh tercapai, Sultan Aceh sedang mengincar sasaran berikutnya. Rupanya, sembari menunggu pasukan bantuan dari Turki tiba, Sultan Aceh telah mencium terjadi persekongkolan antara panglima pasukannya -yang ditunjuk memimpin Pasai setelah ditaklukkan-dengan Raja Batak. Begitu pasukan bantuan dari Turki tiba, pasukan Aceh menyerang kembali Pasai yang telah bersekutu dengan Kerajaan Batak (Tamiang). Dua tempat pertahanan Pasai di *Jacur* dan *Lingua*²⁵ akhirnya berhasil dikuasai pasukan gabungan Aceh dan Turki. Korban dari pihak pasukan Batak (Tamiang) yang mendukung pemberontakan Pasai itu antara lain adalah 3 orang putera Raja Batak (Tamiang) dan 700 orang *ouroballeones*²⁶ Kerajaan Batak (Pinto 1897: 32).

Meskipun dalam catatan Tome Pires disebutkan bahwa Kerajaan Batak (Tamiang) memiliki armada laut, namun baik Pires maupun Pinto tidak menyebutkan adanya pertempuran di kawasan perairan antara Kesultanan Aceh melawan Kerajaan Batak. Sejumlah pertempuran yang terjadi antara Kerajaan Batak (Tamiang) melawan Kesultanan Aceh berlangsung di darat. Kalaupun ada informasi dari Pinto bahwa pasukan Batak

menghancurkan kapal-kapal Aceh, itu terjadi di daratan pada suatu tempat antara *Tondacur* (Kuruk) dan *Penacao* (Peunaga).

Dilihat dari kancah pertempuran yang terjadi antara pasukan Batak dan Aceh mulai dari *Cagerendan* (Gerenggam), *Tondacur* (Kuruk) dan *Penacao* (Peunaga) yang berada di sisi selatan ibukota Kerajaan Batak di Sungai Iyu (*Panaiu*), tampaknya pasukan Aceh masuk ke wilayah Batak tidak melalui jalur darat, tapi dari jalur perairan Selat Malaka. Petunjuk paling kuat bahwa pasukan Aceh masuk ke wilayah Kerajaan melalui jalur perairan adalah catatan Pinto tentang penghancuran kapal-kapal Aceh di suatu tempat antara Sei Kuruk (*Tondacur*) dan Peunaga (*Penacao*). Kapal-kapal dari armada Aceh yang dihancurkan oleh pasukan Batak itu adalah moda transportasi yang mengangkut pasukan Aceh dan segala perbekalan untuk perang di Kerajaan Batak. Dipilihnya jalur laut oleh pasukan Aceh untuk menyerang Kerajaan Batak hanya dimungkinkan ketika armada laut Aceh mengungguli baik secara kuantitas maupun kualitas dibanding armada laut Kerajaan Batak. Keunggulan kuantitas dan kualitas itu berhasil dicapai oleh armada Aceh seiring datangnya armada kapal dan pasukan bantuan dari Kesultanan Turki yang menjadi sekutu Kesultanan Aceh. Wajar kiranya bila dalam catatan Pinto tidak disebutkan adanya pertempuran di laut antara armada Batak dan armada Aceh, sebab kawasan perairan sudah dikuasai oleh pasukan Aceh. Kondisi itu juga menjelaskan alasan mengapa Pinto memilih berlayar dari Malaka menuju ke pelabuhan milik Kerajaan Aru di *Sorotilau*, tidak berlabuh di bandar milik Kerajaan Batak.

Hancurnya kapal-kapal Aceh di suatu tempat antara Sei Kuruk (*Tondacur*) dan Peunaga (*Penacao*), menjadi titik balik yang menentukan bagi pasukan Aceh. Ketiadaan moda transportasi air yang memungkinkan mereka mundur ke wilayah Aceh melalui jalur perairan membuat pasukan Aceh untuk bertahan habis-habisan di satu benteng di Peunaga (*Penacao*). Posisi pasukan Aceh yang

²⁵ Nama-nama tempat yang mirip dengan *Lingua* dalam catatan Pinto yang terdapat di sekitar Pasai antara lain: *Matang Linya* nama satu *gampong* (desa) di Kec. Baktiya, Kab. Aceh Utara; *Krueng Lingka Barat* dan *Krueng Lingka Timur* nama 2 *gampong* (desa) di Kec. Baktiya, Kab. Aceh Utara; dan *Krueng Lingka* nama satu *gampong* (desa) di Kec. Langkahan, Kab. Aceh Utara.

²⁶ *Ouroballones* yang dimaksud oleh Pinto tampaknya adalah penyebutan hulubalang bagi orang Portugis

melemah tampaknya membuat pasukan Batak sangat percaya bahwa kemenangan akan segera bisa diraihinya. Keyakinan yang berlebihan itu kiranya yang menjadikan pasukan Batak berkurang kewaspadaannya. Hingga akhirnya mereka dikejutkan oleh perangkap ranjau dan serangan balik pasukan Aceh yang telah terkepung di Benteng Peunaga (*Penacao*) selama 23 hari.

KESIMPULAN

Raja Batak menyadari bahwa kekuatan negeri Aceh tumbuh lebih cepat dibanding kekuatan negerinya, oleh sebab itu dia menjalin persekutuan (*samśraya*) dengan sejumlah negeri. Persekutuan dijalin dengan sejumlah negeri di Pulau Sumatera seperti Jambi, Minangkabau, dan Indragiri. Jalinan persekutuan juga dijalin oleh Kerajaan Batak (Tamiang) dengan negeri-negeri lain di luar Pulau Sumatera, seperti Brunei di Kalimantan, Luzon di Kepulauan Philipina, dan bangsa Portugis di Malaka. Persekutuan dengan negeri-negeri itu menambah kekuatan pasukan Batak dengan tambahan personil dan persenjataan. Khusus dengan bangsa Portugis di Malaka, Kerajaan Batak mendapat bantuan senjata tanpa pasukan.

Satu-satunya unsur kekuatan (*danḍa*) yang tidak dimiliki oleh Kerajaan Batak adalah benteng (*durga*). Ketiadaan bangunan pertahanan (benteng) yang dimiliki oleh Kerajaan Batak, ditutupi dengan mengambil inisiatif penyerangan terlebih dahulu. Alih-alih menunggu pasukan Aceh menyerang ibukotanya di Sungai Iyu (*Panaiu*), pasukan Batak menyerang kedudukan pihak agresor di posisi perkubuan mereka. Inisiatif yang semula dimiliki oleh pasukan Aceh beralih ke pasukan Batak, pihak yang semula diserang, malah menyerang. Langkah ofensif yang dilakukan pasukan Batak menghasilkan dua kemenangan dalam pertempuran Gerenggam dan pertempuran Sei Kuruk. Namun kemenangan itu berbalik menjadi kekalahan, ketika pasukan Aceh secara dramatis berhasil memukul mundur

pasukan Batak yang telah mengepung pertahanan mereka di Peunaga.

Kajian ini telah mengungkap sejumlah nama tempat di kawasan Aceh Tamiang yang dahulu pernah dilalui oleh Pinto dari Teluk Aru menuju ke Sungai Iyu, serta tempat yang menjadi kancah perang antara pasukan Batak melawan pasukan Aceh. Identifikasi nama-nama tempat itu telah membantu merekonstruksi jalur-jalur kuno yang dahulu pernah digunakan untuk mengakses kawasan Tamiang. Di masa damai jalur-jalur itu tentu menjadi urat nadi yang menghidupi tempat-tempat yang dilaluinya. Kajian yang lebih mendalam di masa depan kiranya akan mengungkap sejumlah nama tempat lain yang belum teridentifikasi kali ini. Kajian arkeologis di lokasi-lokasi pertempuran seperti Gerenggam (*Cagerrendan*), Sei Kuruk (*Tondacur*), dan Peunaga (*Penacor*) akan membuktikan adakah tempat-tempat itu memang pernah menjadi kancah menyabung nyawa antara pasukan Batak dan pasukan Aceh. Kajian arkeologis terhadap situs bekas istana Sungai Iyu kiranya juga perlu dilakukan untuk mengungkap tata letak (pola) bangunan kediaman Raja Tamiang di masa lalu, sehingga akan diketahui benarkah ibukota Kerajaan Batak (Tamiang) tidak memiliki bangunan pertahanan (benteng).

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih pada Andri Restiyadi yang telah menyiapkan gambar peta pergerakan dan pertempuran pasukan Batak vs pasukan Aceh, sehingga dapat memvisualisasikan letak nama-nama tempat yang disebut dalam catatan Fernao Mendes, D. Pinto.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, John, 1826, *Mission to the East Coast of Sumatera in 1823*, Edinburgh: W. Blackwood/London: T. Cadell Strand
- Cortesao, Armando. 1967. *The Suma Oriental of Tome Pires and The Book of Fransisco Rodrigues*.

- Nendela/Lichtenstein: Kraus Reprint Limited
- Groeneveldt, W.P., 1960. *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled From Chinese Sources*. Jakarta: Bhratara
- Koestoro, Lucas P., Andri Restiyadi, Ratna, Indra Afkhar, Rita Margaretha Setianingsih, 2009. *Berita Penelitian Arkeologi No. 22: Situs dan Objek Arkeologis – Historis Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*. Medan: Balai Arkeologi Medan
- Liebig, Michael, 2014. "Kautilya's *Arthaśāstra*: A Classic Text of Statecraft and an Untapped Political Science Resource", in *Heidelberg Papers in South Asian and Comparative Politics, Working Paper No. 74*. Heidelberg: Universität Heidelberg South Asia Institute, pp. 1 – 17
- Lombard, Denys, 2006. *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1606-1636)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, Forum Jakarta-Paris, & École française d'Extrême-Orient
- Madjid, M. Dien, & Wahyudi, Johan, 2014. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Depok: Prenadamedia Group
- McKinnon, Edmund Edwards & Lukman Sinar, H. Tengku, 1981, "A Note on Pulau Kompei in Aru Bay, Northeastern Sumatera", *Indonesia*, Vol. 32, pp. 49-73
- Milner, A. C., Edmund Edwards McKinnon & Tengku Lukman Sinar, 1978. "A Note on Aru and Kota Cina" in *Indonesia* Vol. 26, pp. 1 – 42
- Mills, J.V.G., 1970. *Ma Huan: Ying-Yai Sheng-Lan 'The Overall Survey of the Ocean's Shores.'* London: Cambridge University Press
- Pigeaud, Theodore G. Th., 1960. *Java in The 14th Century a Study in Cultural History, The Nāgara-Kērtāgama by Rakawi Prapanca of Majapahit, 1365 A.D.* The Hague: Martinus Nijhoff
- Pinto, Ferna-O Mendes, D., 1897. *The Voyages and Adventures of Ferdinand Mendez Pinto, The Portuguese* (translated into English by Henry Cogan). London: T. Fisher Unwin Paternoster Square
- Pires, Tome, 2014. *Suma Oriental Perjalanan dari Laut Merah ke Cina dan Buku Francisco Rodrigues*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Reid, Anthony. 1995. "Aceh's Crusades Against The Batak, 1539" dalam *Witnesses to Sumatra A Travellers' Anthology*. New York: Oxford University Press
- Riana, I Ketut, 2009. *Kakawin Dēśa Wamṇana uthawi Nāgarakṛtāgama Masa Keemasan Majapahit*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Robson, Stuart, 1995. *Deśawamṇana (Nāgarakṛtāgama) by Mpu Prapañca*. Leiden: KITLV Press
- Soedewo, Ery, 2013. "Perkembangan Penelitian Kepurbakalaan di Pulau Kampai, Sumatera Utara" dalam *Archipel* 86. Paris: Association Archipel EHESS, hlm: 131-154
- Soedjono, R.P. & Leirissa, K.Z., 2009. *Sejarah Nasional Indonesia III: Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Suárez, Thomas, 1999. *Early Mapping of Southeast Asia*. Singapore: Periplus Editions
- Vlekke, Bernard H.M., 2016. *Nusantara Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia

Winstedt, R.O., 1938. "The Malay Annals of Sejarah Melayu" dalam *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society* Vol. 16 No. 3 (132). Kuala Lumpur: Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society, pp. 1 – 226

Giles, Lionel, 1910. *Sun Tzu On The Art of War The Oldest Military Treatise in the World*. <http://www.idph.net>

IDENTIFIKASI GAYA PILAR DAN PELENGKUNG ISTANA MAIMUN

MAIMUN PALACE'S PILLARS AND ARCHES STYLISTIC IDENTIFICATION

Naskah diterima:
15-02-2019

Revisi terakhir:
03-03-2019

Naskah disetujui terbit:
17-03-2019

Lolita Refani Lumban-Tobing

Balai Arkeologi Sumatera Utara
Jalan Seroja Raya Gang Arkeologi No 1
Tanjung Selamat, Medan Tuntungan, Medan
lolita.refani@kemdikbud.go.id

Abstract

Maimun Palace is one of cultural heritage buildings in Medan that is interesting to study, because this building showed a mix style between traditional Malay and foreign architectural style. This research focuses on building as a representation of a cultural process, where the study is centered on the influence of foreign culture on the pillars and arches of the Maimun palace. This research use descriptive method and continued with contextual analysis. The conclusion of this study is that the pillars and arches of the Maimun Palace gained influence from the Moorish architectural style originating from the Ummayah dynasty in Spain (Andalusia) and also traditional Malay, but this influence was not a direct influence, because of the time context between the end of the Ummayah dynasty and the construction of the Maimun Palace it is not in accordance with. The influence of this style is assumed to be arised due to the use of European architect in the construction process.

Keywords: *archeology, maimun palace, Islamic archeology, architectural archeology, ummayad, Bangsa Moor*

Abstrak

Istana Maimun merupakan salah satu bangunan cagar budaya di kota Medan yang menarik untuk di teliti, karena bangunan ini memiliki perpaduan gaya tradisional Melayu dan gaya luar negeri. Penelitian ini menitikberatkan pada bangunan sebagai representasi sebuah proses budaya, di mana fokus kajiannya berpusat pada pengaruh budaya asing pada pilar dan pelengkung istana Maimun. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan dilanjutkan dengan analisa kontekstual. Kesimpulan penelitian ini adalah pilar dan pelengkung Istana Maimun mendapatkan pengaruh dari gaya arsitektur Bangsa Moor yang berasal dari dinasti Ummayah di Spanyol (Andalusia) dan juga tradisional Melayu, namun pengaruh ini tidak bersifat pengaruh langsung, karena konteks waktu antara akhir kekuasaan Dinasti Ummayah dan pembangunan Istana Maimun tidak sesuai. Pengaruh gaya ini diasumsikan muncul karena penggunaan jasa arsitek Eropa pada pembangunan Istana Maimun.

Kata kunci: arkeologi, istana maimun, arkeologi islam, arkeologi arsitektur, ummayah

PENDAHULUAN

Arsitektur dan arkeologi merupakan dua disiplin ilmu berbeda yang seringkali bersinggungan dikarenakan objeknya yang mempunyai kekhasan tertentu. Adapun objek dalam hal ini mengacu pada bangunan, baik yang berfungsi sebagai rumah, kantor, istana, ataupun bangunan ibadah. Bangunan tidak lain merupakan salah satu wujud kebudayaan manusia, baik pada aspek fisik maupun nonfisik. Sebuah bangunan,

terutama bangunan tradisional tidak hanya diciptakan berlandaskan teknik rancang bangun dan keindahan semata, namun juga berlandaskan sistem nilai yang dianut oleh sekelompok masyarakat, pada lokasi tertentu dan masa tertentu. Arsitektur di Indonesia tidak dapat dipandang sebagai gejala yang tunggal dan homogen, melainkan sebagai gejala budaya yang kompleks dan majemuk. Wujud arsitektur di Indonesia dapat merujuk pada hal yang konkret dan objektif (anatomi bangunan, struktur, dan bentuk), tetapi juga hal yang

abstrak dan ideal (kosmologi, simbolisme, gaya, jatidiri, karakter) (Paeni 2009, 10).

Pendekatan arkeologi dalam kajian mengenai bangunan pada umumnya lebih mengarah pada analisis gaya atau langgam dan kaitannya dengan pembabakan sejarah (kronologis) di suatu wilayah. Dalam hal ini, termasuk gambaran mengenai terjadinya proses akulturasi dari zaman prasejarah ke zaman Hindu-Buddha, atau dari zaman Hindu-Buddha ke zaman pertumbuhan dan perkembangan Islam, serta zaman berikutnya pada saat mulai tumbuh dan berkembangnya kebudayaan yang berunsur budaya Barat (kebudayaan Indis) dan seterusnya. (Tjandrasasmita 2002, 4).

Perkembangan budaya Nusantara, pada arkeologi Indonesia umumnya dibagi menjadi beberapa periode besar; prasejarah, Hindu-Buddha, Islam-kolonial, dan Pergerakan Nasional atau Paska-Kemerdekaan. Berkaitan dengan tumbuh dan berkembangnya Islam, pada penyebarannya tidak membawa serta ajaran tentang arsitektur, namun Islam memberikan batasan berupa arahan dan larangan saat umatnya membangun sesuatu. Dalam hal ini, misalnya tidak ada keharusan sebuah masjid memiliki kubah pada bagian atapnya. Rumah Nabi di Madinah yang dibangun pada tahun 622 M merupakan purwarupa bentuk masjid awal. Jemaah berkumpul dalam jumlah besar di pekarangannya yang dikelilingi tembok, aula salat beratap datar yang mengarah ke sahn (pekarangan tanpa atap yang diapit koridor di sisi-sisinya) (Chapman, dkk 2010, 20). Begitupun saat membangun makam, Al Qur'an maupun hukum Islam memerintahkan penguburan sederhana bagi orang yang meninggal dunia. Makam semacam ini seringkali tidak ditandai atau hanya diberi nisan sederhana (Chapman, dkk 2010: 29). Begitu pula dengan seni dan desain Islami dibentuk oleh sejumlah pembatasan terhadap penggambaran makhluk hidup. Ini menyebabkan para seniman mengembangkan bentuk-bentuk stilistik yang luar biasa. Salah satu bentuk paling tipikal dan mudah dikenali dari seni Islam adalah desain geometris. Para pengrajin menggunakan repertoar, bentuk

sederhana -lingkaran, persegi, bintang, jajaran genjang, segi enam-namun merangkai mereka dengan pola rumit yang memukau (Chapman, dkk 2010, 38).

Seni Islam yang bersifat non-ikonoklastik ini terus berkembang dan mengakar ke setiap wilayah penyebaran agama Islam, termasuk Nusantara. Seni Hindu-Buddha yang berorientasi pada ikonoklasme, seperti arca dan relief memudar. Obyek arsitektur Islam dalam perwujudan seninya diperkaya ornamen-ornamen arabesk²⁷ dan kaligrafi, meskipun ikonoklasme tidak sepenuhnya hilang.

Karya seni ikonoklasme ini lebih banyak menggambarkan raja, militer, seni tari, cerita perjalanan yang dihasilkan dalam produk-produk lukisan, baik pada dinding batu, kayu, kanvas, dan sebagainya (Ambary 1998, 185).

Kraton atau Istana, dan terkadang disebut puri, merupakan pusat kota dalam pembangunan. Maka terkadang tidak bisa lepas dari kosmologi dan faktor-faktor yang bersifat magis-religius (Ambary 1998, 201). Meskipun Islam telah memperkenalkan persamaan hak individu, di mana derajat manusia tidak didasarkan pada asal-usulnya dan bahkan pemimpin sekalipun dipilih berdasarkan kemampuannya melalui musyawarah umat dan tidak bersifat genealogi, kenyataannya sikap ekualis tersebut tidak sepenuhnya diterapkan. Dinasti Umayyah pada tahun 661 M melanjutkan kepemimpinan berdasarkan pertalian darah (Chapman, dkk 2010, 8). Hal yang sama terjadi di Nusantara. Pemimpin-pemimpin Nusantara memakai pola sosial yang berlaku sebelum Islam. Raja ataupun sultan dilakukan berdasarkan hirarki keturunan (Ambary 1998, 191). Faktor magis-religius diperkuat dengan pembangunan masjid yang pada umumnya menempati daerah lingkungan istana raja atau pembesar tertinggi setempat, kemungkinan besar untuk memperkuat legitimasi kekuasaan bahwa keberadaan

²⁷ Ornamen dekorasi permukaan berupa dedaunan dan sulur yang saling bertautan dan membentuk pola linear berirama yang bergulir zig-zag, spiral, atau simpul (Fleming, John & Hugh Honour 1989, 33)

raja atau sultan adalah untuk melindungi agama Islam dan umatnya, sehingga tidak ada alasan bagi umat untuk menolak keberadaan raja atau sultan.

Perkembangan budaya Nusantara yang begitu kompleks, di mana tradisi lokal dan asing memburu dan menyebabkan terjadinya akulturasi dan asimilasi yang kemudian membentuk budaya yang kita kenal sekarang. Nilai-nilai budaya tersebutlah yang ingin diketahui dari sebuah kajian bangunan yang menggunakan pendekatan arkeologi.

Adapun tulisan ini mengarah pada periode ketika budaya Nusantara mendapat pengaruh Islam dan Eropa, dengan fokus kajian terhadap nilai-nilai Islam, Eropa dan Melayu yang terwujud pada pilar dan pelengkung di Istana Maimun, Medan, Provinsi Sumatera Utara. Kajian difokuskan pada pilar dan pelengkung di Istana Maimun.

Istana Maimun terletak di jalan Brigjen Katamso, Medan. Istana Maimun dibangun di atas tanah seluas 2.772 m² dengan luas bangunan 1262,25 m². Bangunan Istana Maimun terdiri dari dua lantai yang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bangunan utama, sayap kiri, dan sayap kanan. Denah bangunan Istana Maimun berbentuk persegi panjang berukuran 24 m x 39 m yang melintang dari Utara ke Selatan.

Pada tahun 1979-1981, bangunan Istana Maimun dikonservasi oleh Bidang Permuseuman, Sejarah, dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Utara (Depdikbud, 1981/1982: 25). Saat ini, jumlah kamar di Istana Maimun sudah bertambah menjadi 40 kamar. Dengan pembagian 20 kamar di lantai 1, dan 20 kamar di lantai 2. Penambahan ruangan ini dilakukan dengan cara memberikan sekat pada ruangan-ruangan berukuran besar dan dengan menutup teras-teras beratap yang dulu ada di sisi barat lantai 2 bangunan Istana Maimun.

Sedyawati (1987) mengatakan perkembangan sejarah kesenian Indonesia membutuhkan teori. Salah satu teori yang

ditawarkan adalah milik Arnold Hauser, yaitu bahwa perkembangan seni itu ditentukan oleh corak masyarakatnya. Arah perkembangan seni ditentukan oleh kebutuhan-kebutuhan dan kemudahan-kemudahan yang ada pada golongan-golongan di dalam masyarakat. Edi Sedyawati kemudian mengembangkan teori tersebut dengan mengatakan bahwa ekspresi seni seni yang dihasilkan di masyarakat di tentukan oleh empat hal, yaitu:

1. Tradisi-tradisi terdahulu, baik yang menyangkut kemahiran teknik maupun anggapan-anggapan yang telah mengakar
2. Kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan
3. Keadaan Lingkungan, baik yang alamiah maupun kemasyarakatan
4. Taraf dan intensitas komunikasi dengan lingkungan atau masyarakat lain.

Berkaitan dengan pilar dan pelengkung pada bangunan-bangunan Islam-Kolonial di Indonesia, belum terdapat teori yang secara spesifik melakukan seriasi terhadap bentuk-bentuk pilar dan pelengkung. Pilar dalam bahasa Inggris disebut *column*, sementara pelengkung dalam bahasa Inggris disebut *arches*. Pilar dan pelengkung adalah elemen struktural sebuah bangunan yang berfungsi menyalurkan beban atap dan dinding ke pondasi bangunan. Pada perkembangannya, pilar dan pelengkung ini diberi hiasan sedemikian rupa hingga keberadaannya tidak semata-mata untuk fungsi struktural namun juga estetika bangunan.

Kebudayaan kuno yang terkenal dengan bentuk pilarnya adalah Mesir. Pilar kuil Mesir biasanya berbentuk silinder dengan hiasan bunga teratai di bagian atasnya, Hieroglif di bagian tengah dan diberi hiasan sulur dan daun-daun di bagian bawah sehingga kemudian disebut pilar teratai (*lotus column*) (Longfellow 1899, 1). Tradisi kuil dengan pilar besar dilanjutkan kebudayaan Yunani kuno yang bahkan memiliki aturan khusus terkait bentuk-bentuk pilar yang disebut *Doric Order*, *Ionic Order*, dan *Corinthian Order* (Lawrence 1983, xiv). Kemudian dilanjutkan dengan kebudayaan Romawi dengan

bentuk-bentuk pilar *Tuscan*, *Doric*, dan *Composite* (Longfellow 1899, 48). Pada masa *Renaissance*, kebangkitan ilmu pengetahuan diiringi dengan kebangkitan budaya Yunani dan Romawi terlihat pada penggunaan bentuk-bentuk pilar yang sama di bangunan-bangunan yang dibangun belakangan. Keberadaan pilar menjadi tanda pengenal budaya Yunani dan Romawi - yang dianggap sebagai mercusuar ilmu pengetahuan- di bangunan-bangunan modern (Smith 1884, 158-159). Tidak hanya kebudayaan Yunani dan Romawi kuno, kebudayaan kuno lain juga memiliki aturan serupa sehingga bentuk-bentuk pilar dapat digunakan untuk menunjukkan identitas budaya sebuah bangunan

Penggunaan pilar pada bangunan selalu diikuti dengan sambungan antarpilar. Pada awalnya, sambungan ini hanya berbentuk lurus. Bentuk pelengkung baru muncul kemudian. Pelengkung dan bentuk lengkungan digunakan pertama kali di Mesopotamia sebagai solusi sulitnya memperoleh kayu di daerah gurun sehingga tanah liat menjadi bahan bangunan. Bentuk lengkungan ini kemudian digunakan sebagai solusi untuk mendapatkan ruang yang lebih luas (Michell 2011, 141). Penggunaan lengkungan di bangunan yang lebih besar pertama kali terlihat di kuil-kuil Romawi. Saat Islam menancapkan kekuasaannya di Eropa dan mulai mengkonversi bangunan-bangunan Katolik-Romawi menjadi bangunan Islam, arsitek-arsitek Islam kemudian menciptakan bentuk lengkungan tersendiri yang akhirnya menjadi ciri khas bangunan Islam.

METODE

Deetz (1967, 8) menjelaskan bahwa metode penelitian arkeologi terdiri dari beberapa tahap, yakni pengumpulan data, pengolahan data serta penafsiran data. Kajian ini akan menggunakan tahapan penelitian tersebut. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi lapangan. Data yang didapatkan melalui observasi tersebut kemudian akan dideskripsikan, diklasifikasikan,

Tahap pengumpulan data akan dilakukan melalui observasi lapangan. Data yang diperoleh dari observasi lapangan tersebut akan diolah dengan cara deskripsi, klasifikasi, dan komparasi dengan sumber lain melalui studi pustaka. Pada tahap akhir, akan dilakukan penafsiran data atau eksplanasi yang merupakan penarikan kesimpulan dari data yang telah dianalisis pada tahap sebelumnya. Dalam kaitan ini, Lewis Binford menekankan pentingnya dimensi budaya saat melakukan analisa terhadap artefak. Binford kemudian membuat klasifikasi artefak ke dalam tiga kelompok, yaitu *technomic artifacts*, *socio-technic artifacts*, dan *ideotechnic artifacts*. *Technomic artifacts* adalah artefak-artefak yang fungsi utamanya adalah untuk secara langsung mengatasi kendala-kendala di lingkungan fisik (alam). *Socio-technic artifacts* adalah artefak-artefak yang fungsi utamanya adalah berkaitan dengan sub-sistem sosial dari keseluruhan sistem kebudayaan. Artefak *socio-technic* memiliki fungsi ekstra-somatik atau fungsi di luar dari kemampuan fisik benda tersebut. Artefak *socio-technic* misalnya mahkota raja, tongkat *coup* bagi suku Indian, baju zirah, dan sebagainya. Sedangkan Artefak *ideo-technic* dapat diartikan sebagai artefak-artefak yang fungsi utamanya adalah sebagai simbol atau perwujudan dari ideologi yang diyakini secara bersama-sama oleh sekelompok individu, yang kemudian menjadi keharusan jika individu tersebut ingin berpartisipasi dalam sistem sosialnya (Binford 1963, 219). Contoh artefak *ideo-technic* adalah arca dewa, simbol klan, termasuk lambang negara

Lalu bagaimana metode arkeologi ini diterapkan dalam sebuah kajian terhadap bangunan peninggalan budaya? Hasan Muarif Ambary dalam bukunya yang berjudul *Menemukan peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia* menjelaskan bahwa kajian arkeologi Islam tidak hanya diarahkan pada benda-benda yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan, seperti bangunan peribadatan, alat-alat upacara ritual, dan bangunan kuburan tapi juga pada analisa konteks dari benda-benda tersebut. Analisa konteks tersebut adalah analisa fungsi (*functional*),

analisa pola atau susunan (*structural*), dan analisa tingkah laku (*behavioral*). Analisa fungsi memberikan interpretasi terhadap suatu artefak dengan berdasarkan pada nilai guna yang dimilikinya dalam suatu masyarakat, di mana signifikansi suatu benda bukan terletak pada material benda itu sendiri, melainkan pada pemaknaan yang diberikan oleh masyarakat (Ambary 1998; xv). Analisa pola atau susunan mengkaji proses terjadinya benda tersebut sebagai hasil karya manusia, sedangkan Analisa tingkah laku melihat ciri spesifik masyarakat pembuat benda tersebut (Ambary 1998, xvii).

Adapun dalam artikel ini topik bahasan akan difokuskan pada konteks tingkah laku, yaitu mengkaji ciri spesifik budaya Melayu, ajaran agama Islam, dan budaya Eropa yang tercermin pada pilar dan pelengkung Istana Maimun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pilar Istana Maimun

Istana memiliki beberapa istilah lain (sinonim) yang mengandung pengertian yang sama. Pada kamus *Tesaurus Indonesia*, istilah *istana* bersinonim dengan puri, keraton, istana, kastel, keraton, puri, mahligai, dan palis. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Istana didefinisikan sebagai rumah kediaman resmi raja (kepala negara, presiden) dan keluarganya. Adapun pada kasus Istana Maimun, dulunya hanya berfungsi sebagai kantor administrasi Sultan Deli, sementara tempat tinggal Sultan dan keluarganya berada Istana Kota Maksom (Sinar 1991).

Tengku Lukman Sinar, berdasarkan dokumen *Memories van Overgave 133* menyebutkan bahwa arsitek Istana Maimun bernama Th. Van Erp yang berasal dari Italia. Pada sisi lain, Th. Van Erp sering dikatakan bukan berasal dari Italia, melainkan Belanda. Hal ini masih ditelusuri apakah Th. Van Erp, perwira KNIL sekaligus pemimpin rekonstruksi Candi Borobudur I memang berperan sebagai arsitek ataukah hanya sebagai komisioner pembangunan. Th. Van Erp adalah tokoh legendaris di bidang arkeologi

yang memimpin restorasi pertama Candi Borobudur. Di dalam buku *100 Tahun Pasca Pemugaran Candi Borobudur Trilogi 1*”, menceritakan bahwa A.J.Th. (Guus) van Erp, cucu laki-laki Theodoor Van Erp menyebutkan bahwa Th. Van Erp masuk ke KMA pada tahun 1892 dan ditugaskan sebagai Letnan Dua di pasukan bagian teknisi tentara KNIL²⁸. Dalam masa penugasannya, Th. Van Erp turut merancang sebuah masjid di Medan. Pusat dokumentasi arsitektur menyebutkan dalam jurnal online mereka yang berjudul *Digging4Data; Bagaimana meneliti lingkungan terbangun di Indonesia, 1620-1950* arsitek terlatih dari Belanda baru datang ke Indonesia pada tahun 1900-an. Sepanjang abad ke-19, bangunan biasanya dirancang dan dibangun oleh para insinyur militer dan kontraktor. Emily Leuhuis dalam bukunya yang berjudul *gids historische stadswandelingen indonesie* mengungkapkan bahwa Istana Maimun kemungkinan dirancang oleh Theo Van Erp, namun disebutkan juga nama Ferrari seorang arsitek asal Italia.

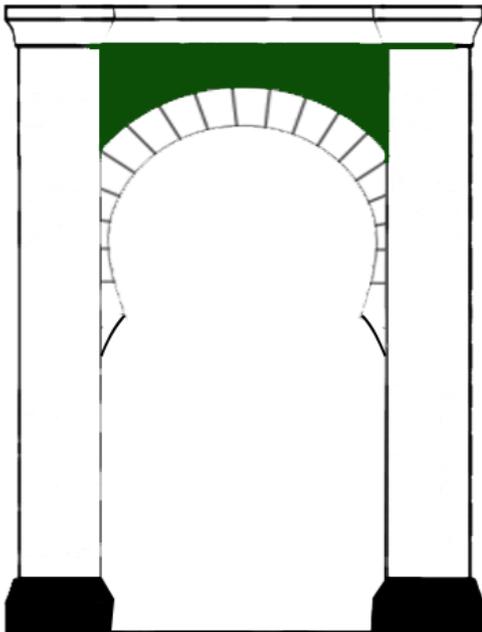
Salah satu ciri khas Istana Maimun adalah adalah keberadaan serambi dengan jejeran pilar di bagian depannya. Pilar-pilar tersebut saling tersambung dengan pelengkung yang dinaikkan. Dalam arsitektur islam, elemen ini disebut dengan istilah *riwaq*. *Riwaq* berfungsi sebagai ruang transisi udara dan cahaya, mengingat Islam berkembang di wilayah-wilayah bersuhu panas. *Riwaq* merupakan salah satu elemen penting dalam arsitektur Islam, karena merupakan elemen dari masjid yang pertama kali dibangun di Madinah, yang hanya berbentuk pekarangan (*sahn*) yang diapit koridor-koridor di sisi-sisinya (Chapman, dkk 2010: 20).

Berdasarkan pada observasi di lapangan, keberadaan pilar dan pelengkung di Istana Maimun dapat diklasifikasikan menjadi lima tipe. Adapun pembedaan tipe-tipe tersebut didasarkan pada aspek bentuk, dan relasi antara pilar dengan pelengkungnya. Detil masing-

²⁸ Koninklijk Nederlandsch-Indisch Leger artinya tantara Kerajaan Hindia Belanda

masing tipe tersebut disajikan seperti di bawah ini.

Pilar dan Pelengkung Tipe 1



Gambar 1. Pilar dan Pelengkung tipe
(Digambar: Lolita Refani Lumban Tobing, 2012)

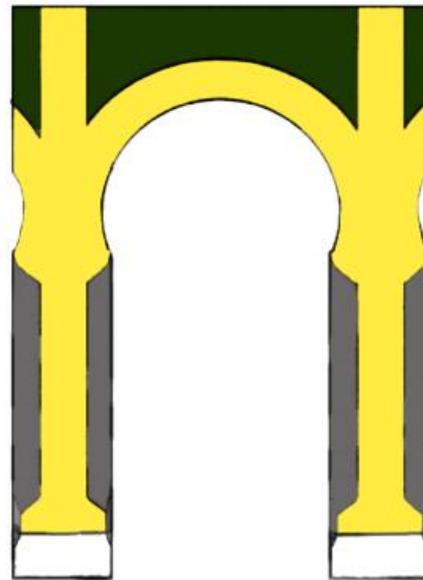
Pada tipe 1, pelengkung berbentuk seperti ladam kuda dan pilarnya berbentuk balok persegi panjang. Terbuat dari bahan tembok. Pada bagian permukaannya yang diaci dengan halus diberikan lapisan cat berwarna putih. Pada bagian pelengkung diberikan aksent garis lurus di bagian tepinya sebagai hiasan. Dalam hal ini, antara tiang pilar dan pelengkungnya tampak tidak menyatu. Bagian atas bentukan ladam dibubuhi cat berwarna hijau tua.

Dasar pilar terdiri dari dua lapisan. Lapisan pertama berupa persegi empat, dan lapisan kedua yang berada di atasnya berbentuk limas segi empat. Kedua lapisan tersebut bercat warna hitam. Apabila dilihat ukuran dari dasar pilar tersebut lebih besar apabila dibandingkan dengan ukuran tiangnya. Hal ini layaknya tiang yang berada di atas sebuah umpak. Pilar dan pelengkung tipe 1, terdapat di sepanjang sisi bangunan sayap Istana Maimun pada lantai satu.

Pilar dan Pelengkung Tipe 2

Pada tipe 2, pelengkung berbentuk seperti ladam kuda yang menyatu dengan

pilar yang berbentuk oktagon (segi delapan). Terbuat dari bahan tembok. Permukaannya diaci halus dan dilapisi dengan cat berwarna kuning pada bagian tengah dan tepian ladam, dan abu-abu pada bagian tepian pilar. Bagian dasar pilar, seperti pada tipe 1 berupa persegi dan limas persegi empat. Adapun yang membedakannya dengan tipe 1 adalah warnanya putih, dan sama besar dengan pilar yang berada di atasnya. Pilar dan pelengkung tipe 2 ini terdapat pada sisi tangga, dan sepanjang teras depan bangunan utama di lantai dua.

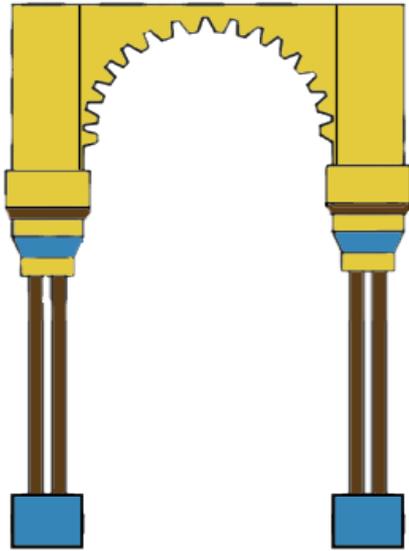


Gambar 2. Pilar dan Pelengkung tipe 2.
(Digambar: Lolita Refani Lumban Tobing, 2012)

Pilar dan Pelengkung Tipe 3

Pelengkung pada tipe 3 berbentuk setengah lingkaran yang tepinya bergerigi. Pilarnya terdiri dari dua tiang berbentuk silinder, berbahan kayu dan dicat dengan warna coklat. Dua tiang silinder tersebut menyangga dua kolom berbentuk balok yang dihubungkan oleh pelengkung setengah lingkaran. Kepala pilar silinder terdiri atas lima susun profil yang berbeda yaitu balok berwarna kuning, limas persegi berwarna biru muda, balok berwarna kuning, limas persegi berwarna coklat, dan terakhir balok berwarna kuning. Adapun susunannya bagian bawah lebih kecil apabila dibandingkan dengan bagian atasnya. Bagian dasar pilar berbentuk persegi dan dibubuhi cat berwarna biru muda. Pilar dan pelengkung tipe 3 ini

terdapat di sepanjang teras depan bangunan sayap, baik itu bangunan kiri maupun kanan di lantai dua.



Gambar 3. Pilar dan Pelengkung tipe 3
(Digambar: Lolita Refani Lumban Tobing, 2012)

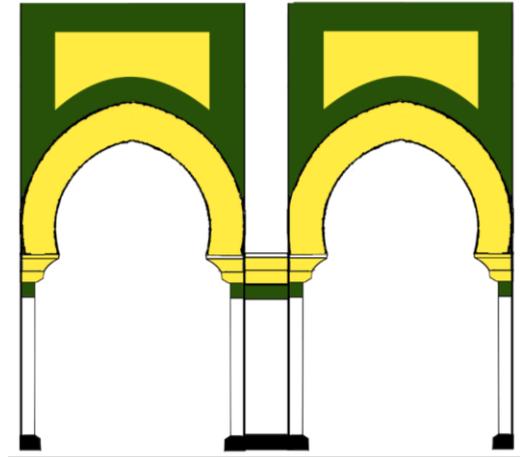
Pilar dan Pelengkung Tipe 4

Pada tipe 4 pelengkung berbentuk lancet bersudut lancip, seperti ladam kuda. Bagian facade pelengkung, dihias dengan beragam motif berbahan cat. Adapun pelengkung tipe ini terbagi menjadi beberapa ukuran menurut rentang lebarnya. Terdapat pelengkung dengan rentang sempit dan ada pula pelengkung dengan rentang lebar.

Pilar pelengkung terbuat dari susunan bata, pasir dan kapur dengan permukaan yang diaci halus. Pada bidang dua pilar yang berhimpit terdapat sebuah kolom dengan ukuran lebih besar dibandingkan dengan pilar itu sendiri. Bagian dasar pilar seperti yang terdapat pada tipe 1, terdiri dari dua buah susunan profil yang berbeda yaitu profil balok, dan limas persegi yang bercat warna hitam. Pilar dan kolom dilapisi dengan cat berwarna putih.

Kepala pilar dan kolom pada Bagian bawah lebih kecil apabila dibandingkan dengan bagian atasnya. Kepala pilar tersebut memiliki susunan empat lapisan yaitu balok yang dicat warna hijau, setengah lingkaran berwarna kuning, kelopak teratai yang terbaik berwarna kuning, dan balok tipis berwarna kuning.

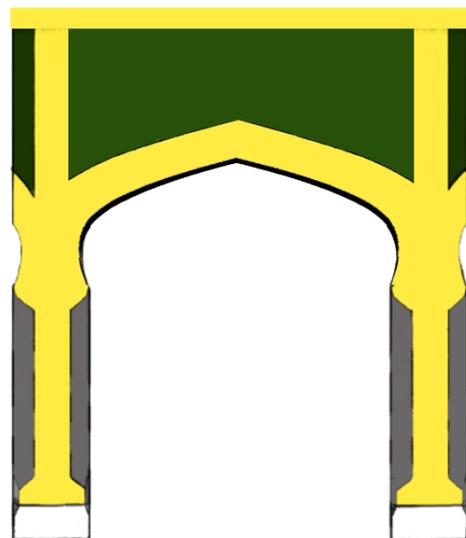
Pelengkung dibubuhi dengan cat berwarna kuning pada bagian tepinya, dan warna hijau pada bagian dalam. Tipe pilar dan pelengkung ini terdapat di lantai 2, di bagian dalam Istana, di ruang balairung.



Gambar 4. Pilar dan Pelengkung tipe 4
(Digambar: Lolita Refani Lumban Tobing, 2012)

Pilar dan Pelengkung Tipe 5

Pada tipe 5, pelengkung berbentuk seperti bawang (tudor berujung lancip), sementara pilarnya berbentuk oktagonal (segi delapan). Pilar pada tipe 5 hampir sama dengan susunan tiang pada tipe 2, dengan perbedaan pada bagian pelengkungnya. Sama juga seperti pelengkung tipe 4, ukuran pelengkung ini bervariasi, terdapat pelengkung dengan rentang sempit dan rentang lebar.



Gambar 5. Pilar dan Pelengkung tipe 5
(Digambar: Lolita Refani Lumban Tobing, 2012)

Pilar dan pelengkung tipe ini berbahan tembok. Pada bagian pilar

dilapisi dengan cat berwarna kuning di Tengah dan abu-abu di Bagian tepiannya. Adapun pelengkung diberikan warna kuning. Pilar dan pelengkung tipe 5 terdapat di atas tangga masuk.

Aspek Budaya pada Pilar dan Pelengkung Istana Maimun

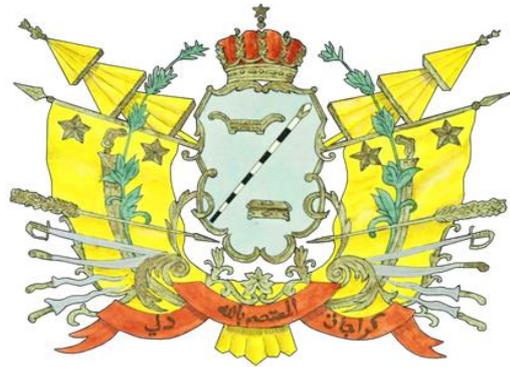
Berdasarkan pada data deskripsi di atas, pilar dan pelengkung Istana Maimun akan diklasifikasikan berdasarkan 4 jenis. Adapun keempat jenis klasifikasi yang dimaksud dalam konteks ini didasarkan pada kesamaan dan perbedaan warna, bentuk, ornamen, dan bahan. Dalam rangka menjelaskan aspek budaya tersebut, data yang didapatkan akan dikomparasikan dengan data lain melalui studi pustaka.

Warna Pilar dan Pelengkung

Terdapat 4 warna yang mendominasi pilar dan pelengkung Istana Maimun, yaitu kuning, hijau, putih, dan coklat. Pilar yang berada di lantai 2 didominasi dengan warna kuning, sedangkan pilar di lantai 1 didominasi dengan warna putih. Warna hijau tua lebih banyak digunakan untuk fungsi dekoratif pada permukaan pelengkung, baik di lantai 1 maupun 2.



Gambar 6. Lambang Kesultanan Deli juga menjadi motif hias Dinding Istana Maimun
(Dokumentasi : Lolita Refani Lumban Tobing, 2012)



Gambar 7. Lambang Kesultanan Deli
(Sumber: Baskoro Aji: 2015)

Dilihat dari simbolisme warna dalam budaya masyarakat Melayu, warna kuning merupakan tanda daulat bagi raja (Ismail 2014, 17). Warna kuning juga dianggap sebagai lambang Kesultanan Deli. Hal ini terlihat pada penggunaan warna kuning yang mendominasi lambang dan bendera kerajaan. Lambang kesultanan Deli dapat dilihat pada dinding atas pintu masuk Istana Maimun. Melihat pada pentingnya warna kuning dalam budaya masyarakat Melayu tersebut, tidak mengherankan apabila warna yang sama juga terlihat mendominasi pelengkung dan pilar di Istana Maimun.

Bentuk Pilar dan Pelengkung

Berdasarkan pada bentuknya, pelengkung pilar Istana Maimun terdiri atas 4 bentuk, yaitu pelengkung setengah lingkaran, pelengkung ladam kuda (*horseshoe*), pelengkung runcing/ lancet (*pointed arch*), dan pelengkung bawang/ tudor (*eastern arch*).

Pelengkung ladam kuda atau lubang kunci, dipopulerkan oleh Dinasti Umayyah yang berhasil menaklukkan Spanyol pada tahun 711 M dan berkuasa hingga tahun 1031. Wilayah kekuasaan dinasti Umayyah meliputi jazirah Arab, bagian utara Afrika termasuk Mesir dan Maroko, dan Spanyol dengan ibukota berada di Damaskus. Masjid Agung Cordoba dan Benteng Alhambra, dianggap mempopulerkan penggunaan pelengkung ladam kuda pada bangunan-bangunan Islam.



Gambar 8. Pilar dan pelengkung Istana Maimun lantai 2, sayap kiri (tipe 3)
(Dokumentasi: Lolita Refani Lumban Tobing, 2012)



Gambar 9. Pilar dan pelengkung di benteng Alhambra, di Fountain of Lions
(Sumber: Michele Chaplow, 2014)

Terdapat kesamaan antara bentuk pilar dan pelengkung tipe 3 di Istana Maimun dengan pilar di Benteng Alhambra Spanyol. Kesamaan itu antara lain, berbentuk tabung dan berjumlah dua. Bagian kepala pilar juga terlihat mirip karena sama-sama berbentuk balok persegi. Kesamaan ini bisa dilihat pada gambar 8 dan 9.



Gambar 10. Pilar dan pelengkung Istana Maimun di area Balairung (tipe 4)
(Dokumentasi: Lolita Refani Lumban Tobing, 2012)



Gambar 11. Pilar dan pelengkung Masjid Kuttubiyah di Maroko
(Sumber: Michael Osmenda, 2011)

Kesamaan bentuk pilar dan pelengkung Istana Maimun dengan bangunan arsitektur Bangsa Moor juga terlihat pada pelengkung dan pilar Istana Maimun tipe 4 yang mirip dengan Masjid Kutubiyah di Moroko. Kesamaan ini bisa dilihat dari bentuk pelengkungnya yang sama-sama ladam kuda (horse-arch) dengan bagian ujung atas dan bawah yang sedikit meruncing. Kesamaan ini bisa dilihat pada gambar 10 dan 11.

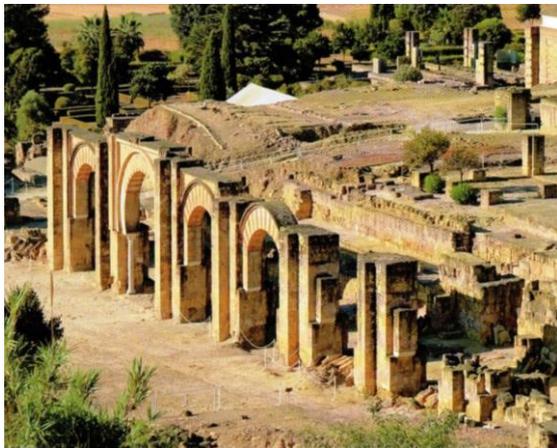
Bahan Pilar dan Pelengkung

Pilar Istana Maimun tipe 1, 2, dan 4 berbahan tembok, hanya pilar tipe 3 yang berbahan kayu. Bangunan tradisional Melayu adalah bangunan bertiang (Al Mudra 2004: 53). Bangunan bertiang yang dimaksud adalah rumah panggung. Karena orang Melayu kebanyakan tinggal di sepanjang pantai, muara sungai, serta tepi sungai dengan masa pasang surutnya, maka rumah tinggal mereka itu bertiang tinggi (Sinar, SH 1993: 35). Terdapat perbedaan aturan jumlah tiang pada bangunan tradisional Melayu Deli, Langkat, Riau, dan Jambi. Namun pada umumnya tiang-tiang tersebut berbahan kayu. Keberadaan pilar-pilar berbahan tembok di Istana Maimun, diasumsikan sebagai pengaruh asing karena pada waktu

kedatangan Belanda tahun 1862, Residen E. Netscher mencatat mengenai rumah masyarakat Deli yang terbuat dari bambu, sementara rumah Sultan masih terbuat dari bahan kayu (Basarsyah II, 1991)

Hiasan Pilar

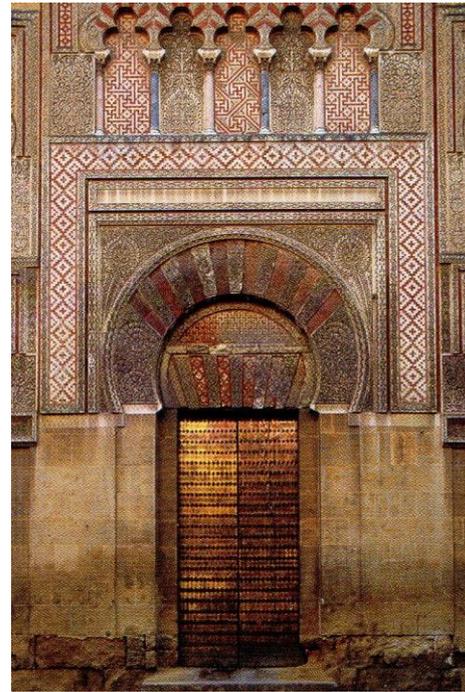
Pola hias pilar dan pelengkung di Istana Maimun apabila dilihat secara pengamatan mata, memiliki kemiripan yang cukup identik dengan pola hias pilar dan pelengkung pada bangunan pelengkung portico Medina Al-Zahra dan masjid Agung Cordoba. Ragam hias tersebut berbentuk garis vertikal yang mengikuti bentuk pelengkungnya dengan jarak yang beraturan. Kesamaan itu bisa dilihat pada gambar 12, 13, 14, dan 15.



Gambar 12. Motif hias pilar dan pelengkung portico Medina Al Zahra
(Sumber: Chapman dkk 2011, 131)



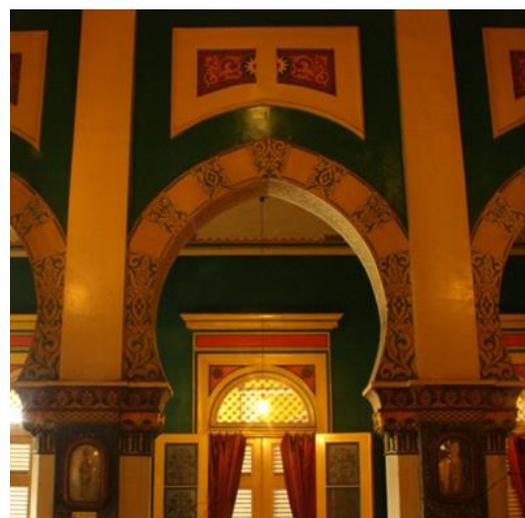
Gambar 15. Hiasan pilar dan pelengkung Istana Maimun lantai 1
(Dokumentasi: Lolita Refani Lumban Tobing 2012)



Gambar 13. Hiasan pilar dan pelengkung Masjid Agung Cordoba
(Sumber: Chapman dkk 2011, 130)



Gambar 14. Hiasan pilar dan pelengkung Masjid Agung Cordoba
(Sumber: Chapman dkk 2011, 130)



Gambar 16. Motif hias pada pilar dan pelengkung balairung Istana Maimun lantai 2
(Dokumentasi: Lolita Refani Lumban Tobing 2012)

Pilar dan pelengkung Istana Maimun yang kaya dengan hiasan hanya yang berada di balairung, sementara pilar dan pelengkung lain hanya dicat atau diberi hiasan sederhana. Motif hias yang digunakan adalah motif asli Melayu yang bernama *sulur pakis*, *bunga melati*, *itik sekawan*, dan *awan boyan*. Beberapa motif asli Melayu tersebut dapat dilihat pada gambar 16, 17, 18, 19, dan 20



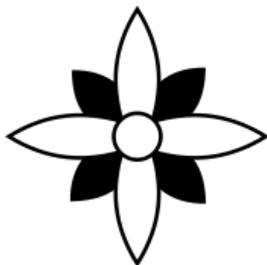
Gambar 17. Motif hias Itik Sekawan
(Digambar: Lolita Refani Lumban Tobing, 2012)



Gambar 18. Motif hias daun pakis
(Digambar: Lolita Refani Lumban Tobing, 2012)



Gambar 19. Motif hias semut beriring
(Digambar: Lolita Refani Lumban Tobing, 2012)



Gambar 20. Motif hias bunga melati
(Digambar: Lolita Refani Lumban Tobing, 2012)

KESIMPULAN

Bentuk pilar dan pelengkung Istana Maimun memang memiliki kemiripan dengan beberapa bangunan peninggalan

Islam Bangsa Moor keturunan dinasti Umayyah yang terletak di Spanyol dan Moroko. Yaitu Benteng Alhambra, Masjid Damaskus, dan Masjid Kutubiyyah.

Moor berasal dari kata Morocan, atau orang Moroko. Namun istilah ini mengalami pergeseran makna setelah orang-orang muslim Afrika Utara mulai menguasai selatan Eropa. Istilah Moor akhirnya digunakan untuk menyebut seluruh orang-orang Muslim di Eropa abad pertengahan.

Apakah hal ini kemudian dapat disimpulkan bahwa Kesultanan Deli mendapat pengaruh Islam dari bangsa tersebut? Jawabannya tidak. Melalui analisis kontekstual, berdasarkan sumber pustaka dinasti muslim terakhir yang memerintah di Spanyol adalah Bani Nashri berakhir pada abad 14 M yang kemudian membangun Benteng Alhambra (Chapman, dkk 2012, 127), sementara Istana Maimun dibangun pada pada abad 19 M.

Kesamaan gaya pilar dan pelengkung Istana Maimun dengan bangunan peninggalan Bangsa Moor dapat ditelusuri dari sejarah pembangunan Istana Maimun yang menggunakan jasa arsitek Eropa. Penggunaan arsitek asal Eropa inilah yang diasumsikan sebagai penyebab munculnya gaya arsitektur Bangsa Moor pada Istana Maimun, mengingat Bangsa Moor meninggalkan cukup banyak bangunan Islam di Spanyol.

Penggunaan pilar berukuran besar kemungkinan besar untuk menciptakan kesan keagungan seorang petinggi Kesultanan, yaitu Sultan Melayu Deli. Hal ini sejalan dengan teori Edi Sedyawati yang mengutarakan bahwa perkembangan seni salah satunya ditentukan oleh kebutuhan yang dirasakan serta taraf dan intensitas komunikasi dengan lingkungan atau masyarakat lain.

Kebutuhan Sultan Deli untuk menunjukkan kebesarannya lewat bangunan Istana Maimun secara langsung berkaitan dengan rivalitas yang secara tak sadar terjadi antara pemerintah Hindia-Belanda di Gementee Medan saat itu.

Meskipun gaya pilar dan pelengkung Istana Maimun terinspirasi dari

bangunan peninggalan Bangsa Moor, penggunaan motif-motif Melayu pada pilar dan pelengkung Istana Maimun adalah bukti bahwa pembangunan Istana ini turut melibatkan ahli rupa dan seniman Melayu kemungkinan besar seniman melayu Deli, baik sebagai pekerja teknis ataupun pada tahap perancangan. Karena pada masa itu, hanya seniman Melayu yang mengerti ornamen hias Melayu dan posisi-posisi yang tepat untuk meletakkannya. Sehingga mustahil bila posisi ini diberikan kepada pekerja yang memiliki latar budaya yang berbeda.

Penjabaran-penjabaran tersebut dapat disederhanakan menjadi beberapa poin penting, yaitu:

1. Tradisi-tradisi Melayu terlihat pada ornamen hias di Pilar dan Pelengkung Istana Maimun.
2. Bentuk pilar yang besar ditujukan untuk mengakomodir kebutuhan Sultan Deli menunjukkan kebesarannya sebagai petinggi Kesultanan dan pemangku kekuasaan di wilayah tersebut.
3. Penggunaan bahan-bahan kayu pada pilar dan pelengkung yang seharusnya berbahan batu selain karena bangunan kayu yang merupakan ciri khas bangunan Melayu, juga bahan yang banyak tersedia di Sumatera. Artinya bangunan Istana Maimun memperhatikan aspek lingkungannya.
4. Taraf dan intensitas komunikasi Kesultanan Deli dengan masyarakat budaya lain yang memiliki tradisi bangunan besar berbahan batu (Belanda, Cina, dan India) membuat pembangunan Istana memungkinkan untuk diwujudkan pada masa itu.

Berdasarkan poin-poin tersebut, dapat disimpulkan bahwa Sultan Deli saat itu, memiliki peran yang cukup aktif dalam penentuan bentuk Istana Maimun, meskipun dalam catatan sejarah, Istana Maimun disebut-sebut dirancang dan dibangun oleh arsitek/ komisioner Belanda.

DAFTAR PUSTAKA

Akihary, Huib, dkk. "Digging4Data (Mencari data): Bagaimana meneliti lingkungan

terbangun di Indonesia, 1620-1950". 2016.

[http://www.pda.or.id/d4dfiles/Digging4Data \(Mencari Data\) toolkit 20161123.pdf](http://www.pda.or.id/d4dfiles/Digging4Data%20(Mencari%20Data)%20toolkit%20161123.pdf)

Al Mudra, Wahyudin. 2004. *Rumah Melayu Memangku Adat Menjemput Zaman*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.

Alwi, Hasan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka

Ambary, Prof. Dr. Hasan Muarif. 1998. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu

_____. 1962. "Archaeology as Anthropology". *American Antiquity* Vol. 28, No. 2 217-225

Binford, Lewis. 1972. *A Consideration of Archaeological Research Design, An Archaeological Perspectives*. New York: Seminar Press

Chapman, Caroline, dkk. 2012. *Ensiklopedia Seni dan Arsitektur Islam: The illustrated Encyclopedia of Islamic Art and Architecture*. Indonesia: Penerbit Erlangga

Deetz, James. 1967. *Invitation to Archaeology*. New York: The Natural History Press.

Fleming, John & Hugh Honour. 1989. *The Penguin Dictionary of Decorative Arts New Edition*. Great Britain: Viking

Koestoro, Lucas Partanda, dkk. 2006. *Medan, Kota di Pesisir Timur Sumatera Utara Dan Peninggalan Tuanya*. Medan: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

Jufrida. 2000. "Mesjid Raya Al-Mashun, sebuah karya arsitektur masa Kesultanan Deli Awal Abad ke-20".

- Berkala Arkeologi Sangkhakala* No. VII (2000): 1-12.
- Jufrida & Ery Soedewo. 2004. "Jejak Kejayaan Kerajaan Deli di Pekan Labuhan, Kecamatan Medan Labuhan, Kota Medan". *Berkala Arkeologi Sangkhakala* No. XIII Vol 2 (2004): 30-38.
- Lawrence, A.W. 1983. *Greek Architecture revisec by R.A. Tomlinson (fifth edition)*. New Haven and London: Yale University Press
- Longfellow, William Pitt. 1899. *The Column and The Arch; Essays On Architectural History*. New York: Charles Scribner's Son
- Oetomo, Repelita Wahyu. "Perpindahan kota pusat kerajaan di Tanah Deli". *Berkala Arkeologi Sangkhakala* No. 8 (2000): 63-75
- Paeni, Mukhlis dkk. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Arsitektur*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 2009. *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sedyawati, Edi. "Peranan Arkeologi Dalam Studi Sejarah Kesenian Indonesia". *Diskusi Ilmiah Arkeologi II Estetika Dalam Arkeologi Indonesia* 1987:2-15
- Sinar, Tengku Luckman. 1991a. *Sejarah Medan Tempo Doeloe*. Medan: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. —, t.th. *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*. Medan: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1991b. *Sistem Pengendalian Sosial Tradisional Masyarakat Melayu di Sumatera Utara*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- _____. 1993. *Motif dan Ornamen Melayu*. Medan: Lemba Pembinaan dan Pengembangan Seni Budaya Melayu.
- _____. 2006. *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*. Medan: yayasan Kesultanan Serdang Sinar, Tuanku Luckman. 2011. *Sejarah Medan Tempo Doeloe*. Medan: Sinar Budaya Group
- Sinar, Tuanku Luckman dan Syaifuddin. 2002. *Kebudayaan Melayu Sumatera Timur*. Medan: USU Press
- Smith, T. Roger. 1884. *Architecture Gothic and Renaissance*. London: Sampson Low, Marston, Searle, Rivington.
- Tjandrasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia

RAGAM HIAS NISAN KOMPLEKS PEMAKAMAN RAJA KOTALAMA, KABUPATEN INDRAGIRI HULU, PROVINSI RIAU

GRAVESTONE ORNAMENTAL VARIATION IN KING KOTALAMA FUNERAL COMPLEX, INDRAGIRI HULU REGENCY, RIAU PROVINCE

Naskah diterima:
20-02-2019

Revisi terakhir:
28-03-2019

Naskah disetujui terbit:
02-04-2019

Rinaldi dan Seffiani Dwi Azmi

Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jambi.
Jl. Lintas Jambi-Muara Bulian Km. 15, Mendalo Darat, Jambi. 36122
rinaldijambi12345@gmail.com
seffiani97@gmail.com

Abstract

The cemetery of the King Kotalama complex is the Indragiri royal burial complex of the Islamic-style period of Narasinga II. This study focused on the type of ornament that developed in the burial complex of the king of Kotalama. Decoration can provide information about the development of art culture during the reign of Narasinga II. The method used to answer these problems is through morphological analysis and stylistic analysis, in order to find out the types of decorations. The developing decoration shows that the community acculturates the old culture and the new culture. The ornamental variety consists of flora, geometric and calligraphy.

Keywords: *gravestone; Narasinga II; ornament; Indragiri Hulu*

Abstrak

Kompleks Pemakaman Raja Kotalama merupakan kompleks pemakaman Kerajaan Indragiri dari periode pemerintahan Narasinga II yang bercorak Islam. Penelitian ini difokuskan pada jenis ragam hias yang berkembang pada kompleks pemakaman Raja Kotalama. Ragam hias dapat memberikan informasi mengenai perkembangan kebudayaan seni pada masa pemerintahan Narasinga II. Metode yang digunakan untuk menjawab permasalahan tersebut adalah melalui analisis morfologi dan analisis stilistik, guna mengetahui jenis ragam hias. Ragam hias yang berkembang menunjukkan bahwa masyarakat melakukan akulturasi dengan kebudayaan lama serta kebudayaan yang baru masuk. Ragam hias yang berkembang terdiri dari ragam hias flora, geometris serta stiliran kaligrafi.

Kata kunci: nisan; Narasinga II; ragam Hias; Indragiri Hulu

PENDAHULUAN

Negara Indonesia yang berbentuk kepulauan berpengaruh terhadap perkembangan kebudayaan masyarakat, sehingga menghasilkan berbagai tinggalan materiil yang mencirikan peradaban yang sudah maju dengan ciri khas masing-masing. Hal ini juga dinyatakan Primadi Tabrani dalam buku belajar dari sejarah dan lingkungan menjelaskan bahwa masyarakat Indonesia berasal dari nenek moyang Austronesia yang suka berpetualang sehingga membuatnya mudah berinteraksi dan berakulturasi dengan kebudayaan masyarakat sehingga

melahirkan kebudayaan yang beragam ketika mereka singgah di berbagai pulau (Jakti 2010, 248).

Beragamnya tinggalan tersebut bisa di lihat dari berbagai masa yaitu Prasejarah, Klasik, Kolonial, Maritim dan Islam. Hal ini dapat kita lihat dari tinggalannya yang tersebar di berbagai daerah seperti di Kepulauan Sumatera. Sumatera dari dulu sudah banyak dikenal oleh masyarakat luar ataupun Nusantara dengan penyebutan yang berbeda-beda; swarnadwipa (pulau emas) pada masa klasik dan tanah Melayu ketika masuknya Islam. Salah satu daerahnya yang kaya akan hasil materiilnya adalah Provinsi

Riau, yang terletak di kepulauan Sumatera bagian Selatan.

Provinsi Riau mempunyai Cagar Budaya dari masa Islam-Kolonial yang menjadi ikon daerah berupa makam, rumah tradisional, masjid, dermaga, dan wisma, sehingga menjadikannya identik dengan tinggalan kerajaan Melayu bercorak Islam. Riau mempunyai daerah yang strategis dalam perkembangan kebudayaan sehingga banyak kerajaan bercorak Islam yang berkembang di daerah ini, seperti Kerajaan Kampar, Kerajaan Indragiri, Kerajaan Siak (Poesponegoro 2008, 37).

Banyaknya tinggalan Islam di Provinsi Riau juga tidak terlepas dari peran pesisir Sumatera Utara, sebagai tempat persinggahan bagi para saudagar yang berlayar ke Asia Timur melalui Selat Malaka singgah untuk menambah bekal yang mulai berkurang seperti minuman dan makanan (Daulay 2007, 12-13 dalam Rahman 2017, 120).

Pendapat yang sama juga dinyatakan oleh Ayzumardi Azra, Islam masuk pertama kali di pesisir Aceh pada abad kel atau VII M yang banyak didukung oleh tokoh-tokoh lainnya seperti Hamka, A. Hasjmi, dan M. Yunus Jamil. Hingga melahirkan kerajaan-kerajaan Islam seperti Kerajaan Perlak, Samudra Pasai, Aceh Darussalam dan Demak (Rahman 2017, 120). Berkembangnya kerajaan tersebut banyak memberikan pengaruh dalam hasil kebudayaan yang diciptakan oleh masyarakatnya, terkhusus di Kerajaan Indragiri yang terletak di Desa Kota Lama, Kecamatan Rengat Barat, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau.

Sisa peradaban Kerajaan Indragiri ini bisa kita lihat dari tinggalannya berupa 10 Kompleks Makam, 2 rumah, 10 Makam, 1 Kompleks Eks Asrama, 1 Benteng, dan 1 Masjid yang tersebar di Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Dari keseluruhan tinggalannya dapat ditarik kesimpulan bahwa makam adalah tinggalan terbanyak dari pada tinggalan lainnya yang dapat dilihat pada kompleks Pemakaman Raja Kotalama yang berjumlah 20 makam. Hal ini menarik karena menurut Nurhadi Magetsari, corak dan bentuk makam menunjukkan proses

kebudayaan dari masa pra-Islam sampai masa Islam ataupun tahap menggambarkan perkembangan ketauhidan, termasuk juga hubungan horisontal manusia dengan manusia atau antara manusia dengan lingkungannya (Mulyadi 2017, 28).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia makam diartikan sebagai kubur atau perkuburan. Dalam kepercayaan Islam orang yang telah meninggal wajib dimakamkan dengan arah mayat menghadap kiblat. Makam mempunyai beberapa komponen penting yaitu jirat, nisan dan cungkup. Pada makam terdapat beberapa komponen yang bisa dijadikan kajian dalam penelitian yaitu, makam, bahan, bentuk atau tipologi, ragam hias, dan tata letak (Atmojo 2012, 97).

Secara geografis kawasan situs Makam Raja-Raja kerajaan Indragiri Hulu terletak di Desa Kota Lama, Kecamatan Rengat Barat, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau. Terletak pada $00^{\circ} 20' 57,5''$ LS $102^{\circ} 23' 46,2''$ BT dengan ketinggian 25 m di atas permukaan laut (mdpl). Situs ini merupakan salah satu dari sekian banyak situs pemakaman Raja Indragiri yang tersebar di beberapa Kecamatan di Indragiri. Pada situs ini pemakaman Raja-raja ini terdapat beberapa kompleks makam Raja Indragiri beserta keluarga dan pengikutnya, diantaranya Makam yang panjangnya sekitar 14,63 m, yakni Makam Panglima Raja Narasinga II, Makam Kesedangan, Makam Bendahara, serta Makam Raja Narasinga II.

Salah satu komponen makam yang dapat memberikan informasi mengenai perkembangan kebudayaan adalah ragam hias yang terdapat pada nisan. Pada kompleks pemakaman Raja Kotalama terdapat 16 nisan yang mempunyai berbagai bentuk ragam hias yang dapat memberikan jawaban mengenai akulturasi kebudayaan dan sosial ekonomi masyarakat pada masa itu. Penelitian mengenai nisan yang berkembang di kompleks Kotalama pernah dilakukan oleh Libra Hari Inagurasi 2017 dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada artikelnya yang berjudul Ragam Hias Batu Nisan Tipe Aceh Pada Makam-

Makam Kuna di Indonesia abad XIII—XVII M, yang mengkaji corak atau jenis ornamen apa saja yang terdapat pada nisan-nisan tipe aceh, selanjutnya adakah persamaan ataupun perbedaan pada ornamen antara daerah lain dengan daerah lainnya dan yang terakhir jenis apa saja yang selalu ada ataupun tidak ada di gunakan pada nisan aceh tersebut (Inagurasi 2017, 39).

Penelitian terdahulu yang dilakukan pada situs Kotalama hanya mengangkat dua objek nisan situs Kotalama, sehingga tidak terlalu detail dan rinci mengenai perkembangan nisan didaerah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini akan menjawab permasalahan bagaimana perkembangan ragam hias pada nisan yang ada di kompleks Kotalama yang ada di Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau.

METODE

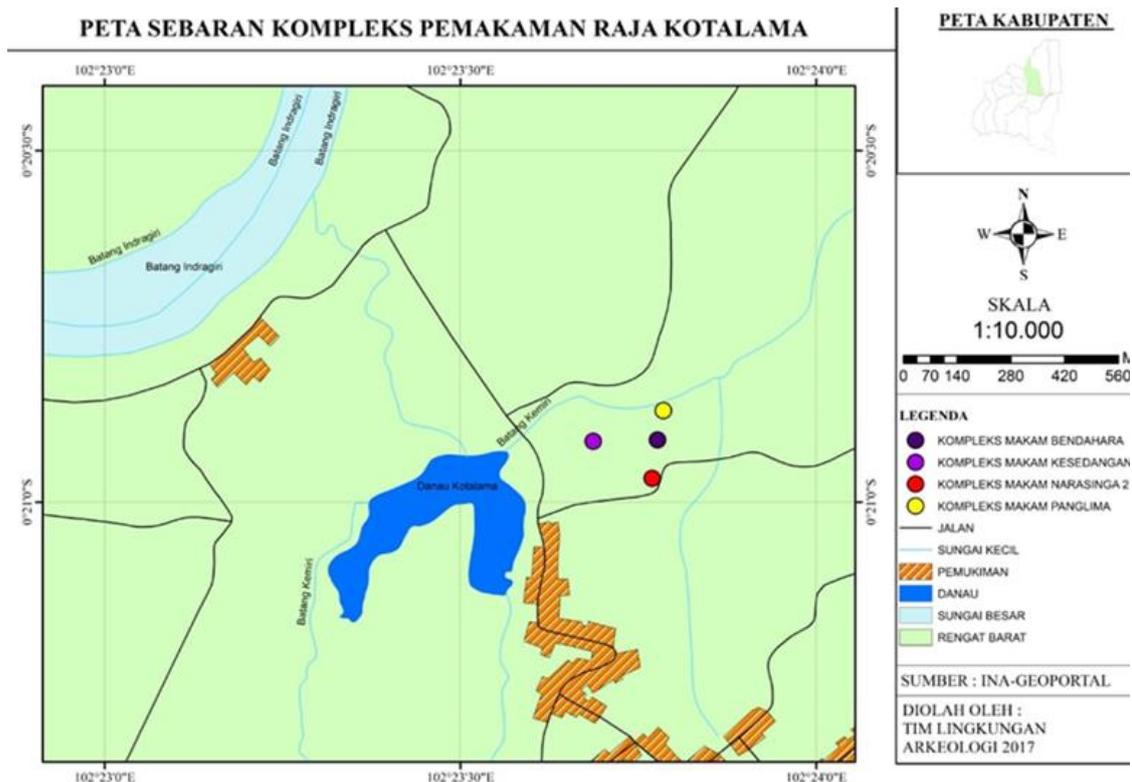
Kegiatan penelitian menggunakan dua sumber data berupa data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan

melalui survei lapangan, deskripsi situs, perekaman data (penggambaran, pemotretan, dan pengukuran) pada keseluruhan nisan makam yang mempunyai hiasan. Sedangkan data sekunder didapatkan melalui studi pustaka, jurnal, laporan yang dilakukan di Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi dan laman resmi pemerintah. Tahap selanjutnya adalah kegiatan pengolahan data dengan melakukan digitalisasi gambar, lalu dilakukan analisis stilistik (gaya). Kemudian tahap terakhir melakukan interpretasi data dari hasil analisis sebelumnya untuk mendapatkan ragam hias yang berkembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Situs

Situs Kompleks Makam Raja Kotalama merupakan situs pemakaman Raja Narasinga II beserta keluarga dan pengikutnya. Raja Narasinga II merupakan Sultan Indragiri keempat.



Gambar 1. Peta Persebaran Kompleks Pemakaman Raja Kota Lama (Sumber Ina-geoportal, diolah oleh Tim Lingkungan Arkeologi 2017)

Komplek ini merupakan salah satu dari sekian banyak kompleks pemakaman di situs Indragiri Hulu. Situs makam-makam Raja ini terdiri dari Makam Narasinga II berjumlah 13 makam, Panglima Narasinga berjumlah satu makam, Makam Kesedangan berjumlah tiga makam, dan Makam Bendaharayang tiga makam. Namun dari keseluruhan makam tersebut, hanya terdapat 17 nisan

yang masih insitu (terdapat pada makam) dengan 16 nisan yang mempunyai ragam hias.

Nisan yang telah didata memiliki ragam hias yang dapat dikategorikan dalam beberapa tipe nisan. Hal tersebut didapatkan dari analisis nisan yang berlokasi pada Kompleks Kerajaan Kotalama. Secara singkat disajikan dalam tabel klasifikasi sebagai berikut.

Tabel 1. Klasifikasi ragam hias yang berkembang di Kerajaan Indragiri Pemakaman Raja Kotalama

No.	Tipe	Ragam Hias	JML	Foto
1.	Aceh 1	Tumpal segitiga, sulur-suluran (Flora), mahkota trisula, kaligrafi, Mahkota berpanil trisula dan tanduk	1	
2.	Aceh 2	Geometris, lambing bulat, tumpal segitiga, panil bersekat, suluran, mahkota bersusun meruncing dan tanduk	2	
3.	Indragiri 1	Tumpal segitiga, tanduk, salib dan mahkota berkemuncak rata	2	
4.	Indragiri 2	Tumpal segitiga dan mahkota berkemuncak rata	5	

5.	Indragiri 3	Tumpal segitiga dan mahkota berkemuncak rata	5	
6.	Indragiri 4	Stiliran kaligrafi, tumpal segitiga, mahkota berkemuncak rata dan geometris	2	
7.	Gada 1	Teratai, suluran, tumpal segitiga, garis vertical dan panil	2	
8.	Gada 2	Tumpal segitiga dan suluran Poligon, geometris dan tumpal segitiga	1	
9.	Gada 3	Bunga teratai dan garis vertical	1	

Berdasarkan tabel tersebut dapat ditarik bahwa pada umumnya menggunakan dua bahan utama sebagai media nisan yaitu andesit dan granit. Kemudian terdapat beberapa tipe nisan

yang berkembang di Kerajaan Indragiri Hulu yaitu Tipe Aceh (1 dan 2), Tipe Lokal (Indragiri 1, 2, 3, dan 4), serta Tipe Gada (1,2 dan 3) dengan ragam hias yang berbeda.

Jenis Ragam Hias Kompleks Pemakaman Raja Kotalama

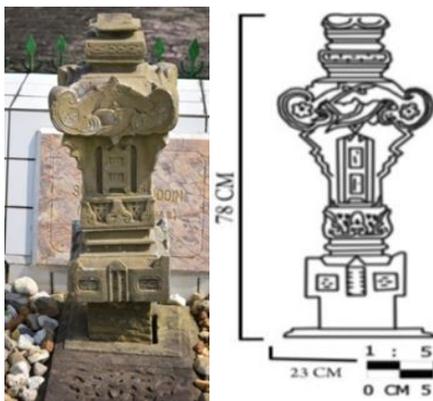
Ragam hias merupakan hiasan dekoratif yang mempunyai nilai estetika sehingga menjadi karya seni (Inagurasi, 2017:38). Setiap daerah secara khusus memiliki ciri-ciri ragam hias yang khas disesuaikan dengan latar belakang sosial budaya masing-masing namun pada dasarnya mempunyai pola dasar yang sama (Sunaryo 2009, 1). Hal ini tergambar dari bermacam-macam ragam hias berkembang yang dipahatkan pada media nisan makam di Kompleks Pemakaman Raja Kota lama yaitu;

Hiasan Flora

Motif flora adalah motif tumbuhan yang dipahatkan pada artefak, biasanya motif ini lahir karena adanya pengaruh lingkungan sekitar. Menurut Mashudi (1998) ragam hias seperti ini merupakan ragam hias naturalis yang sudah ditemukan dari masa Hindu dalam pemberian ornamen candi (Makmur 2017, 23). Namun, pada hakikatnya motif ini juga sudah berkembang pada masa prasejarah yang biasa ditemukan dalam menhir dan batu silindrik di daerah Sumatera. Motif flora yang ditemukan pada nisan yang terdapat pada situs ini sangat beragam yaitu berupa:

Sulur-suluran

Kegunaan dari motif suluran pada makam Islam mempunyai arti kepercayaan bagi masyarakat bahwa motif ini menandakan orang yang meninggal masih tetap hidup dan mendapatkan keberuntungan.



Gambar 2. Nisan Makam Sutan Usuludin
(Dokumentasi Arkeologi Unja 2017)

Hal ini kurang lebih sama dengan orang yang membacakan doa yang di sembahkan untuk orang meninggal (Makmur 2017, 24). Hiasan sulur-suluran sudah berkembang dari masa prasejarah. Hiasan ini ditemukan dalam nisan Sultan Usuludin yang merupakan putra mahkota dari Raja Narasinga II.

Hiasan bunga teratai/ padma

Hiasan ini ditemukan pada nisan Makam Guru Narasinga yang bertipe Gada III. Guru Narasinga merupakan guru spiritual dari Sultan Usuludin. Pada kompleks makam ini hiasan bunga teratai ditemukan pada bagian kemuncak nisan yang bertipe gada. Hiasan bunga teratai sudah dikenal dari masa klasik yang banyak ditemukan pada relief bangunan candi. Dalam kepercayaan yang berkembang sebelumnya (Hindu-Buddha) bunga teratai dianggap sebagai bunga yang mempunyai arti penting sebagai konsep dunia bawah, tengah dan atas (Paramadhyaksa 2016, 29).



Gambar 3. Nisan Makam Guru Narasinga
(Dokumentasi Arkeologi Unja 2017)

Hiasan geometris

Hiasan atau ornamen geometris merupakan motif yang tersusun dari garis lurus atau garis lengkung, dan raut bangunan pada geometri atau persegi (Aulia 2017, 45). Hiasan ini salah satunya terlihat pada makam Raja Syeh Abdul Khodir Jailani yang merupakan guru dari Sultan Kesedangan (Raja Ahmad Alam Syaputra). Hiasan geometris yang ditemukan pada nisan juga terdapat yang berbentuk poligon timbul yang menghiasi badan nisan sehingga menghasilkan sudut

dua dimensi. Hiasan geometris juga banyak terdapat pada bagian dasar nisan sebagai isian panil.



Gambar 4. Nisan Makam Raja Syeh Abdul Khodir Jailani
(Dokumentasi Arkeologi Unja 2017)

Stiliran kaligrafi

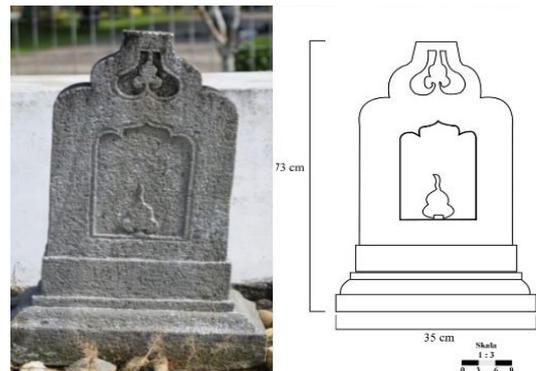
Stiliran kaligrafi merupakan ciri khas dari kubur muslim. Stiliran kaligrafi (inskrripsi) bisa memberikan informasi mengenai aliran apa yang dianut atau diikuti oleh kelompok masyarakat tersebut. Stiliran ini diperkirakan sudah ada pada abad 1-13 M. Selain itu inskripsi pada makam juga difungsikan sebagai informasi nama dan waktu wafat sekaligus sebagai media penyebaran syariat islam (Zubair 2011, 69 dalam Makmur 2017, 25). Kesenian ini masih berlanjut sampai sekarang walaupun sudah menggunakan huruf latin. Stiliran ini terlihat pada bagian tengah nisan Sultan Muzafarsyah. Sultan Muzafarsyah merupakan Sultan Kerajaan Indragiri ke XIV yang memerintah pada tahun (1707–1715 M) serta merupakan ayah dari Sultan Hasan Sultan Kerajaan Indragiri ke XVI.



Gambar 5. Nisan Makam Sultan Muzafarsyah
(Dok. Arkeologi Unja 2017)

Hiasan tumpal

Hiasan tumpal atau hiasan segitiga sama kaki hampir kita temui dalam sebagian besar tipe nisan yang mendapatkan pengaruh Aceh. Motif ini ditemukan dalam sepuluh makam yang dijadikan ornamen nisan. Hiasan ini sudah ada semenjak sebelum masuknya Islam (abad ke 1-13 M). Secara jelas dapat terlihat dalam nisan makam salah satu Menteri Raja Narasinga II yang merupakan sultan Kerajaan Indragiri ke IV, dengan gelar paduka Maulana Sri Sultan Alauddin Iskandarsyah Johan Zirullah Fil Alam.



Gambar 6. Nisan Makam Menti Raja Narasinga
(Dokumentasi Arkeologi Unja 2017)

Hias garis vertikal dan horizontal

Hiasan dalam bentuk garis vertikal dan horizontal ditemukan sebagai ragam hias panil dan salib. Hiasan ini ditemukan pada nisan makam Verdicho Marlos yang merupakan seorang jendral portugis yang menjadi tawanan lalu diangkat menjadi menteri oleh Raja Narasinga II. Panil dalam penerapannya pada nisan digunakan sebagai bingkai dari hiasan lainnya atau hiasan luar. Sedangkan hiasan salib menunjukkan kepercayaan yang dianut oleh mayit yang dimakamkan. Nisan dengan hiasan salib merupakan temuan menarik dikarenakan adanya akulturasi melalui nisan tipe Aceh yang kental akan keislamannya dipadankan dengan lambang kepercayaan lain. Nisan jenis ini diperkirakan berkembang pada abad ke 15-16 M.



Gambar 7. Nisan Makam Jendral Verdicho Marlos (Dok. Arkeologi Unja 2017)

Hiasan lambing bulat dan belah ketupat

Ragam hias lambing bulat mulai ditemukan pada fase kedua perkembangan nisan tipe Aceh (Inagurasi 2017, 47). Sedangkan belah ketupat sering ditemukan padanisan yang mempunyai tiga atau dua kemuncak nisan dengan puncak segitiga meruncing. Kedua perpaduan ragam hias ini dapat ditemukan pada makam Raja Ahmad Alam Saputra (Sultan Kesedengan) yang merupakan Raja Indragiri ke enam yang mula memerintah dari tahun 1557-1599. Nisan tipe ini diperkirakan hadir pada abad ke 15-16 M.



Gambar 8. Makam Raja Ahmad Alam Saputra (Dok. Arkeologi Unja 2017)

Ornamen mahkota dan tanduk

Ornamen mahkota biasanya terdapat pada bagian kemuncak nisan (bagian teratas). Ornamen ini biasa ditemukan pada nisan yang mempunyai atau mengadopsi tipe gaya Aceh. Pada makam Kompleks Raja Kota Lama mahkota yang ditemukan bersusun tiga meruncing serta mahkota berkemuncak rata. Mahkota berpanil trisula menjadi hias

paling menarik yang ditemukan, hal ini dikarenakan Trisula sudah dikenal sejak periode kepercayaan sebelumnya yaitu Hindu-Buddha sebagai atribut dari Dewa Siwa. Sedangkan untuk ornamen yang menyerupai tanduk atau sayap merupakan ciri khas dari nisan bertipe Aceh yang sering disebut sayap bucrane. Tipe nisan ini sudah berkembang dari abad ke 1-13 M. Ragam hias ini ditemukan pada nisan makam Narasinga II yang merupakan Sultan Kerajaan Indragiri ke IV tahun 1423-1532 M dan dimakamkan di negeri menduayan sebagai pusat pemerintah Kerajaan Indragiri dahulu kala.



Gambar 9. Nisan Makam Narasinga II (Dok. Arkeologi Unja 2017)

Ragam Hias Nisan Kompleks Pemakaman Kota Lama

Menurut Tabrani dalam buku *Ornamen Nusantara* terdapat persamaan konsep atau ciri yang sama dalam penerapan kesenian Nusantara yaitu dualisme dwitunggal. Pandangan ini mempunyai ciri memadukan dua hal yang bertentangan atau berbeda dalam satu kesatuan sehingga seimbang, selaras, serasi dan lestari. Di wilayah Indonesia, konsep ini sudah berkembang dari masa prasejarah sampai masa masuknya islam. Konsep dualisme dwitunggal pada masa islam dapat terlihat dari nisan makam yang bukan hanya menunjukkan identitas (Sunaryo 2009, 1).

Secara lebih jelas aspek keindahan dalam karya seni bukan hanya untuk memuaskan visual saja namun terdapat kaidah, moral, adat dan kepercayaan sehingga bermakna sekaligus indah (Sunaryo 2009, 2). Penambahan ornament dalam suatu karya diharapkan akan menambahkan estetika

sehingga menjadi lebih bernilai. Hal ini secara tidak langsung memberi legitimasi pada karya seni yang mempunyai ragam hias yang indah dan cantik menandakan tingkat penghargaan yang lebih baik secara spiritual maupun materiil, sehingga akan meningkatkan status sosial seseorang yang memilikinya. Hal ini ditemukan dalam penggunaan ornamen hias yang terdapat pada nisan makam di Kabupaten Indragiri situs kompleks Pemakaman Raja Kotalama.

Hasil ini didasarkan pada analisis awal yang menunjukkan bahwa semakin beragamnya ornament hias pada nisan semakin tinggi pula kedudukan sosial orang yang dimakamkan. Analisis ini didukung dari latar belakang individu yang meninggal, apabila bergelar Sultan (Raja) atau Putra Mahkota jenis nisan yang digunakan berupa nisan tipe Aceh dengan ornament hias yang penuh dari bagian kemuncak berhias mahkota trisula atau kemuncak berususun tiga, pada bagian badan diberi stiliran kaligrafi serta suluran lalu pada bagian kaki diberi ornamen tumpal dan panil; sedangkan nisan tipe gada digunakan pada orang yang memiliki ilmu agama/guru spiritual hal ini juga didukung dengan ornament padma pada kemuncak nisan yang menandakan filsafat dunia; lalu kerabat raja, menteri serta pengawal menggunakan nisan tipe Indragiri yang masih mengadopsi bentuk nisan aceh dalam bentuk sederhana dengan pengurangan hias yang menandakan tingkat sosialnya berada dibawah Raja.

KESIMPULAN

Ragam hias yang berkembang pada daerah ini pada dasarnya berpedoman pada nisan Aceh serta kepercayaan yang berkembang sebelumnya. Hal ini terlihat pada beberapa nisan yang mempunyai ciri khas seperti trisula serta salib yang hadir dalam penggunaan nisan di Kompleks Kotalama. Ragam hias lainnya yang berkembang dan masih umum ditemukan berupa sulur-suluran, hiasan bunga padma/teratai, geometris, kaligrafi, tumpal, lambing bulat

belah ketupat, garis vertical horizontal serta ornamen tanduk. Periode waktu dilihat melalui ornamen yang digunakan pada umumnya berkembang dari masa 15-16 M. Beragamnya motif hias yang berkembang dari berbagai tipe menandakan bahwa masyarakat Kerajaan Indragiri sudah mempunyai kontak sosial dengan kebudayaan dari luar.

Pada periode tersebut tipe nisan Aceh pada wilayah Indragiri masih menggunakan ragam hias yang sama walaupun terdapat pengurangan penggunaan ragam hias ataupun ornament. Hal lain yang menarik adalah terdapat status sosial dalam penggunaan bentuk atau ragam hias nisan yang ditunjukkan melalui keberagaman hiasan. Keberagaman hiasan hanya digunakan pada makam-makam individu yang memiliki status sosial. Faktor pendukung penggunaan nisan ini juga dapat dilihat dari sejarahnya yang diidentifikasi merupakan makam Raja atau Sultan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada dosen sekaligus ketua program studi Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi Asyhad Mufsi Sadzali S.S.,M.A yang telah membimbing dalam penelitian ini. Terima kasih juga saya ucapkan kepada senior yang bersedia mendampingi serta memberi masukan dan saran dalam pengumpulan data, kemudian teman-teman dari arkeologi angkatan 2017 yang telah memberikan dukungan moril dan materiil selama menjalani proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, Bambang Sakti Wiku. 2012. "Tinggalan Arkeologi Islam Sebagai Bagian Perkembangan Sejarah Budaya di Kalimantan," dalam *Naditira Widya vol.6 no.2*. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin
- Aulia, Nur. 2017. "Kajian Arti dan Fungsi Ragam Hias Pada Rumah Tuan

- Tanah Perkebunan Tambun, Kabupaten Bekasi,” dalam *Purbawidya vol.6 no. 1*. Bandung: Balai Arkeologi Jawa Barat. 43-59.
- Sunaryo, Aryo. 2009. *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus tentang Ornamen di Indonesia*. Semarang: Effhar Offset
- Inagurasi, Libra Hari. 2017. “Ragam Hias Batu Nisan Tipe Aceh Pada Makam-Makam Kuna Di Indonesia Abad Ke 13-17” dalam *Kalpataru, Majalah Arkeologi vol. 26 no. 1*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 37-52.
- Jakti, R.A. Diah Resita I. Kuntjoro. 2010. “Ragam Hias Nusantara” dalam *Humaniora vol.1 no.2*. Jakarta: Bina Nusantara University.
- Mulyadi, Yadi dan Muhammad Nur. 2017. “Ragam Hias Pada Makam Turikale di Maros Sulawesi Selatan : Kajian Arkeologi Seni” dalam *Kalpataru Majalah Arkeologi vol 26. no. 1*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 27-36.
- Makmur. 2017. “Makna di balik Keindahan Ragam Hias dan Inskripsi Makam di Situs Dea Daeng Lita,” dalam *Kalpataru, Majalah Arkeologi vol. 26 No. 1*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 15-26.
- Poesponegoro, Marwati djoened dan Nugroho Notosusanto. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rahman, Abd Rasyid. 2017. “Perkembangan Islam di Indonesia Masa Kemerdekaan (Suatu Kajian Historis),” dalam *Lensa Budaya vol.12 no.2*. Makassar: Universitas Hasanudin.
- Laman:
<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbs/umbar/wpcontent/uploads/sites/28/2018/08/Cagar-Budaya-Indragiri-Hulu-BPCB.pdf>. diakses tgl 15 maret 2019 pkl 20.00 WIB
- <https://kbbi.web.id/makam.html> diakses tgl 02 April 2019 pkl 09.50 WIB

ANALISIS PEMANGKU KEPENTINGAN PADA TINGGALAN ARKEOLOGI BAWAH AIR DI DESA BERAKIT

STAKEHOLDER ANALYSIS IN THE UNDERWATER ARCHEOLOGICAL DATA OF BERAKIT VILLAGE

Naskah diterima:
05-03-2019

Revisi terakhir:
20-04-2019

Naskah disetujui terbit:
25-04-2019

Stanov Purnawibowo

Balai Arkeologi Sumatera Utara
Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi No. 1
Tanjung Selamat, Medan tuntungan, Medan
stanov.purnawibowo@kemdikbud.go.id

Abstract

The stakeholder analysis on the underwater archeological relics of Berakit village is an integrated part of the Research Program of Balai Arkeologi Medan, North Sumatra, entitled The Archeological Survey on the North Coast of Bintan Island, Bintan Regency, Riau Islands Province, that is conducted in 2018 in Berakit Village, Teluk Sebong District, Bintan Regency. The raised issue is the potential management of underwater relics in Berakit Village based on its stakeholder analysis. This study aims to obtain the policy of underwater archeological relics management based on the potential conflict that occurs among the stakeholders. The applied methods are in-depth interviews and Focused Group Discussion (FGD) with the stakeholders related to the underwater archeological relics in the research location. The stakeholders are classified into three groups, i.e. government, society, and academics. Issues on the underwater archeological relic management that give general descriptions about the potential conflicts of that archeological relic management are raised in the in-depth interviews and FGD. The potential is then analyzed using one of the conflict-analysis tools, i.e. onion analysis. The result of the stakeholder analysis shows a common need that becomes the knot of the conflict, i.e. the land utilization.

Keywords: conflict, management, stakeholders, underwater archeological data

Abstrak

Analisis pemangku kepentingan pada tinggalan arkeologi bawah air di Desa Berakit merupakan bagian yang terintegrasi dari Program Penelitian Balai Arkeologi Sumatera Utara dengan judul Survey Arkeologi Di Pesisir Utara Pulau Bintan, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau yang dilaksanakan tahun 2018 yang berlokasi di Desa Berakit, Kecamatan Teluk Sebong, Kabupaten Bintan. Permasalahan yang diajukan adalah potensi pengelolaan tinggalan bawah air di Desa Berakit berdasarkan hasil analisis pemangku kepentingan. Kajian ini bertujuan untuk mendapatkan kebijakan pengelolaan tinggalan arkeologi bawah air berdasarkan potensi konflik antar pemangku kepentingan yang muncul. Metode yang digunakan adalah dengan wawancara mendalam dan Focus Group Discussion (FGD) terhadap pemangku kepentingan yang terkait dengan tinggalan arkeologi bawah air di lokasi penelitian. Pemangku kepentingan diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu pemerintah, masyarakat, dan akademisi. Dalam wawancara mendalam dan FGD dimunculkan isu-isu terkait pengelolaan tinggalan arkeologi bawah air yang dapat memberikan gambaran umum tentang potensi konflik pengelolaan tinggalan arkeologi. Potensi konflik tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan salah satu alat analisa konflik, yaitu analisa bawang bombay. Hasil analisis pemangku kepentingan menunjukkan adanya kesamaan kebutuhan yang menjadi simpul konflik, yaitu penggunaan lahan.

Kata kunci: konflik, pengelolaan, pemangku kepentingan, tinggalan arkeologi bawah air

PENDAHULUAN

Artikel ini merupakan salah satu hasil penelitian arkeologi yang baru mulai dilaksanakan penelitiannya tahun 2018

Analisis Pemangku Kepentingan Pada Tinggalan Arkeologi Bawah Air di Desa Berakit
(Stanov Purnawibowo)

dengan judul “Survey Arkeologi Di Pesisir Utara Pulau Bintan” yang berlokasi di Desa Berakit, Kecamatan Teluk Sebong, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau. Lokasi tersebut merupakan salah satu wilayah terdepan Indonesia yang perairannya berbatasan langsung dengan Malaysia dan Singapura. Desa Berakit memiliki pulau-pulau kecil dengan satuan morfologi batuan beku granit, sedimen pasir laut, lempung dan lumpur, serta pecahan terumbu karang. Pulau-pulau tersebut bernama Pulau Malang Berdaun, Pulau Wangkang, Pulau Mapur, dan Pulau Koko. Dari keempat pulau tersebut, hasil penelitian tahun 2018 telah berhasil mengidentifikasi tinggalan arkeologi bawah air di Pulau Wangkang, Pulau Mapur, dan Pulau Koko. Adapun di Pulau Malang Berdaun tidak ditemukan data arkeologi bawah air.

Beberapa tahun yang lewat, warga dari luar Desa Berakit banyak yang datang mencari barang antik berupa keramik yang relatif utuh di Pulau Koko dan Pulau Wangkang. Pihak desa beserta masyarakatnya telah berulang kali melarangnya, namun karena keramik tinggalan bawah air tersebut memiliki nilai ekonomis yang cukup lumayan, membuat para pelaku pengambilan tersebut tidak jera dilarang pihak desa. Akhirnya pada saat penelitian dilakukan di lokasi, yang tersisa hanya yang fragmentaris dan tidak memiliki nilai ekonomi.

Menyikapi hal di atas, adanya tinggalan arkeologis bawah air di Desa Berakit yang telah banyak hilang, serta tidak jeranya pelaku pencurian, dalam penelitian tahun 2018 diadakan FGD (*Focus Group Discussion*) dan wawancara mendalam (*Indepth Interview*) kepada para pemangku kepentingan tinggalan arkeologi bawah air di Desa Berakit yang terkait dengan pengelolaan sumberdaya arkeologi tersebut. Selain pencurian, kondisi sebaran keramik yang berada di bawah air tersebut sangat riskan terhadap kehancuran, oleh karenanya diperlukan upaya terpadu dalam kerangka pelestarian, perlindungan, dan pemanfaatannya agar sisa-sisa fragmen keramik yang ada sekarang masih memiliki

nilai ekonomi yang berkelanjutan tanpa harus diambil untuk dijual langsung.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini merupakan penelitian arkeologi CRM (*Cultural Resources Management*) dengan isu “Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi Di Wilayah Pesisir Utara Pulau Bintan”. Konsepnya mengacu pada pengelolaan sumberdaya arkeologi yang dicetuskan oleh Pearson dan Sullivan (1995, 10) yang meliputi tahapan awal berupa identifikasi data arkeologis, yang dilanjutkan identifikasi nilai penting tinggalan masa lalunya. Selanjutnya adalah tahapan aspek-aspek yang terkait kebijakan perlindungan dan pemanfaatannya. Tahapan berikutnya adalah riset untuk mendapatkan suatu strategi pengelolaannya. Tahap akhir dari penelitian ini adalah pembuatan sistem evaluasi pengelolaannya.

Pada tahapan identifikasi data dan nilai penting data arkeologi bawah air telah dilakukan dalam penelitian tahun 2018. Namun identifikasi nilai penting tinggalan arkeologi bawah air berdasarkan persepsi para pemangku kepentingan di Desa Berakit terhadap tinggalan arkeologi bawah airnya belum dilakukan. Posisi penelitian ini, mengungkap nilai penting tinggalan arkeologi bawah air di Desa Berakit berdasarkan persepsi para pemangku kepentingannya. Para pemangku kepentingan tinggalan arkeologi bawah air tersebut secara umum dapat diklasifikasikan menjadi masyarakat yang tinggal di sekitar situs; aparatus desa; dan peneliti mewakili akademisi. Penelaahan nilai penting berdasarkan persepsi ketiga pemangku kepentingan tersebut akan menunjukkan klaim/posisi, kepentingan, dan kebutuhan dari para pemangku kepentingan tersebut. Posisi, kepentingan, dan kebutuhan dari para pemangku kepentingan tersebut akan menunjukkan arah pergerakan potensi konflik yang akan terjadi dalam kerangka pengelolaan sumberdaya arkeologi. Khususnya, tinggalan arkeologi bawah air di Desa Berakit. Potensi konflik yang akan terjadi di masa mendatang akan dapat diidentifikasi

lebih awal sehingga penyelesaian konfliknya dapat dirumuskan lebih awal.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana potensi pengelolaan tinggalan arkeologi bawah air di Desa Berakit berdasarkan hasil analisis pemangku kepentingan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi nilai penting arkeologi bawah air menurut persepsi pemangku kepentingan serta menghasilkan kebijakan pengelolaan konflik antar pemangku kepentingan yang akan muncul.

Metode yang digunakan adalah dengan mengadakan wawancara mendalam dan FGD yang melibatkan sampel masyarakat sekitar, aparatur desa, dan peneliti. Isu-isu yang dilontarkan dalam wawancara mendalam dan FGD dikaitkan dengan keberadaan tinggalan arkeologi bawah air. Hasil dua teknik pengambilan data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan klaim/posisi, kepentingan, dan kebutuhannya. Dari ketiga klasifikasi tersebut kemudian dianalisis menggunakan salah satu instrumen analisa konflik, yaitu bawang bombay untuk ditemukan perbedaan dan persamaannya. Dalam perbedaan tersebut muncullah potensi konflik. Potensi konflik yang muncul, nantinya akan dicarikan penyelesaian konfliknya.

Hubungan antara tinggalan arkeologi dengan masyarakat menurut Little (2002, 3) pekerjaan arkeologi umumnya didanai masyarakat, seharusnya memberikan keuntungan kepada masyarakat, tidak semata-mata hanya pada arkeologinya. Hodder (2011, 21) berpendapat pada dasarnya masyarakat yang berinteraksi langsung dengan suatu tinggalan arkeologis memiliki hak untuk turut serta dalam menentukan masa depan tinggalan arkeologis tersebut. Okamura dan Matsuda (2011, 1-3) memandang jalinan relasi antara masyarakat dan tinggalan arkeologi sebagai subjek yang menjelaskan relasi antara arkeologi dengan masyarakatnya, lalu mengevaluasinya. Arkeologi publik tidak hanya mendeskripsikan berbagai hubungan

antara arkeologi dan masyarakat, tetapi juga secara aktif mengubah dan mengembangkan hubungan tersebut. Relasi antara tinggalan arkeologi, akademisi (dalam hal ini adalah peneliti arkeologi), masyarakat, dan pemerintah berpotensi memunculkan konflik. Konflik secara sederhana dipahami sebagai situasi ketika dua pihak atau lebih menginginkan hal yang sama secara bersamaan, namun pihak lain menghalangi, sehingga tujuan salah satu pihak menjadi terhalang (Heffelbower 2001 dalam Setyowati 2014, 2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Tahun 2018

Data hasil penelitian arkeologi tahun 2018 mengidentifikasi keberadaan sebaran data yang cukup padat khususnya fragmen keramik yang terkonsentrasi di sisi timur dan selatan Pulau Wangkang. Pola sebaran memanjang timurlaut-baratdaya dengan panjang sebaran 200 m arah 32° serta lebar sebaran fragmen keramik 68 m dengan arah 104°. Beberapa sampel temuan yang telah didokumentasi di lokasi, mengindikasikan fragmen keramik tersebut berasal dari pecahan tiga jenis bentuk wadah, yaitu piring, mangkuk, dan guci. Untuk jenis wadah piring, mangkok, dan guci bagian yang banyak dijumpai adalah bagian dasar dan rim yang masih tersambung oleh bagian badannya. Ukuran fragmennya dapat dikatakan besar atau kondisi kurang dari 50% dari bentuk utuhnya. Berdasarkan hasil analisis arkeologisnya, fragmen keramik yang terdapat di perairan sekitar Pulau Wangkang berasal dari Thailand abad ke-15 Masehi hingga ke-17 Masehi. Adapun di Pulau Koko ditemukan fragmen keramik yang terdeposisi di sekitar pantai timurnya berupa mangkuk hijau seladon dan buli-buli yang berukuran lebih kecil berasal dari Cina abad ke-12 hingga ke-14 Masehi dalam jumlah yang lebih sedikit dibandingkan sebaran di Pulau Wangkang (Purnawibowo dkk 2018, 13 - 14). Identifikasi temuan dari Pulau Mapur berasal dari Cina abad ke-15

hingga ke-17 Masehi, berada di terumbu karang Cuyang yang saat ini telah difasilitasi alat pengawas oleh Dinas Kelautan dan Perikanan di daerah tersebut karena potensi rawan pencurian.



Gambar 1. Foto sebaran fragmen keramik bawah air di Pulau Wangkang (Dokumentasi Balar Sumut 2018)

Adapun hasil dari FGD dan wawancara mendalam yang dilaksanakan pada penelitian tahun 2018 di Desa Berakit adalah sebagai berikut (Purnawibowo dkk. 2018, 25 – 29). Tinggalan arkeologis bawah air sebelum munculnya undang-undang kelautan dan undang-undang cagar budaya banyak yang dijarah/dicuri dari sekitar perairan Berakit. Aktivitas penjarahan tersebut berhenti ketika TNI AL mulai membangun Pos TNAI AL Berakit di tahun 2000-an dan secara intensif melakukan pengamanan di sekitar perairan Berakit. Menurut para nelayan yang melapor kepada TNI AL ada terdapat kapal karam di sekitar perairan Berakit. Kapal berasal dari Belanda berbahan logam, banyak masyarakat yang memotongi kapal tersebut, sehingga ketika disurvei dalam penelitian ini sudah tidak ada lagi jejaknya. Masyarakat juga menginformasikan dan melaporkan kepada tim penelitian terkait keberadaan objek arkeologis di bawah air yang terdapat di sekitar Pulau Mapur di sekitar Karang Cuyang, di sebelah selatan Pantai Berakit.

Pada tahun 1980 hingga 1990 an di sekitar Pulau Mapur masyarakat sering menyelam mencari fragmen keramik untuk dijual kembali. Pada masa itu harga per-kilogram fragmen keramik dihargai Rp. 5.000,00 namun saat sekarang sudah

dilarang, kegiatan tersebut masih banyak dilakukan secara diam-diam oleh “mafia” pesanan oknum tertentu. Penghasilan mereka terkadang diluar ekspektasi. Hasil pengambilan tersebut rencananya akan dijual mahal kepada penadah, namun ketika sudah berjumpa dengan anak buah penadahnya, hasilnya dianggap tidak sesuai dengan pesanan. Misalnya yang dipesan adalah keramik berwarna biru-putih dengan motif timbul naga, tetapi yang didapat berupa keramik biru-putih dengan motif flora. Hal tersebut membuat masyarakat yang telah mengambil keramik dari bawah air merasa tertipu oleh tindakan oknum tersebut. Ada juga kejadian di medio tahun 2000 yang diambil adalah mangkuk bergambar naga seukuran mangkuk bakso dihargai Rp. 40.000.000,00, hal tersebut banyak membuat masyarakat tergiur dan melakukan pencarian besar-besaran terhadap objek yang sama. Suatu hal yang banyak dialami oleh warga karena tergiur oleh hasil tersebut adanya beberapa warga yang meninggal dunia karena pencarian tersebut. Mereka juga menginformasikan selain keramik ada juga batu giok dan bangkai pesawat terbang lama tenggelam di perairan Pulau Mapur.



Gambar 2. Aktivitas FGD di Desa Berakit (Dokumentasi Balar Sumut, 2018)

Mereka juga menginformasikan terkait lokasi lain yang berada di sebelah barat perairan Desa Berakit, lokasinya berada di perairan Desa Pengudang yang sering terjadi pengambilan ilegal BMKT (Barang Muatan Kapal Tenggelam) oleh orang-orang dari luar Bintan, namun yang mengeksekusi pengambilan barang tersebut masyarakat setempat. Suatu ketika aktivitas tersebut ketahuan oleh

aparatur dan masyarakat setempat namun dilepaskan kembali oleh oknum aparat yang menangkapnya. Banyak kejadian ilegal yang dilakukan oleh pemain lama dan justru dilindungi oleh oknum aparat. Namun ketika peraturan mengenai penghentian eksplorasi BMKT dihentikan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan dikarenakan merupakan aktivitas yang merugikan negara, perlahan eksploitasi BMKT di perairan Berakit berangsur mulai berkurang bahkan berhenti. Eksploitasi laut Berakit bukan total berhenti, ketika eksploitasi BMKT berhenti, muncul permasalahan baru, terkait dengan pembagian wilayah lokasi bagan apung (kelong). Saat ini masyarakat dan aparatur desa Berakit justru dipusingkan oleh keberadaan kelong-kelong liar yang bukan milik masyarakat Berakit. Hal tersebut terkadang memunculkan konflik di antara masyarakat Berakit dengan orang luar Berakit berkenaan dengan penempatan kelong.

Selain permasalahan cagar budaya bawah air, BMKT, di Berakit juga sangat pelik terhadap masalah penyelundupan narkoba dari Malaysia, Thailand, Vietnam dan Cina. Belum lama ini ada tangkapan sebesar 60 kg sabu-sabu dari Malaysia yang diselundupkan melalui dermaga Melur dan kasusnya sampai pemecatan oknum pembesar di Polres Bintan. masalah lain yang ada di Berakit adalah TKI ilegal dan penyelundupan barang ilegal menuju negara tetangga. Tergiuir dengan upah tinggi di negeri jiran, banyak masyarakat dari berbagai tempat di Indonesia melalui perairan Berakit nekat secara ilegal menjadi TKI ke Malaysia. Tak heran, perjalanan melalui berakit menuju Malaysia hanya perlu waktu 10 menit hingga 30 menit menggunakan kapal boat.

Selain dari masyarakat, pengalaman dari para aparatur negara mengungkapkan betapa rawannya perairan Berakit yang langsung berhadapan dengan Laut Cina Selatan. Pernah suatu ketika di awal tahun 2018 wilayah perairan tersebut didatangi Kapal Ferry yang tidak memakai bendera merah-putih yang memancing di lepas pantai Berakit sejauh 8 NM (*Nautical*

Mile) dengan membawa peralatan canggih, namun ketika akan diperiksa ijinnya oleh TNI AL, Polairud, dan warga setempat mereka melarikan diri.

Adapun harapan dari para peserta FGD disampaikan ketika para aparat dan oknum kepala desa telah lebih dulu pulang karena urusan tugas. Masyarakat mula berani terbuka kepada anggota tim penelitian mengenai harapannya. Banyak anggota masyarakat yang merasa tidak diberi sosialisasi tentang peraturan terkait aturan hukum cagar budaya dan BMKT yang baru. Ada dari mereka yang saudaranya dijebak untuk mencari cagar budaya bawah air/BMKT namun ditangkap dan kemudian dipenjara selama 8 bulan karena melanggar aturan tersebut. Masyarakat ketakutan ketika mengetahui adanya penyelaman ilegal dan didapati ada oknum aparat yang melindunginya. Masyarakat bingung harus melapor kepada siapa dan kemana ketika adanya oknum terlibat kegiatan ilegal tersebut. Oleh karena itu, masyarakat meminta adanya keterbukaan kepada Babinkamtibmas setempat untuk menjadi solusinya. Terlepas dari hal tersebut, masyarakat juga perlu diberikan sosialisasi tentang aturan hukum terbaru terkait dengan kegiatan legal dan ilegal di perairan laut. Masyarakat juga meminta diberi keleluasaan dalam mengelola kekayaan bawah laut mereka minimal yang berjarak hingga 10 NM dari tepi pantai Berakit. masyarakat juga malas melapor ketika ada kejadian ilegal terkait pencarian BMKT karena percaya ada oknum aparat yang melindunginya. Masyarakat juga meminta kepada Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Kepulauan Riau untuk menyampaikan teknis dan strategi bila ada yang melakukan pencurian BMKT.

Selain hal tersebut di atas, bila memungkinkan masyarakat ingin dibuatkan museum di desa Berakit. Museum yang telah ada dirasakan kurang representatif bagi mereka. Padahal museum bahari tidak begitu jauh dari Berakit. Nantinya museum tersebut berisi informasi terkait kesejarahannya harus ada di museum tersebut. Mereka menghimbau kegiatan

pelatihan penyelaman yang telah dilaksanakan melalui anggaran desa untuk dilanjutkan. Mereka juga berharap ketika ada penelitian bawah air untuk dilibatkan sebagai penyelam. Pelaksanaan pelatihan selam diharapkan sampai pada sertifikasinya agar mereka dapat menyelam dengan aman ketika ada pekerjaan penyelaman di lokasi sekitar perairan mereka. Harapan lain adalah masyarakat diberikan kursus pelestarian objek bawah laut di perairan Lamun Berakit dalam menjaga objek arkeologis dan padang lamun yang ada di sekitar perairan mereka.

Selain harapan masyarakat juga memberikan gambaran kelemahan-kelemahan aktivitas yang telah dilakukan masyarakat dalam menerima pelatihan selama ini di desa mereka. Mereka hanya dilatih saja tanpa didukung permodalan dan peralatan yang memadai. Tidak semua warga masyarakat dilibatkan dalam pelatihan tersebut hanya dua orang setiap RT dilatih menyelam. Bimbingan teknis dan pelatihan yang mereka dapat ditakutkan lupa ketika media untuk melaksanakan pelatihan tersebut tidak ada. Bimbingan pelatihan banyak menyasar kepada masyarakat yang tidak membutuhkan hal tersebut. Banyak masyarakat yang dilatih telah memiliki pekerjaan tetap. Semestinya pelatihan disasarkan pada masyarakat yang belum memiliki pekerjaan tetap, agar dapat membuka jenis pekerjaan baru. Untuk menjaga dan melestarikan terumbu karang dan objek arkeologis bawah air semestinya nelayan yang diberikan pelatihan, agar mereka dapat melakukan aktivitas tanpa merusak lingkungan padang lamun dan melestarikan benda arkeologi bawah air. Banyak pelatihan yang telah didapat warga masyarakat beberapa diantaranya adalah pelatihan wisata mangrove, pelatihan wisata terumbu karang, namun siapa yang dilatih dan siapa yang diberi permodalan untuk melaksanakan hasil pelatihan tersebut tidak sinkron. Salah satu contohnya adalah ketika dilaksanakan pelatihan wisata mangrove masyarakat dilatih, tetapi ketika permodalan akan diturunkan justru pihak swasta yang tidak mengikuti pelatihan tersebut yang dapat.

Mereka berharap ketika akan ada penelitian di lokasi mereka terkait aktivitas penyelaman, mereka meminta dilibatkan. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan skill penyelaman yang telah didapatkan dalam pelatihan. Beberapa peralatan yang telah ada banyak yang ter bengkalai kondisinya, akibat tidak sinkronnya antara yang dilatih dan yang diberikan modal untuk melaksanakan hasil pelatihan tersebut. Selain dilibatkan dalam penelitian bawah air mereka juga minta dibimbing tentang teknis pelestarian objek cagar budaya bawah air. Mereka berharap suatu saat nanti perairan desa Berakit dapat dijadikan menjadi situs bawah air Nasional dan dapat menarik wisatawan minat khusus untuk menikmati alam bawah air Berakit. Adapun potensi yang mereka sampaikan terkait kekayaan bawah laut mereka adalah padang lamun, terumbu karang, dan objek arkeologis bawah air yang telah banyak menjadi terumbu karang.

Melalui sudut pandang peneliti yang mewakili akademisi, situs ini baru dikaji tahun 2018, sehingga untuk menelaah lebih jauh segala potensi tinggalan arkeologi bawah airnya perlu dilakukan penelitian lebih intensif dan kajian multidisiplin ilmu dalam mengkaji potensi pengelolaan tinggalan bawah air yang terdapat di Berakit dan sekitarnya. Potensi tinggalan arkeologi bawah air yang harus diteliti tidak hanya yang terdapat di Desa Berakit saja, melainkan potensi lain yang terdapat di perairan bagian pesisir utara Pulau Bintan yang merupakan wilayah terdepan Indonesia. Sehingga hasil kajiannya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan penetapannya sebagai cagar budaya dan pengelolaannya.

Analisis Pemangku Kepentingan

Terkait dengan isu pengelolaan sumberdaya arkeologi bawah air yang ada di Desa Berakit, para pemangku kepentingan yang berperan pada tinggalan arkeologi bawah air di perairan Berakit tersebut adalah sampel Masyarakat yang berdomisili di sekitar situs masuk dalam klasifikasi Masyarakat. Adapun aparatur desa, aparatur sipil, militer, kepolisian, masuk dalam klasifikasi Pemerintah.

Adapun peneliti mewakili klasifikasi Akademisi. Ketiga Pemangku Kepentingan tersebut dianggap memiliki keterkaitan langsung dengan tinggalan arkeologi bawah air yang ada di wilayah perairan Desa Berakit.

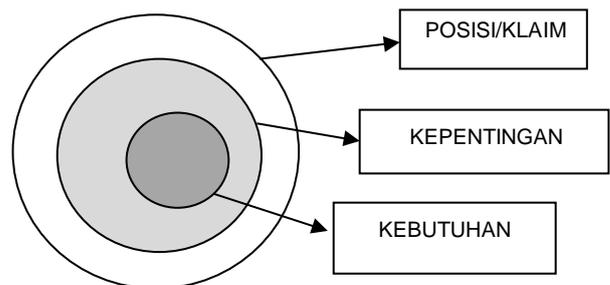
Adapun isu-isu pengelolaan sumberdaya arkeologi bawah air diklasifikasikan pada isu perlindungan dan isu pemanfaatan tinggalan bawah air di perairan Desa Berakit. Kedua isu tersebut diungkapkan dalam kegiatan wawancara mendalam dan FGD yang terintegrasi dalam penelitian tahun 2018 di Desa Berakit. Pengelolaan sumberdaya arkeologi secara umum dapat mengacu pada UU 11 Tahun 2010 dalam Ketentuan Umum Pasal 1 Nomor 21 yang menyatakan Pengelolaan merupakan upaya terpadu untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan cagar budaya melalui kebijakan pengaturan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat.

Berdasarkan hasil penelitian tahun 2018 dapat diidentifikasi, sebenarnya masyarakat ketika melakukan kegiatan ilegal pengambilan artefak bawah air didasarkan atas harga benda tersebut yang begitu tinggi. Ketika mulai ketat aturan hukum yang berlaku terhadap pengambilan ilegal barang tersebut masyarakat mulai mengurangi aktivitas tersebut. Namun tetap saja ada yang secara diam-diam masih melakukannya karena imingan uang banyak dan faktor pelindungnya aparat. Pelatihan berkenaan dengan pemanfaatan pesisir pantai dan laut telah banyak dilakukan, tetapi masyarakat belum bisa melaksanakannya secara maksimal karena tidak sinkron antara penerima pelatihan dan penerima modalnya.

Ketika penjarahan ilegal terhadap kekayaan arkeologis bawah air sudah mulai ditinggalkan, perebutan wilayah operasi kelong muncul, serta jalur laut Desa Berakit menjadi pintu masuknya barang ilegal, narkoba, dan penyelundupan TKI ilegal. Masyarakat pada dasarnya banyak yang bekerja sama dengan aparat setempat (TNI AL dan Polisi) dalam menjaga wilayah perbatasan tersebut. Namun mereka

mengharapkan adanya kepastian dalam keseriusan pihak terkait dalam proses pelestarian dan pengelolaan sumber daya arkeologi yang ada di bawah air. Di lain pihak, upaya Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Kepulauan Riau, melalui PPNS-nya telah berupaya membentuk kelompok kerja pengawasan sumberdaya kelautan yang fokus di perikanan dan BMKT yang dilakukan sesuai perundangan kelautan yang ada.

Hasil penelitian di atas dapat dijadikan dasar pemerian persepsi pemangku kepentingan yang hadir dalam kegiatan tersebut. Sebagai langkah awal untuk mengetahui persepsi pemangku kepentingan adalah dengan cara mengindikasikan adanya potensi konflik. Konflik dapat dipahami sebagai hubungan dua belah pihak atau lebih baik antara individu maupun kelompok yang merasa memiliki atau yang merasa memiliki sasaran/tujuan yang tidak sejalan (Fisher, dkk., 2001, 4). Konflik yang muncul terkait dengan pemanfaatan suatu potensi yang dimiliki perairan Berakit berakar dari kebutuhan dasar pemangku kepentingan di sekitar Berakit yang tidak atau belum terpenuhi. Oleh karena itu hal yang paling utama adalah dengan cara mengidentifikasi kebutuhan mereka yang tidak terpenuhi dan memberikan solusi pemenuhannya. Salah satu alat bantu untuk menganalisa konflik yang bersumber pada pemenuhan kebutuhan ini adalah analogi bawang bombay (Fisher dkk 2001, 28; dan Setyowati 2014, 6). Isu-isu berkenaan dengan perlindungan dan pemanfaatan potensi sumberdaya arkeologi bawah air di Desa Berakit dibalut dalam lapisan-lapisan seperti halnya bawang bombay.



Gambar 3. Alat bantu analisa bawang bombay
(Sumber: Setyowati 2014, 6)

Menurut Fisher et.al., (2001, 27 - 28) lapisan terluar merupakan posisi pemangku kepentingan di depan umum, yang dapat dilihat dan didengar semua pihak, hal tersebut akan lebih mudah dipahami jika posisi tersebut diartikan sebagai klaim. Klaim biasanya berupa sesuatu yang dinyatakan berkaitan dengan fakta, dalam hal ini berkaitan dengan pemanfaatan potensi perairan Berakit. Lapisan kedua adalah kepentingan, hal tersebut dapat diketahui dengan memunculkan pertanyaan yang berkaitan dengan mengapa mereka melakukan klaim.

Lapisan ketiga adalah kebutuhan, hal tersebut dapat diketahui dengan memunculkan pertanyaan yang berkaitan dengan mengapa mereka memiliki kepentingan. Penggunaan analisa bawang bombay bertujuan untuk mengetahui arah pergerakan masing-masing pemangku kepentingan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, dapat diketahui persepsi para pemangku kepentingan terhadap tinggalan arkeologi bawah air di Desa Berakit dapat disajikan dalam bentuk tabulasi sebagai berikut.

Tabel 1. Persepsi pemangku kepentingan dan tinggalan arkeologi di Desa Berakit

Pihak	Posisi/Klaim	Kepentingan	Kebutuhan
Masyarakat	Masyarakat merasa wilayahnya kaya akan kekayaan perairan serta memiliki hak untuk memanfaatkan potensi kekayaan perairan Berakit.	Memanfaatkan ruang dan potensi sumber daya perairan untuk mencari nafkah.	Lahan untuk mata pencaharian baru/sampingan di luar profesinya sebagian besar nelayan.
Aparatur Desa (Pemerintah)	Pihak yang mendapat mandat dari warga untuk mengelola potensi perairan Berakit.	Memanfaatkan potensi masyarakat dan perairan untuk kesejahteraan warganya.	Lahan untuk Meningkatkan kesejahteraan warganya.
Aparatur Sipil/ Militer/ Kepolisian (Pemerintah)	Pihak yang menjalankan undang-undang dan memiliki kewenangan untuk melarang aktivitas ilegal pemanfaatan perairan Berakit yang bertentangan dengan Hukum formal Indonesia.	Menciptakan suasana aman dan tertib di masyarakat/di wilayah tugasnya.	Terciptanya wilayah perairan Berakit yang aman dan tertib ketika dimanfaatkan masyarakatnya.
Akademisi	Penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan.	Menghasilkan himpunan data dan pengetahuan baru dari perairan Berakit.	Hasil penelitiannya dimanfaatkan dan pencapaian kepuasan intelektual.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui pada kolom posisi/klaim tampak ada perbedaan ragam aktivitas pemanfaatan potensi perairan Berakit. Perbedaan tersebut memunculkan klaim yang dianggap saling bertolak belakang. Sebagai buktinya masyarakat dengan aparatur desa, memiliki klaim berbeda. Masyarakat merasa potensi perairan

adalah kekayaan lingkungannya dan memiliki hak untuk memanfaatkan kekayaan tersebut, pihak aparatur desa mengklaim bahwa pengelolaannya ada di mereka karena mandat dari pemilihan warga yang akan dipakai untuk kesejahteraan bersama warga desa. Munculnya aparatur sipil/militer/kepolisian serta akademisi yang memiliki klaim

perairan Berakit sebagai wilayah kerjanya untuk menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing.

Pada kolom kepentingan walaupun beraneka ragam, sebenarnya dapat dianggap sebagai suatu hal yang sama, yaitu memanfaatkan wilayah perairan untuk mewujudkan tugas utamanya dalam upaya peningkatan kesejahteraan hidup, melalui pemanfaatan potensi kekayaan perairan Berakit dengan aman dan tertib. Pada kolom kebutuhan diketahui masyarakat dan aparat desa memiliki kesamaan untuk menjadikan wilayah perairan desa dengan segala isi potensinya termasuk sumberdaya arkeologi sebagai lahan untuk meningkatkan kesejahteraan. Hal ini pun sebenarnya sejalan dengan pihak aparat sipil/militer/kepolisian untuk menjaga keamanan, ketertiban masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya agar tidak melawan hukum yang berlaku di NKRI. Adapun kebutuhan akademisi menunjukkan adanya pemanfaatan hasil riset dan kerjanya dimanfaatkan bagi kesejahteraan bersama, dan mencapai kepuasan intelektual.

Uraian di atas juga menunjukkan adanya perbedaan dalam kepentingan dan adanya kesamaan kebutuhan yang menjadi simpul konflik, yaitu penggunaan lahan perairan dengan segala isinya. Terkait dengan permasalahan potensi pengelolaan tinggalan arkeologi bawah air di Desa Berakit berdasarkan pemangku kepentingan, tentunya diawali dari pencarian simpul konfliknya. Perbedaan kepentingan pada pemanfaatan didasarkan atas perbedaan klaim masing-masing pemangku kepentingan di Desa Berakit. Simpul konflik yang tampak berdasarkan uraian di atas diikat oleh persamaan kebutuhan adanya ekspresi diri dalam menciptakan kesejahteraan versi masing-masing pemangku kepentingan.

Pengelolaan potensi tinggalan arkeologi bawah air didasari oleh kebutuhan penggunaan lahan perairan berakit yang memiliki potensi tinggalan arkeologi bawah air diidentifikasi telah dan akan memunculkan potensi konflik pada tatanan kepentingan pemanfaatan lahan

perairan Berakit. Potensi konflik tersebut dalam kerangka pengelolaan tinggalan arkeologi bawah air dapat dirumuskan penyelesaiannya melalui musyawarah untuk menentukan arah pengelolaan jangka panjang di masa mendatang dalam proses pengelolaan tinggalan arkeologi bawah air.

Musyawarah merupakan salah satu bentuk negosiasi dalam penyelesaian konflik yang berakar dari kearifan lokal bangsa Indonesia. Hasil musyawarah adalah suatu permufakatan di Desa Berakit yang dapat mengakomodasi pemangku kepentingan. Permufakatan tersebut terkait dengan sinergi pemerintah yang terdiri dari elemen aparat desa dan aparat sipil/militer/kepolisian, dengan masyarakat dan akademisi dalam berkomitmen membuat pengelolaan tinggalan arkeologi bawah air di perairan Desa Berakit yang selama ini belum pernah dilakukan.

Dalam perspektif pengelolaan tinggalan arkeologi bawah air di Desa Berakit di masa mendatang ada baiknya menilik konsep Tanudirjo (2019, 11--13) arkeologi dapat memainkan kuasa makna dalam membentuk citra masa lalu dalam konteks kekinian, dengan asumsi bahwa masa lalu ikut menentukan masa sekarang dan masa depan. Memberikan alternatif pemaknaan dalam konteks kekinian dan menjembatani masa lalu dengan masa sekarang. Tinggalan arkeologi bawah air dari masa lalu dapat dikelola. Pengelolaan sebagai upaya terpadu melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan tinggalan arkeologi bawah air dapat dijadikan sebagai jembatan antara masa lalu dengan masa kini dan masa mendatang. Salah satu contoh pemanfaatan situs arkeologi bawah air adalah seperti yang dikemukakan oleh Harris (2002, 60) mengungkapkan salah satu bentuk pemanfaatan tinggalan arkeologi bawah air adalah dengan menetapkannya sebagai situs dan dimanfaatkan untuk belajar sekaligus rekreasi penyelaman untuk mengasah kemampuan praktis para penyelam pemula di Desa Berakit, serta menambah wawasan dan apresiasi baru dari situs arkeologi bawah air di masa

mendatang. Situs bawah air yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya di Indonesia sudah ada, namun untuk di sekitar Kabupaten Bintan sendiri belum pernah ada. Sehingga upaya pemaknaan baru terhadap tinggalan arkeologi bawah air berdasarkan persepsi masyarakatnya adalah potensi ekonomi baru di masa mendatang.

KESIMPULAN

Potensi pengelolaan tinggalan arkeologi bawah air berdasarkan hasil analisa dari para pemangku kepentingannya di Desa Berakit secara umum dapat dipahami sebagai sebuah upaya untuk membentuk prospek sumber ekonomi baru. Dilatarbelakangi dengan keberadaan potensi laut dan telah diupayakan adanya pelatihan selam bagi warga desa tersebut, tidak salah bila potensi tinggalan arkeologi bawah air dapat di kelola sebagai lokasi wisata selam sekaligus pelestarian habitat terumbu karang serta padang lamun yang menjadi ciri khas perairan Berakit. Tentu saja dalam kerangka pengelolaan, jangan hanya terfokus pada pemanfaatannya saja, namun perlu juga diperhatikan aspek perlindungan dan pelestariannya tinggalan arkeologisnya, serta pengembangan potensi lainnya dalam upaya mendukung para pemangku kepentingan di sana dalam mengelola tinggalan masa lalunya yang dapat bermanfaat di masa sekarang dan mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Fisher, Simon, dkk. 2001. *Mengelola Konflik: Keterampilan dan Strategi Untuk Bertindak*. Terjemahan oleh: S.N. Kartikasari. Jakarta: The British Council.
- Harris, Lynn. 2002. Underwater Heritage and the Diving Community. dalam Barbara J. Little (ed.), *Public Benefits of Archaeology*. University of Florida Press. Hlm. 59 -- 73.
- Hodder, Ian. 2011. "Is a Shared Past Possible? The Ethics And Practice

of Archaeology in the Twenty-First Century". Dalam: Akira Matsuda & Katsuyuki Okamura (eds.). *New Perspectives In Global Public Archaeology*. New York: Springer. hlmn: 19 -- 28.

- Little, B.J. 2002. "Archaeology as a Shared Vision", dalam Barbara J. Little (ed.), *Public Benefits of Archaeology*. University of Florida Press. Hlm. 3 -- 19.
- Okamura, Katsuyuki & Akira Matsuda, 2011. "Introduction: New Perspective in Global Public Archaeology". Dalam Akira Matsuda & Katsuyuki Okamura (eds.). *New Perspectives In Global Public Archaeology*. New York: Springer. hlmn: 1 -- 18.
- Pearson, M., dan S. Sullivan, 1995. *Looking After Heritage Places*. Melbourne: Melbourne University Press.
- Purnawibowo Stanov dkk. 2018. *Survey Arkeologi Di Bagian Utara Pulau Bintan, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau*. Laporan Penelitian Arkeologi. Medan: Balai Arkeologi Sumatera Utara (tidak diterbitkan).
- Setyowati, Endah. 2014. "Modul Workshop Analisis Konflik Untuk Isu-Isu Arkeologi Publik". Disampaikan dalam *Workshop Analisis Konflik Dalam Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi*, diadakan oleh Program studi Pascasarjana Arkeologi FIB UGM di Yogyakarta 26 -- 27 Juli 2014.
- Tanudirjo, Daud Aris. 2019. Kuasa Makna. Dalam Daud A. Tanudirjo (ed.). *Kuasa Makna Perspektif Baru Dalam Arkeologi Indonesia*. Yogyakarta: Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Halaman 5 -- 20.
- Undang Undang No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya

BERKALA ARKEOLOGI
SANGKHAKALA

PANDUAN PENGAJUAN DAN PENULISAN NASKAH

Berkala Arkeologi Sangkhakala merupakan media penyebarluasan informasi ilmiah yang terfokus pada disiplin ilmu arkeologi, atau bahasan lain yang berkaitan dengan bidang ilmu tersebut. Adapun ruang lingkupnya berupa Karya Tulis Ilmiah (KTI) berdasarkan penelitian, tinjauan, konsep, atau teori yang berkaitan dalam bidang arkeologi, antropologi, sejarah, dan ilmu budaya secara umum. Jurnal ilmiah ini terbit dua kali dalam satu tahun yaitu pada bulan Mei dan November. Dalam rangka menjaga dan meningkatkan kualitas jurnal, maka terdapat beberapa hal yang wajib diperhatikan khususnya bagi penulis yang ingin berkontribusi.

PANDUAN PENGAJUAN NASKAH

- ✓ Sebelum diajukan, naskah terlebih dahulu harus sesuai dengan ruang lingkup jurnal, menyesuaikan dengan templat (*template*) yang disediakan dan memenuhi persyaratan panduan penulisan. Adapun templat dan panduan penulisan dapat diunduh pada situs web <http://sangkhakala.kemdikbud.go.id>.
- ✓ Proses penerbitan naskah, baik bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris dilakukan secara daring pada situs web e-jurnal <http://sangkhakala.kemdikbud.go.id>.
- ✓ Sebelum mengajukan naskah, penulis harus melakukan pendaftaran (*registration*) terlebih dahulu pada situs web tersebut secara mandiri. Apabila penulis kesulitan dalam melakukan proses registrasi dapat menghubungi sekretariat redaksi Berkala Arkeologi Sangkhakala melalui surel: sangkhakala.balarsumut@kemdikbud.go.id.
- ✓ Setelah berhasil terdaftar, maka penulis dapat melakukan pengajuan jurnal (*journal submission*). Selanjutnya penulis menunggu konfirmasi dari redaksi Berkala Arkeologi Sangkhakala mengenai status naskah yang diajukan.
- ✓ Selama belum terdapat konfirmasi dari redaksi Berkala Arkeologi Sangkhakala, penulis tidak diperkenankan mengirimkan naskahnya untuk diterbitkan ke jurnal lain. Adapun konfirmasi status naskah maksimum dilakukan selama tiga (3) minggu sejak naskah tersebut diajukan.

PANDUAN PENULISAN NASKAH

Naskah

- ✓ Naskah yang diajukan merupakan karya asli penulis dan belum pernah diterbitkan, ditulis dengan menggunakan Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.
- ✓ Jumlah halaman naskah tidak kurang dari 10 halaman dan tidak lebih dari 15 halaman termasuk gambar dan tabel.
- ✓ **Direkomendasikan** untuk menggunakan perangkat lunak sumber terbuka (*open source*) pengolah kata *LibreOffice Writer* dengan format berkas *open document text (.odt)* dalam pengolahan naskah, atau dapat juga menggunakan *Microsoft Office Word* dengan format berkas *document (.doc/ .docx)*.
- ✓ Ukuran kertas yang digunakan adalah A4 (21 cm x 29,7 cm) dengan batas tepi kiri 2.7 cm; kanan 2.2 cm; atas 2.2 cm; dan bawah 3 cm, berformat 2 (dua) kolom kecuali pada bagian yang memuat judul, abstrak, dan kata kunci.

Penulisan Judul

- ✓ Judul harus mencerminkan isi tulisan, bersifat spesifik, dan efektif
- ✓ Apabila naskah ditulis menggunakan Bahasa Indonesia, maka judul pertama ditulis dengan Bahasa Indonesia, sementara judul kedua ditulis dengan Bahasa Inggris dan sebaliknya.
- ✓ Judul utama ditulis dengan tipe huruf Arial 14, HURUF KAPITAL, **cetak tebal (bold)**, rata tengah (*center*), dengan spasi 1.0. Adapun judul kedua ditulis dengan tipe huruf Arial 14, HURUF KAPITAL, **cetak tebal (bold)**, miring (*italic*) rata tengah (*center*), dengan spasi 1.0 (*single*).

Penulisan Nama dan Alamat

- ✓ Nama penulis ditulis lengkap tanpa gelar, diketik dengan menggunakan tipe huruf *Arial 11*, rata tengah (*center*), dan cetak tebal (*bold*).
- ✓ Apabila naskah ditulis oleh dua orang atau lebih, maka antarnama penulis dipisahkan dengan tanda koma (...,...) serta kata “dan” sebelum nama penulis terakhir.
- ✓ Nama instansi tempat bekerja²⁹ diketik dengan tipe huruf *Arial 11*, *spasi 1.0 (single)*, rata tengah (*center*), cetak tebal (*bold*), diletakkan di bawah nama penulis.
- ✓ Alamat instansi tempat bekerja ditulis lengkap, diketik dengan tipe huruf *Arial 11*, *spasi 1.0 (single)*, rata tengah (*center*), diletakkan di bawah nama instansi.
- ✓ Alamat surat elektronik (*surel/ email*) ditulis di bawah alamat instansi menggunakan tipe huruf *Arial 11*.
- ✓ Apabila naskah ditulis oleh dua orang atau lebih maka di belakang nama instansi diberi tanda angka Arab (1, 2, 3, ...) dengan format *superscript* (... ¹) yang disesuaikan dengan urutan nama penulis.
- ✓ Apabila naskah ditulis oleh dua orang atau lebih dengan alamat instansi yang sama, maka cukup ditulis satu alamat saja.
- ✓ Nama dan alamat instansi, alamat surel yang berbeda disusun vertikal ke bawah, disesuaikan dengan urutan nama penulis.

Penulisan Abstrak dan Kata Kunci

- ✓ Abstrak merupakan ringkasan utuh dan lengkap yang menggambarkan isi tulisan yang mencakup permasalahan, tujuan, metode, dan hasil akhir.
- ✓ Abstrak ditulis dalam bahasa Inggris (maksimum 150 kata) dan bahasa Indonesia (maksimum 250 kata).
- ✓ Abstrak artikel berjudul “**Abstrak**” untuk Bahasa Indonesia diketik dengan tipe huruf Arial 10, rata tengah (*center*), spasi 1.0 (*single*), huruf pertama kapital, dan **cetak tebal (bold)**. Adapun kata “**Abstract**” digunakan sebagai judul abstrak dalam bahasa Inggris diketik dengan tipe huruf Arial 10, rata tengah (*center*), huruf pertama kapital, **cetak tebal (bold)**, dan cetak miring (*italic*).
- ✓ Abstrak ditulis dalam satu paragraf, tanpa acuan, atau kutipan, dengan tipe huruf Arial 10, spasi 1.0 (*single*), dan rata kanan-kiri (*justify*).
- ✓ Kata Kunci digunakan untuk memahami isi tulisan yang mencerminkan suatu konsep tertentu, sebanyak 3–5 kata (dapat berupa kata tunggal atau frasa) dan antarkata/ frasa dipisahkan dengan tanda titik koma (;), bukan tanda koma (,).

²⁹ Apabila penulis berstatus peneliti luar instansi dapat menuliskan organisasi, lembaga, atau independen.

- ✓ Kata “**Kata kunci**” dan “**Keywords**” diketik menggunakan tipe huruf *Arial 10*, huruf depan kapital, dan cetak tebal (*bold*) yang diikuti dengan tanda titik dua (:). Khusus untuk kata “Keywords” diketik cetak tebal, dan miring (*bold, italic*).
- ✓ Kata kunci dalam bahasa Indonesia diketik dengan menggunakan tipe huruf *Arial 10*, rata kanan-kiri (*justify*).
- ✓ Apabila naskah ditulis dengan menggunakan Bahasa Indonesia, maka abstrak, dan kata kunci dalam bahasa Inggris didahulukan kemudian diikuti dengan abstrak dan kata kunci dalam Bahasa Indonesia.

Sistematika dan Penulisan Badan Naskah

- ✓ Secara umum naskah diketik dengan tipe huruf *Arial 11*, spasi 1.0 (*single*), dan berformat dua kolom, rata kanan-kiri (*justify*).
- ✓ Baris pertama pada setiap paragraf diketik menjorok ke dalam 1 cm dengan jarak antarparagraf atas dan bawah 0 cm.
- ✓ Sistematika naskah terdiri atas:

PENDAHULUAN

METODE

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

KESIMPULAN (diikuti dengan ucapan terimakasih)

DAFTAR PUSTAKA

Lembar Biodata Penulis

Format Penulisan Sistematika naskah:

HEADING LEVEL 1

[*Arial 12*, cetak tebal (*bold*), **HURUF KAPITAL**, spasi 1.0 (*single*), rata kiri (*left align*)]

Heading Level 2

[*Arial 12*, cetak tebal (*bold*), **Huruf Depan Setiap Kata Kapital**, spasi 1.0 (*single*), rata kiri (*left align*), jarak atas-bawah]

Heading level 3

[*Arial 12*, cetak tebal (*bold*), **Huruf pertama kapital**, spasi 1.0 (*single*), rata kiri (*left align*), jarak atas bawah]

- ✓ Catatan kaki (*footnote*) diperkenankan untuk digunakan apabila terdapat keterangan istilah yang penting dijelaskan tetapi tidak memungkinkan untuk masuk ke dalam paragraf. Catatan kaki (*footnote*) diketik dengan tipe huruf *Arial 9*, rata kanan-kiri (*justify*), spasi 1.0 (*single*)

Penyajian Komponen Pendukung

- ✓ Penyajian instrumen pendukung berupa gambar (foto, grafik, bagan, skema, peta) harus bersifat informatif dan komplementer terhadap isi tulisan. Penyajiannya harus disertai dengan keterangan dan sumber rujukan gambar. Gambar yang digunakan harus memiliki resolusi tinggi (*300 dpi*) dengan format *.jpg*, *.jpeg*, atau *.png* dan diatur “*in line with text*.” Kepala keterangan gambar diawali dengan kata “Gambar” yang diikuti penomoran menggunakan angka arab (Gambar 1. , Gambar 2. ..., dan seterusnya) yang diketik dengan tipe huruf *Arial 9*, cetak tebal (*bold*), spasi 1.0 (*single*), rata tengah (*center*), sementara keterangan gambar tidak diketik cetak tebal (*normal*). Sumber rujukan gambar diletakkan tepat di bawah keterangan gambar, diketik dengan tipe huruf *Arial 9*, rata tengah (*center*), spasi 1.0 (*single*). Keterangan dan sumber gambar diletakkan di bawah gambar. Jarak antara gambar dan keterangan gambar adalah 10 mm.

- ✓ Penyajian instrumen pendukung berupa tabel harus bersifat informatif dan komplementer terhadap isi tulisan. Penyajiannya harus disertai dengan keterangan dan sumber rujukan tabel. Keterangan tabel diletakkan tepat di atas tabel. Kepala keterangan tabel diawali dengan kata "Tabel" yang diikuti penomoran menggunakan angka arab (Tabel 1. , Tabel 2. ..., dan seterusnya) yang diketik dengan tipe huruf *Arial 9*, cetak tebal (*bold*), spasi 1.0 (*single*), rata tengah (*center*), sementara keterangan tabel tidak diketik cetak tebal (*normal*). Sumber rujukan tabel diletakkan tepat di bawah tabel, diketik dengan tipe huruf *Arial 9*, rata tengah (*center*), spasi 1.0 (*single*). Jarak antara gambar dan keterangan gambar adalah 10 mm.

Penulisan Kutipan dan Daftar Pustaka

- ✓ Format *Chicago Manual of Style 17th Edition* (CMS) *Author-Date References* digunakan baik dalam penulisan kutipan maupun daftar pustaka.
- ✓ Dalam pengutipan maupun penulisan daftar pustaka **direkomendasikan** untuk menggunakan perangkat lunak manajer referensi seperti *Mendeley*, *Zotero*, *Jabref*, ataupun manajer bibliografi yang dapat dijumpai pada *Libreoffice* dan *Microsoft Office* untuk memudahkan pengutipan, penyusunan daftar pustaka dan menghindari resiko plagiarisme.
- ✓ Penulisan daftar pustaka disusun alfabetis. Adapun pustaka yang diacu minimal 10 acuan dengan ketentuan 80% acuan merupakan sumber primer, yaitu jurnal ilmiah, prosiding, laporan penelitian, skripsi, tesis, dan disertasi, sementara 20% -nya berupa sumber sekunder yaitu buku, artikel surat kabar, media elektronik, dan lain sebagainya.
- ✓ Daftar Pustaka diketik menggunakan tipe huruf *Arial 11*, rata kanan-kiri (*justify*), spasi 1.0 (*single*), dan menggantung 1cm (*hanging indent 1cm*). Adapun jarak antardaftar pustaka adalah 1.0 spasi.

Penulisan Lembar Biodata Penulis

- ✓ Lembar biodata penulis ditulis pada lembar baru setelah daftar pustaka dengan format sebagai berikut:

[Tuliskan Nama Anda]

Lahir di [Tempat], pada [Tanggal Lahir]. Menyelesaikan pendidikan dasar, menengah, dan atas di [Kota, Provinsi]. Meraih gelar sarjana S1 pada [bulan dan tahun kelulusan], di [jurusan, fakultas, universitas]. Melanjutkan pendidikan S2 pada [bulan dan tahun kelulusan], di [jurusan, fakultas, universitas]. Memperoleh gelar Doktor pada [bulan dan tahun kelulusan], di [jurusan, fakultas, universitas]. Saat ini bekerja sebagai [Profesi] di [Tempat Kerja Anda].

PENULISAN KUTIPAN DAN DAFTAR PUSTAKA

PANDUAN UMUM

Penulisan Daftar Pustaka

- ✓ Urutan penulisan daftar pustaka dimulai dengan nama belakang pengarang diikuti dengan tanda koma (,) yang memisahkannya dengan nama depan dan tengah. Tanda titik (.) digunakan untuk memisahkan antarkomponen daftar pustaka. Nama pengarang tersebut kemudian diikuti dengan tahun penerbitan. Judul buku diketik dengan cetak miring (*italic*). Apabila rujukan berupa artikel yang dimuat dalam jurnal, maka judul artikel diawali dan diakhiri dengan tanda kutip (“...”) dan nama jurnal diketik cetak miring (*italic*). Penulisan daftar pustaka diakhiri dengan kota tempat buku atau jurnal diterbitkan, diikuti dengan tanda titik dua (... : ...) dan nama penerbit.

Buku: Nama belakang pengarang, Nama depan (nama tengah). Tahun penerbitan. *Judul Buku*. Kota Penerbitan: Nama Penerbit.

Jurnal: Nama belakang pengarang, Nama depan (nama tengah). Tahun penerbitan. “Judul Artikel.” *Nama Jurnal*. Kota Penerbitan: Penerbit.

- ✓ Daftar pustaka disusun secara alfabetis menurut nama belakang penulis.
- ✓ Frasa kata kerja seperti *Diedit oleh*, atau *Diterjemahkan oleh*, ditulis menggunakan huruf kapital di awal frasa (*Sentence case*). Adapun kata benda seperti *editor*, *penerjemah*, *volume*, dan *nomor* dituliskan dalam bentuk singkatan, huruf kecil, dan diakhiri dengan tanda titik (.) menjadi *ed.*, *penerj.*, *vol.*, dan *no.*
- ✓ Dua atau lebih karya penulis yang sama di tahun yang sama harus dibedakan dengan penambahan a, b, dan seterusnya dibelakang tahun penerbitan (terlepas dari apakah mereka telah menulis, diedit, disusun, atau diterjemahkan) dan ditulis menurut abjad berdasarkan judul.

Contoh:

Kramrisch, Stella. 1976a. *The Hindu Temple I*. Delhi: Motilal Banarsidass.

———. 1976b. *The Hindu Temple II*. Delhi: Motilal Banarsidass.

- ✓ *3-em dash* [(—.—.) bukan *underscore* (_____.)] digunakan dalam daftar pustaka untuk menggantikan nama pengarang atau editor yang berulang dengan judul atau tahun penerbitan berbeda. Perlu diperhatikan bahwa penggunaan *3-em dash* tidak digunakan dalam singkatan “ed.” atau “penerj.”. Adapun urutan kronologis dalam daftar pustaka tetap dipertahankan dengan dasar tahun penerbitan.

Contoh:

Budiman, Kris. 2004. *Semiotika Visual*. Buku Baik: Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.

———. 2005. *Ikonsitas Semiotika Sastra dan Seni Visual*. Yogyakarta: Buku Baik.

Penulisan Kutipan

- ✓ Secara umum kutipan diketik di dalam tanda kurung (...) yang terdiri dari nama belakang pengarang, tahun penerbitan, dan halaman yang dikutip. Antara nama belakang pengarang dan tahun penerbitan tidak dipisahkan dengan tanda baca apapun. Tanda koma (.....) digunakan untuk memisahkan antara tahun terbit dan halaman. Adapun

format penulisan kutipan secara umum adalah **(nama belakang pengarang tahun terbitan, halaman)**.

Contoh:

(Magetsari 2016, 100-12)

(Restiyadi dan Nasoichah 2017, 10-22)

- ✓ Apabila nama pengarang disebutkan di dalam sebuah kalimat, harus diikuti dengan tahun kutipan yang dimaksud.

Contoh:

Menurut Boechari (1997)

Sukendar (2008) menyatakan bahwa

- ✓ Apabila di dalam sumber kutipan tidak diketahui nama pengarangnya, maka kutipan didasarkan atas judul. Hal ini berlaku baik di dalam kutipan maupun daftar pustaka.

Contoh:

(Ejaan Yang Disempurnakan 2017, 25-6)

(Undang-undang Cagar Budaya 2011, 12)

- ✓ Apabila di dalam sebuah paragraf terdapat dua buah kutipan yang sama sumber dan halamannya, maka ditulis satu sumber saja dan diletakkan pada akhir paragraf. Apabila sumber kutipannya sama tetapi beda halaman dalam sebuah paragraf, maka kutipan penuh ditulis pada awal kutipan, dan kutipan setelahnya hanya dicantumkan halamannya saja dalam tanda kurung (...).

Contoh:

- ✓ Apabila dalam satu naskah terdapat kutipan satu nama pengarang dengan beberapa karya pada tahun yang sama, maka di belakang tahun ditambah dengan huruf kecil a, b, c, d, dan seterusnya diurutkan dari tahun yang paling tua. Demikian halnya dengan daftar pustaka.

Contoh:

(Koestoro 1998a, 25)

(Koestoro 1998b, 13)

- ✓ Apabila terdapat beberapa kutipan yang termuat di dalam satu buah kalimat, maka digunakan tanda titik koma (...;...) untuk memisahkan antarkutipan.

Nomor halaman pada penulisan kutipan dan daftar pustaka

- ✓ Tuliskan rentang halaman pada penulisan kutipan. Untuk angka yang kurang dari 100 atau kurang dari tiga (3) digit (misalnya: 7, 13, 25, 76) tuliskan semua digit, tetapi angka yang lebih dari 100 maka tuliskan digit yang berubah saja.

Contoh:

(Magetsari 2016, 100-12)

(Restiyadi dan Nasoichah 2017, 10-22)

- ✓ Apabila kutipan berkaitan dengan keseluruhan volume dalam buku maka cukup ditulis dengan kata "vol." yang diikuti dengan nomor volume yang dirujuk, tanpa diikuti oleh nomor halaman. Apabila volume diikuti dengan nomor halaman spesifik, maka dibutuhkan tanda titik dua (:) tanpa menyebutkan kata "vol." sebagai pemisahannya.

Contoh:

apabila keseluruhan paragraf tertentu dikutip maka ditulis:

(Claussen 2015, para. 2.15) or (Claussen 2015, ¶ 2.15)

apabila keseluruhan bagian tertentu yang dikutip maka ditulis:

(Johnson 1979, sec. 24) or (Johnson 1979, § 24)

Apabila keseluruhan bab tertentu yang dikutip maka ditulis:

(Hsu 2017, bab 4)

Apabila keseluruhan volume tertentu yang dikutip maka ditulis:

(García 1987, vol. 2)

Apabila kutipan menyertakan volume dan nomor halaman tertentu, maka ditulis:

(Barnes 1998, 2:354–55, 3:29)

Apabila catatan spesifik pada halaman tertentu yang dikutip maka di singkat dengan “n” yang merujuk pada kata “note”

(Fischer and Siple 1990, 212n3)

Apabila didalam kutipan tidak menyertakan nomor volume, halaman, bab, maka cukup dituliskan judul bagian yang dikutip. Pada umumnya digunakan pada sumber elektronik.

(Hellman 2017, dalam “The Battleground”)

Jumlah Pengarang dalam buku atau jurnal

- ✓ Apabila hanya terdapat satu orang pengarang, maka ikuti pedoman umum penulisan daftar pustaka dan kutipan.

Contoh:

(Magetsari 2016, 100-12)

(Restiyadi dan Nasoichah 2017, 10-22)

- ✓ Apabila terdapat dua atau tiga orang pengarang, maka di dalam daftar pustaka perlu untuk dicantumkan semua nama pengarang. Sebelum nama pengarang terakhir diketikkan penghubung “dan.” Nama pengarang pertama dituliskan terbalik, dalam artian nama belakang terlebih dahulu.

Contoh:

Sairin, Sjafrin, Pujo Semedi, dan Bambang Hidayana. 2002. *Pengantar Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

(Magetsari 2016, 100-12)

(Restiyadi dan Nasoichah 2017, 10-22)

- ✓ Apabila terdapat lebih dari empat orang pengarang, maka di dalam daftar pustaka harus ditulis semua nama pengarangnya. Sebelum nama pengarang terakhir diketikkan penghubung “dan.” Nama pengarang pertama dituliskan terbalik, dalam artian nama belakang terlebih dahulu. Pada penulisan kutipan, hanya ditulis nama belakang pengarang pertama saja dan disertai dengan kata *et al.* Apabila deretan pengarang yang sama, tetapi berbeda tahun terbitan, maka pada penulisan kutipan dituliskan pengarang pertama dan kedua, kemudian diikuti dengan *et al.*

Contoh:

Suryanto, Rusyad Adi, Toetik Koesbardiati, Delita Bayu Murti, Ahmad Yudianto, dan Anak Agung Putu Santiasa Putra. 2014. “Karakteristik Genetik Populasi Kuno Pulau Bali: Sanur dan Gilimanuk.” *Berkala Arkeologi Sangkhakala* 17, no. 1 (Mei 2014). Medan: Balai Arkeologi Sumatera Utara. 39-64.

(Suryanto *et al.* 2016, 40)

- ✓ Apabila deretan pengarang yang sama, tetapi berbeda tahun terbitan, maka pada penulisan kutipan dituliskan pengarang pertama dan kedua, kemudian diikuti dengan *et al.*

(Suryanto dan Koesbardiati *et al.* 2016, 40)

Contoh Penulisan Kutipan dan Daftar Pustaka

BUKU

Buku dengan Pengarang, Editor / Penerjemah

<i>Catatan</i>	Nama belakang pengarang muncul lebih dulu kemudian disusul dengan nama depan, tahun, dan judul buku. Nama editor diletakkan setelah judul buku. Apabila terdapat frasa seperti “Diedit oleh,” “Disunting oleh,” atau “Diterjemahkan oleh” maka ditulis huruf kapital pada awal frasa, sedangkan kata benda seperti “editor,” “penerjemah,” atau “terjemahan” penulisannya disingkat menjadi “ed.,” “penerj.,” dan “terj.” Adapun di dalam kutipan, nama editor dan penerjemah tidak dituliskan, melainkan nama pengarang artikel atau buku saja yang diikuti oleh tahun dan halaman.
<i>Format</i>	Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. <i>Judul Buku</i> . Disunting oleh Nama Editor. Tempat Publikasi: Nama Penerbit. Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. <i>Judul Buku</i> . Diterjemahkan oleh Nama Editor. Tempat Publikasi: Nama Penerbit.
<i>Daftar Pustaka</i>	Tylor, Edward B. 1964. <i>Researches into the Early Development of Mankind and the Development of Civilization</i> . Disunting oleh Paul Bohannon. Chicago: University of Chicago Press. García Márquez, Gabriel. 1988. <i>Love in the Time of Cholera</i> . Diterjemahkan oleh Edith Grossman. London: Cape.
<i>Kutipan</i>	(Tylor 1964, 194) (García Márquez 1988, 242–55)

Buku Tanpa Nama Pengarang

<i>Catatan</i>	Apabila sebuah buku secara eksplisit mencantumkan kata “anonim”, sebagai pengarangnya, maka kata “anonim” tersebut harus tercantum pada penulisan kutipan maupun di dalam daftar pustaka. Apabila tidak terdapat nama pengarang dan tidak ada kata “anonim,” maka pencantuman di dalam daftar pustaka mengacu kepada judul buku. Adapun di dalam penulisan kutipan, merujuk pada nama pendek dari judul.
<i>Format</i>	Anonim. Tahun Publikasi. <i>Judul Buku</i> . Tempat Publikasi: Nama Penerbit. <i>Judul buku</i> . Tahun publikasi. Edisi (bila ada). Tempat publikasi: Nama Penerbit.
<i>Daftar Pustaka</i>	<i>The American Heritage Dictionary of the English Language</i> . 2000. 4th ed. Boston: Houghton Mifflin.
<i>Kutipan</i>	(<i>American Heritage Dictionary</i> 2000, 156)

Nama Organisasi sebagai nama pengarang

<i>Catatan</i>	Nama organisasi sebagai pengarang dapat disingkat di dalam penulisan kutipan. Apabila nama organisasi di dalam penulisan kutipan disingkat, maka singkatan tersebut harus mendahului nama organisasi di dalam penulisan daftar pustaka.
<i>Format</i>	Singkatan nama organisasi (kepanjangan singkatan nama organisasi). Tahun publikasi. <i>Judul Buku</i> . Tempat publikasi: Nama Penerbit. Nama organisasi (tanpa singkatan). Tahun publikasi. <i>Judul Buku</i> . Tempat Publikasi: Nama Penerbit.
<i>Daftar Pustaka</i>	Puslitarken (Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional). 2008. <i>Metode Penelitian Arkeologi</i> . Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. 2008. <i>Metode Penelitian Arkeologi</i> . Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
<i>Kutipan</i>	(Puslitarken 2008, 26) (<i>Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional</i> 2008, 26)

Pendahuluan, Kata Pengantar (*Preface, Foreword, Introduction*) pada sebuah buku

Catatan Apabila rujukan berupa pengantar, kata pengantar, atau kata penutup, dan sebagainya, maka istilah tersebut diketik menggunakan huruf besar pada awal kalimat (*Sentencecase*) setelah tahun publikasi atau sebelum judul buku. Apabila penulis pendahuluan, kata pengantar, atau penutup dan sejenisnya merupakan penulis selain penulis utama, maka penulis pendahuluan, pengantar, atau penutup tersebut dituliskan di awal daftar pustaka, sedangkan nama pengarang buku ditulis setelah judul buku. Sertakan juga rentang halaman pendahuluan, pengantar, atau penutup yang dirujuk.

Format Nama belakang [penulis pendahuluan, pengantar, atau penutup], Nama depan [penulis pendahuluan, pengantar, atau penutup]. Tahun publikasi. Pendahuluan (atau kata pengantar) dalam *Judul buku*, oleh Nama pengarang buku, rentang halaman. Tempat publikasi: Nama Penerbit.

Daftar Pustaka Roosevelt, Franklin D., Jr. 1982. Foreword to *Love, Eleanor: Eleanor Roosevelt and Her Friends*, by Joseph P. Lash, vii-viii. Garden City, NY: Doubleday and Company.

Christopher Hitchens. 2010. Introduction to *Civilization and Its Discontents*, by Sigmund Freud, trans. and ed. James Strachey. New York: W. W. Norton.

Mansfield, Harvey, and Delba Winthrop. 2000. Introduction to *Democracy in America*, by Alexis de Tocqueville, xvii-lxxxvi. Translated and edited by Harvey Mansfield and Delba Winthrop. Chicago: University of Chicago Press.

Kutipan (Roosevelt 1982, vii)
(Hitchens 2010, vii)
(Mansfield 2000, xvii-xviii)

Bagian dari Buku

Format Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. "Judul bagian (chapter)." Dalam *Judul Buku*, disunting oleh Nama Editor, rentang halaman. Tempat publikasi: Nama penerbit.

Daftar Pustaka Benedict, Karen. 1988. "Archival Ethics." Dalam *Managing Archives and Archival Institutions*, disunting oleh James Gregory Bradsher, 174-84. Chicago: University of Chicago Press.

Kutipan (Benedict 1988, 176)

Buku Berseri (lebih dari satu volume)

Format Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. *Judul buku*. Nomor edisi. Tempat publikasi: Nama Penerbit.

Daftar Pustaka Buktato, Danuta and Marvin A. Daehler. 2004. *Child Development: A Thematic Approach*. Edisi kelima. Boston: Houghton Mifflin.

Kutipan (Buktato and Daehler 2004, 78)

Buku Terjemahan

Format Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. *Judul Buku*. Diterjemahkan oleh Nama Penerjemah. Tempat Publikasi: Nama Penerbit.

Daftar Pustaka Freud, Sigmund. 1999. *The Interpretation of Dreams*. Diterjemahkan oleh Joyce Crick. New York: Oxford University Press.

Kutipan (Freud 1999, 28)

Buku Multivolume terbit dalam beberapa tahun (hanya 1 volume dikutip)

Catatan Volume buku harus selalu ditulis dalam bentuk angka arab di dalam daftar pustaka, walaupun pada buku tersebut tercantum volume dalam angka romawi.

Format Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi volume yang

dimaksud. *Judul Volume*. Vol. [Nomor volume] dari *Judul keseluruhan volume*. Tempat publikasi: Nama Penerbit, Tahun publikasi keseluruhan volume.

Daftar Pustaka Churchill, Winston S. 1956. *The Birth of Britain*. Vol. 1 dari *A History of the English-Speaking Peoples*. New York: Dodd, Mead, 1956-58.

Kutipan (Churchill 1956, 88)

Buku Multivolume terbit dalam beberapa tahun (semua volume dikutip)

Format Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. *Judul Keseluruhan Volume*. [Jumlah volume keseluruhan] volume. Tempat publikasi: Nama Penerbit.

Daftar Pustaka Cook, Blanche Weisen. 1992-99. *Eleanor Roosevelt*. 2 volume. New York: Viking.

Kutipan (Cook 1992-99, 1:52)

Buku yang dicetak ulang (*Reprint*)

Catatan Apabila kutipan berupa buku cetak ulang, maka harus disertakan juga tahun publikasi pertamanya. Tahun publikasi awal ditulis menggunakan tanda kurung (...) mendahului tahun cetak ulangnya. Apabila terdapat ketidakcocokan dalam halaman yang dikutip pada publikasi pertama dan edisi cetak ulang, maka harus disertakan juga edisi mana yang dikutip. Adapun di dalam kutipan, tahun edisi cetak pertama dituliskan sebelum edisi cetak ulang dengan tanda kurung persegi/tegak/besar [...]. Apabila di dalam pembahasan edisi cetak pertama dirasa tidak penting untuk digunakan sebagai kutipan, maka tahun cetak pertama dapat ditulis pada akhir daftar pustaka dengan frasa "Terbit pertama pada ..." sementara pada penulisan kutipan cukup menuliskan tahun cetak ulangnya.

Daftar Pustaka Austen, Jane. (1813) 2003. *Pride and Prejudice*. London: T. Egerton. Cetak ulang, New York: Penguin Classics. Kutipan merujuk pada edisi Penguin.

Darwin, Charles. (1859) 1964. *On the Origin of Species*. Facsimile of the first edition, with an introduction by Ernest Mayr. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Maitland, Frederic W. (1898) 1998. *Roman Canon Law in the Church of England*. Cetak ulang, Union, NJ: Lawbook Exchange.

Atau

Trollope, Anthony. 1977. *The Claverings*. Edisi baru dengan pendahuluan oleh Norman Donaldson. New York: Dover. Terbit pertama pada 1866-67.

Kutipan (Austen [1813] 2003)
(Darwin [1859] 1964)
(Maitland [1898] 1998)
atau
(Trollope 1977)

EBOOK

Apabila mengutip sebuah ebook yang tidak memiliki nomor halaman, maka gunakan nomor bab yang dirujuk (*chapter number*), nomor bagian, atau judul apapun yang dapat dijadikan sebagai referen

Bagian dari ebook

Format Nama Belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun Publikasi. "Judul Bab (*chapter*)." Dalam *Judul Buku*, disunting oleh Nama editor, rentang halaman yang dirujuk. Tempat publikasi: Nama Penerbit. Format Ebook atau alamat URL.

Daftar Pustaka Khan, Paul. 2012. "A Civil Religion of Human Rights?" Dalam *Civil Religion, Human Rights and International Relations: Connecting People Across Cultures and Traditions*, disunting oleh Porsdam Helle, 49-65. Northampton: Edward Elgar.

	EBL ebook.
--	------------

Kutipan (Khan 2012, 52)

Keseluruhan Ebook

Catatan Apabila mengutip sebuah ebook yang tidak memiliki nomor halaman, maka gunakan nomor bab (*chapter number*), nomor bagian (*section number*), judul, atau identitas apapun yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam daftar pustaka

Format Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. *Judul buku*. Tempat publikasi: Nama Penerbit. Format Ebook or alamat URL.

Daftar Pustaka Russell, Martin. 2001. *Beethoven's Hair: An Extraordinary Historical Odyssey and a Scientific Mystery Solved*. New York: Broadway Books. ebrary collections ebook.

Kutipan (Russell 2001, 33)

ARTIKEL JURNAL

Artikel jurnal cetak

Catatan Pada penulisan daftar pustaka, harus dicantumkan nomor volume jurnal, nomor terbitan (*issue*), tanggal/ bulan/ musim publikasi, dan nomor rentang halaman artikel yang dikutip. Nomor volume jurnal dituliskan di belakang judul jurnal, tanpa tanda baca apapun, dan hanya judul jurnal saja yang dicetak miring (*italic*). Adapun di dalam penulisan kutipan harus mencantumkan halaman spesifik yang dirujuk.

Format Nama Belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. "Judul Artikel." *Nama Jurnal* volume, no. [nomor *issue*]: rentang halaman. Lokasi publikasi: Nama penerbit.

Daftar pustaka Bagley, Benjamin. 2015. "Loving Someone in Particular." *Ethics* 125, no. 2 (January): 477–507.

Santiko, Hariani. 2015. "Ragam Hias Ular- Naga di Tempat Sakral Periode Jawa Timur". *Amerta Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* 33, no. 2: 85–96. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Kutipan (Bagley 2015, 484–85)
(Santiko 2015, 87)

Artikel jurnal online dalam database tertentu – URLs / DOI

Catatan Saat mengutip alamat URL dari database tertentu, jangan gunakan alamat URL dari bilah alamat peramban. Gunakan alamat URL yang dipersingkat dan stabil yang disediakan oleh database (cari ikon atau tautan yang disebut permalink, URL stabil atau tautan persisten). Jika tidak ada URL stabil atau DOI yang tersedia, sertakan nama database. Sebuah kutipan *online* yang didalamnya memuat nomor DOI akan lebih baik dibandingkan dengan alamat URL. Walaupun demikian, apabila nomor DOI tidak terdapat dalam artikel, maka dapat digunakan alamat URL.

Format Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. "Judul artikel." *Nama Jurnal* nomor volume, no. [nomor *issue*]: rentang halaman. Alamat DOI atau URL.

Daftar Pustaka Friedman, Max Paul. 2009. "Simulacrobama: The Mediated Election of 2008." *Journal of American Studies* 43, no. 2: 341-356. <https://doi.org/10.1017/S002-1875809990090>.

Kenseth, Joy. 1981. "Bernini's Borghese Sculptures: Another View." *The Art Bulletin* 63, no. 2: 191-210. <http://www.jstor.org/stable/3050112>.

Kutipan (Friedman 2009, 342)
(Kenseth 1981, 192-3)

Artikel jurnal online tanpa database tertentu

<i>Catatan</i>	Tuliskan nomor paragraf apabila di dalam artikel tidak memuat nomor halaman. If a DOI is not available, use a URL.
<i>Format</i>	Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. "Judul Artikel." <i>Nama Jurnal</i> nomor volume, no. [nomor issue] (Bulan atau musim apabila ada): rentang halaman. https://doi.org/xxxxxxxxxxx .
<i>Daftar pustaka</i>	Humphrey, Laura L. 1986. "Structural Analysis of Parent-Child Relationships in Eating Disorders." <i>Journal of Abnormal Psychology</i> 95, no. 4 (November): 395-402. https://doi.org/10.1037/0021-843X.95.4.395 . Salama, Ashraf M. 2008. "A Theory for Integrating Knowledge in Architectural Design Education." <i>Archnet-IJAR: International Journal of Architectural Research</i> 2, no. 1: 100-28. http://archnet.org/publications/5097 .
<i>Kutipan</i>	(Humphrey 1986, 396) (Salama 2008, 119-20)

Artikel dalam bentuk review sebuah buku

<i>Catatan</i>	Tuliskan nama pengarang review, judul buku yang direview, termasuk di dalamnya editor.
<i>Format</i>	Nama belakang pengarang review, Nama depan pengarang review. Tahun publikasi review. "Judul artikel review [apabila ada]." Review dari <i>Judul Buku yang direview</i> , oleh Nama depan dan belakang pengarang buku. <i>Nama Jurnal</i> nomor volume, no. [nomor issue]: rentang halaman. DOI or stable URL.
<i>Daftar Pustaka</i>	Sorby, Angela. 2008. Review dari <i>Songs of Ourselves: The Uses of Poetry in America</i> , oleh Joan Shelley Ruben. <i>American Historical Review</i> 113, no. 2 (April): 449-51. https://doi.org/10.1086/ahr.113.2.449 .
<i>Kutipan</i>	(Sorby 2008, 450)

ARTIKEL MAJALAH

Majalah yang beredar mingguan atau bulanan pada umumnya hanya dikutip berdasarkan penanggalannya saja, walaupun memiliki beberapa volume dan nomor majalah (*issue*). Kutip nomor halaman spesifik pada penulisan kutipan, sementara rentang halaman diabaikan. Nomor halaman tersebut tidak perlu dituliskan pada daftar pustaka. Sebuah tautan URL yang stabil akan lebih baik dibandingkan dengan hanya mencantumkan nama database saja. Apabila penulisan kutipan susah lengkap seperti yang ditunjukkan pada contoh 2, maka penulisannya di daftar pustaka tidak diperlukan lagi.

Artikel Majalah online dalam database tertentu

<i>Format</i>	Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. "Judul Artikel." <i>Nama Majalah</i> , tanggal bulan tahun publikasi. Alamat URL atau nama database.
<i>Daftar Pustaka</i>	Vick, Karl. 2015. "Cuba on the Cusp." <i>Time</i> , April 6, 2015. http://libdb.fairfield.edu/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=egs&AN=101753556&site=ehost-live&scope=site . Brown, Rob. 2012. "The Last Boom Industry." <i>New Statesman</i> , March 26, 2012. Academic OneFile.
<i>Kutipan</i>	(Vick 2015, 38) (Vick 2015, "Cuba on the Cusp." <i>Time</i> , April 6, 2015) (Brown 2012, 20) (Brown 2012, "The Last Boom Industry." <i>New Statesman</i> , March 26, 2012.)

Artikel Majalah online tanpa database tertentu

<i>Format</i>	Nama Belakang Pengarang, Nama Depan Pengarang. Tahun Publikasi. "Judul Artikel." <i>Nama Majalah</i> , tanggal bulan tahun publikasi. URL..
<i>Daftar Pustaka</i>	Malcolm, Janet. 2011. "Depth of Field: Thomas Struth's Way of Seeing." <i>New</i>

Yorker, September 26, 2011. <https://www.newyorker.com/magazine/2011/09/26/depth-of-field>.

Kutipan (Malcolm 2011)
(Malcolm 2011, "Depth of Field: Thomas Struth's Way of Seeing," *New Yorker*, September 26, 2011)

Artikel Majalah cetak

Format Nama Belakang Pengarang, Nama Depan Pengarang. Tahun Publikasi. "Judul Artikel." *Nama Majalah*, tanggal bulan tahun publikasi.

Daftar Pustaka Fineman, Howard. 2007. "The Political Winds of War." *Newsweek*, 7 Mei 2007.

Kutipan (Fineman 2007, 45)
(Fineman 2007, "The Political Winds of War." *Newsweek*, 7 Mei 2007)

ARTIKEL SURAT KABAR

Kutipan artikel pada surat kabar sering tidak dicantumkan pada daftar pustaka, apabila informasi yang diperlukan dalam penulisan daftar pustaka telah terdokumentasi lengkap pada penulisan kutipan dalam teks, seperti pada contoh 2. Sebuah tautan URL yang stabil akan lebih baik dibandingkan dengan hanya mencantumkan nama database saja.

Artikel dalam surat kabar cetak

Format Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. "Judul Artikel." *Nama Surat Kabar*, tanggal bulan tahun publikasi, Bagian atau Bab, Edisi.

Daftar Pustaka Vogel, Carol. 2007. "Art in the Present Tense: Politics, Loss and Beauty." *New York Times*, June 11, 2007, Arts section, East Coast edition.

Kutipan (Vogel 2007, E1)
(Vogel 2007, "Art in the Present Tense: Politics, Loss and Beauty." *New York Times*, June 11, 2007)

Artikel dalam surat kabar online dalam database tertentu

Format Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. "Judul Artikel." *Nama Surat Kabar*, tanggal bulan tahun publikasi. Alamat URL atau nama database.

Daftar Pustaka Harmon, Amy. 2006. "DNA Gatherers Hit a Snag: The Tribes Don't Trust Them." *New York Times*, December 10, 2006. ProQuest Historical Newspapers: The New York Times.

Kutipan (Harmon 2006, 1)
(Harmon 2006, "DNA Gatherers Hit a Snag: The Tribes Don't Trust Them." *New York Times*, December 10, 2006)

Artikel dalam surat kabar online dalam website tanpa database

Format Nama Belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun Publikasi. "Judul Artikel." *Nama Surat kabar*, tanggal bulan dan tahun publikasi. Alamat URL.

Daftar Pustaka Harmon, Amy. 2006. "DNA Gatherers Hit a Snag: The Tribes Don't Trust Them." *New York Times*, December 10, 2006. <http://www.nytimes.com/2006/12/10/us/10dna.html>.

Kutipan (Harmon 2006)

Artikel dalam surat kabar tanpa nama pengarang

Format *Nama Surat Kabar*. Tahun publikasi. "Judul Artikel." tanggal bulan tahun publikasi.

Daftar Pustaka *Hartford Courant*. 2006. "Number of Out-of-Wedlock Births a Record." November 26, 2006.

<i>Kutipan</i>	(<i>Hartford Courant</i> 2006)
Tajuk Surat Pembaca	
<i>Format</i>	Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang.tahun publikasi. Surat Pembaca. <i>Nama Surat Kabar</i> , Tanggal Bulan tahun Publikasi.
<i>Daftar Pustaka</i>	Ashram, Jane. 2006. Surat Pembaca. <i>Boston Globe</i> , November 9, 2006.
<i>Kutipan</i>	(Ashram 2006, A16) (Asram 2006, Surat Pembaca. <i>Boston Globe</i> , November 9, 2006)

KAMUS DAN ENSIKLOPEDIA

Ensiklopedia yang sudah dikenal umum, jarang dicantumkan di dalam daftar pustaka, melainkan hanya pada kutipan di dalam teks. Walaupun demikian, Berkala Arkeologi Sangkhakala menghendaki agar rujukan Ensiklopedia harus dicantumkan baik di dalam kutipan maupun daftar pustaka. Gunakan singkatan "s.v." yang merujuk pada frasa bahasa latin sub verso yang berarti "merujuk pada kata."

Kamus atau ensiklopedia versi cetak

<i>Format</i>	<i>Nama Ensiklopedia</i> . Tahun Publikasi. s.v. "Judul Artikel/ istilah yang dirujuk." Edisi. Jumlah Volume. Tempat Publikasi: Nama Penerbit.
<i>Daftar Pustaka</i>	<i>West's Encyclopedia of American Law</i> . 2005. s.v. "North Atlantic Treaty Organization." Edisi kedua. 10 vols. Detroit: Thompson Gale.
<i>Kutipan</i>	(<i>West's Encyclopedia of American Law</i> 2005) (<i>Dictionary of Canadian Biography</i> , vol. 2, s.v. "Laval, François de)

Kamus atau ensiklopedia versi online

<i>Format</i>	<i>Nama Ensiklopedia</i> . Tahun Publikasi. s.v. "Judul Artikel/ istilah yang dirujuk". Penerbit. Artikel terbit pada tanggal bulan tahun [apabila tidak terdapat informasi ini, maka harus dituliskan tanggal pengaksesan]. Alamat DOI atau URL.
<i>Daftar Pustaka</i>	<i>Encyclopedia of Global Religion</i> . 2009. s.v. "Kenya". Sage. Accessed July 17, 2012. http://libdb.fairfield.edu/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=nlebk&AN=474348&site=ehost-live&scope=site&ebv=EB&ppid=pp_658 .
<i>Kutipan</i>	(<i>Encyclopedia of Global Religion</i> 2009)

SKRIPSI, TESIS, DAN DISERTASI (cetak dan elektronik)

Judul tesis dan disertasi ditulis dalam tanda petik ("...") dan bukan huruf miring (*italic*); Jenis skripsi/ tesis/ disertasi, institusi, dan tahun mengikuti judul. Apabila dokumen tersebut dikonsultasikan secara online, maka sertakan alamat URL-nya. Untuk dokumen yang diambil dari database komersial, maka nama database dan, nomor identifikasi yang diberikan atau direkomendasikan oleh database ikut juga disertakan. Apabila hanya mengutip "abstrak", maka cukup tambahkan kata "abstrak" setelah judul skripsi/ tesis/ atau disertasi.

<i>Format</i>	Nama belakang, Nama depan. tahun. Judul. Skripsi/Tesis/Disertasi. Lokasi universitas: Nama Universitas. Nama Belakang Pengarang, Nama depan Pengarang. Tahun. "Judul skripsi/ Tesis/ Disertasi." Jenis skripsi/ tesis/ atau disertasi. Nama Universitas. (nama database dan nomor identifikasi).
<i>Daftar Pustaka</i>	Samodro. 2002. "Tanda Gestur Seksual dalam Budaya Jawa". Tesis. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada. Anom, I.G.N.. 1997. "Keterpaduan Aspek Teknis Dan Aspek Keagamaan Dalam Pendirian Candi Periode Jawa Tengah (Studi Kasus Candi Utama Sewu)". Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Choi, Mihwa. 2008. "Contesting <i>Imaginaires</i> in Death Rituals during the Northern Song Dynasty." PhD diss., University of Chicago. ProQuest (AAT 3300426).

Ilya Vedrashko, 2006. "Advertising in Computer Games." Master's thesis, MIT, 2006), 59, <http://hdl.handle.net/1721.1/39144>.

Melanie Subacus. 2015. "*Duae Patriae*: Cicero and Political Cosmopolitanism in Rome," abstract dalam PhD diss.. New York: New York University. v, <http://pqdtopen.proquest.com/pubnum/3685917.html>.

Kutipan (Samodro 2002, 34)

SITUS WEB, BLOG, DAN SOSIAL MEDIA

Kutipan dari situs web pada umumnya hanya dituliskan di dalam teks (kutipan). Pencantumannya di dalam daftar pustaka tidak diperlukan selama di dalam kutipan teks tersebut telah memuat segala informasi yang dibutuhkan dalam daftar pustaka.

Situs Web

Format Nama pengarang situs. Tahun Publikasi. "Judul Halaman Web." *Owner/Sponsor of Site*. Published, Modified, or Accessed Month Day, Year. URL.

Daftar Pustaka Watson, Ivan. 2011. "Tunisians Vote in First Election Following Arab Spring." *CNN.com*. Last modified October 23, 2011. <http://www.cnn.com/2011/10/23/world/africa/tunisia-elections/index.html>.

Kutipan (Watson 2011)

Situs Web Tanpa Nama Pengarang

Format Pemilik/Sponsor situs web. Tahun publikasi atau ketik singkatan n.d. (singkatan dari *no date* digunakan apabila tidak terdapat tanggal bulan dan tahun publikasi). "Judul Halaman Web." Diterbitkan, Dimodifikasi, atau Diakses tanggal bulan tahun. Alamat URL.

Daftar Pustaka 9 News. n.d. "Victorian Smoking Rates Hit Record Low." Accessed August 17, 2012. <https://www.9news.com.au/technology/2012/10/09/17/08/victorian-smoking-rates-hit-record-low>.

Kutipan (9 News, n.d.)

Posting Blog

Catatan Di dalam teks harus dituliskan eksplisit misalnya:
Pada blognya yang diposting pada tanggal 16 September 2010, dalam *Ward Six*, J. Robert Lennon mendiskusikan tentang...

Format Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang. Tahun publikasi. "Judul Entri." *Judul Blog* (blog), tanggal bulan tahun entri. Alamat URL.

Daftar Pustaka Lennon, J. Robert. 2010. "How Do You Revise?." *Ward Six* (blog), September 16, 2010. <http://wardsix.blogspot.com/2010/09/how-do-you-revise.html>.
Apabila mengutip keseluruhan blog maka dituliskan *AHA Today* (blog). <http://blog.historians.org/education/919/inuit-contact-an-arctic-culture-teaching-resource>.

Kutipan (Lennon 2010)

Media Sosial

Catatan Di dalam teks dituliskan secara eksplisit, misalnya:
Conan O'Brien's tweet was characteristically deadpan: "In honor of Earth Day, I'm recycling my tweets" (@ConanOBrien, April 22, 2015).
Oleh karena sumber rujukan media sosial sangat rentan terhadap penyuntingan dan penghapusan, maka disarankan untuk menyimpan kutipan yang menjadi rujukan.

Format Nama belakang pengarang, Nama depan pengarang (handle/ username apabila memungkinkan). Tahun publikasi. "Judul Posting." Tipe sosial media, tanggal bulan tahun posting. Alamat URL.

Daftar Pustaka	O'Brien, Conan (@ConanOBrien). 2015. "In honor of Earth Day, I'm recycling my tweets." Twitter, April 22, 2015, 11:10 a.m. https://twitter.com/ConanOBrien/status/590940792967016448 .
	Souza, Pete (@petesouza). 2016. "President Obama bids farewell to President Xi of China at the conclusion of the Nuclear Security Summit." Instagram photo, April 1, 2016. https://www.instagram.com/p/BDrmfXTtNCt/ .
	Diaz, Junot. 2016. "Always surprises my students when I tell them that the 'real' medieval was more diverse than the fake ones most of us consume." Facebook, February 24, 2016. https://www.facebook.com/junotdiaz.writer/posts/972495572815454 .

Kutipan (O'Brien 2015)

SUMBER ACUAN YANG MENGUTIP SUMBER LAIN

Catatan	Sumber sekunder merupakan sumber yang mengutip atau parafrase dari sumber lain. Sebagai contoh dibawah ini adalah Sontag's <i>On Photography</i> yang dikutip dalam buku Zelizer <i>Remembering to Forget</i> . Gunakan format di bawah ini hanya jika Anda tidak dapat memeriksa atau mendapatkan bahan sumber aslinya (dalam hal ini buku <i>On Photography</i>). <i>Chicago Manual of Style 17th Edition</i> mengakomodasi pengutipan sumber sekunder.
Format	Kutip sumber asli dalam naskah, dan cantumkan sumber sekunder dalam tanda kurung dengan frasa (dikutip dalam). Tulis daftar pustaka sesuai dengan format sumber acuan (buku atau artikel).
Daftar Pustaka	Zelizer, Barbie. 2003. <i>Remembering to Forget: Holocaust Memory through the Camera's Eye</i> . Chicago: University of Chicago Press.
Kutipan	In Susan Sontag's 1977 book <i>On Photography</i> (yang dikutip dalam Zelizer 2003, 11) ...

SUMBER ACUAN LAIN

Laporan Penelitian

Format	Tim Penelitian>Nama Ketua Tim Penelitian. tahun. Judul Penelitian. Laporan Penelitian. Kota Penerbit: Lembaga Penerbit. Naskah tidak diterbitkan.
Daftar Pustaka	Tim Penelitian. 2006. "Jaringan Perdagangan Masa Kasultanan Ternate-Tidore-Jailolo di Wilayah Maluku Utara Abad Ke-16 – 19 Tahap I". Laporan Penelitian Arkeologi. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Naskah tidak diterbitkan.
Kutipan	(Tim Peneltian 2006, 54)

Dokumen Paten

Catatan	Kutipan paten dan dokumen lainnya yang mencakup lebih dari satu tanggal (tanggal diajukan, dan tanggal ditetapkan) maka perlu diperhatikan bahwa keduanya harus dicantumkan untuk menghindari ketidakjelasan.
Format	Nama belakang, Nama depan. Tahun ditetapkan. Judul Dokumen Paten. Negara yang Menetapkan disertai dengan nomor id paten, tanggal paten diajukan, dan tanggal paten ditetapkan.
Daftar Pustaka	lizuka, Masanori, and Hideki Tanaka. 1986. Cement admixture. US Patent 4,586,960, diajukan pada 26 Juni 1984, dan ditetapkan pada 6 Mei 1986.
Kutipan	(lizuka 1986)

Materi yang Dipresentasikan

Catatan Adapun naskah yang termasuk ke dalam kategori materi yang dipresentasikan dalam hal ini antara lain materi kuliah, makalah seminar/ simposium/ konggres, atau materi presentasi dalam bentuk powerpoint, poster, atau naskah lain yang dipresentasikan dalam suatu pertemuan tertentu. Nama pertemuan/ acara, lokasi, dan tanggal pertemuan dilaksanakan harus dicantumkan mengikuti judul presentasi/ makalah/ poster/ materi kuliah. Apabila informasi tersebut tersedia secara daring maka sertakan alamat URL. Dalam hal ini semua informasi tersebut berada di dalam tanda kurung (...). Makalah yang dipresentasikan kemudian diterbitkan dalam bentuk prosiding dapat diperlakukan seperti bab 9 bagian) dari sebuah buku. Apabila makalah tersebut dipublikasikan di jurnal, artikel itu diperlakukan sebagai artikel dalam jurnal.

Daftar Pustaka David G. Harper. 2012. "The Several Discoveries of the Ciliary Muscle" (presentasi powerPoint, 25th Anniversary of the Cogan Ophthalmic History Society, Bethesda, MD, March 31, 2012).

Viviana Hong, 2015. "Censorship in Children's Literature during Argentina's Dirty War (1976–1983)" (materi kuliah, University of Chicago, Chicago, IL, 30 April 2015).

atau

Rohde, Hannah, Roger Levy, and Andrew Kehler. 2008. "Implicit Causality Biases Influence Relative Clause Attachment." Poster dipresentasikan pada 21st CUNY Conference on Human Sentence Processing, Chapel Hill, NC, March 2008. <http://idiom.ucsd.edu/~rlevy/papers/cuny2008/rohde-levy-kebler-2008-cuny.pdf>.

Teplin, Linda A., Gary M. McClelland, Karen M. Abram, and Jason J. Washburn. 2005. "Early Violent Death in Delinquent Youth: A Prospective Longitudinal Study." Paper dipresentasikan pada Annual Meeting of the American Psychology-Law Society, La Jolla, CA, March 2005.

Kutipan (Rohde 2008, 23)

Alamat Redaksi/Penerbit:

Balai Arkeologi Sumatera Utara

Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi, Tanjung Selamat, Medan Tunggungan, Medan 20134

Telp. (061) 8224363, 8224365

E-mail: sangkhakala.balarsumut@kemdikbud.go.id

Laman: www.sangkhakala.kemdikbud.go.id

© Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2019



**REKONSTRUKSI PEKAN TIGA LINGGA, SUMATERA UTARA ABAD KE-19
(Studi Etnoarkeologi)**

*RECONSTRUCTION OF TIGA LINGGA MARKET, NORTH SUMATERA IN 19TH CENTURY
(ETHNOARCHAEOLOGY STUDY)*

Arunagren dan Widya Nayati

**STRATEGI KERAJAAN BATAK (TAMIANG) MENGHADAPI SERANGAN
KESULTANAN ACEH DI ABAD KE-16 M**

*THE STRATEGY OF BATAK (TAMIANG) REIGN AGAINST ACEH SULTANATE
IN 16TH CENTURY*

Ery Soedewo

IDENTIFIKASI GAYA PILAR DAN PELENGKUNG ISTANA MAIMUN

MAIMUN PALACE'S PILLARS AND ARCHES STYLISTIC IDENTIFICATION

Lolita Refani Lumban-Tobing

**RAGAM HIAS NISAN KOMPLEKS PEMAKAMAN RAJA KOTALAMA,
KABUPATEN INDRAGIRI HULU, PROVINSI RIAU**

*GRAVESTONE ORNAMENTAL VARIATION IN KING KOTALAMA FUNERAL COMPLEX,
INDRAGIRI HULU REGENCY, RIAU PROVINCE*

Rinaldi dan Seffiani Dwi Azmi

**ANALISIS PEMANGKU KEPENTINGAN PADA TINGGALAN ARKEOLOGI BAWAH AIR
DI DESA BERAKIT**

*THE STAKEHOLDER ANALYSIS ON THE UNDERWATER ARCHEOLOGICAL DATA
OF BERAKIT VILLAGE*

Stanov Purnawibowo